

**MEGENGAN AKBAR
DI BALONGBENDO SIDOARJO
STUDI AKULTURASI DAN TRANSFORMASI TRADISI**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Magister Humaniora (M. Hum)

Oleh:

NAMA: SUPRIANTO

NIM: 2101010001



Pembimbing :

Dr. Ngatawi Al Zastrouw, M.Si

Program

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
SEJARAH PERADABAN ISLAM
KONSENTRASI ISLAM NUSANTARA
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
TAHUN 2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul "Relasi Islam dan Budaya, Studi Tentang Transformasi Tradisi Megengan Akbar di Balongbendo Sidoarjo" yang disusun oleh Suprianto, Nomor Induk Mahasiswa: 2101010001 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Jakarta, 30 September 2024

Pembimbing,

A handwritten signature in dark ink, consisting of several loops and a final flourish, positioned above the printed name.

Dr. Ngatawi Al Zastrouw, M.Si

LEMBAR PENGESAHAN

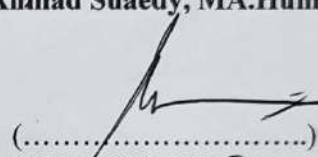
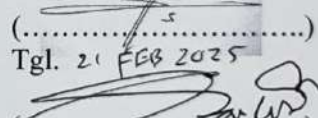
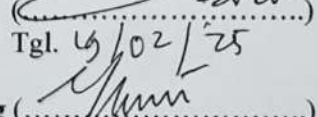
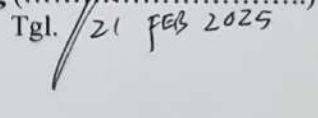
Tesis dengan judul " Megengan Akbar di Balongbendo Sidoarjo, Studi Akulturasi dan Transformasi Tradisi " oleh Suprianto dengan NIM 2101010001 telah diujikan pada sidang Munaqasyah Program Studi Magister Sejarah Peradaban Islam Konsentrasi Islam Nusantara Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) pada tanggal 26 Oktober 2024 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka tesis tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum).

Jakarta, 21 FEBRUARI 2025

Dekan,


Dr. Ahmad Suaedy, MA.Hum

TIM PENGUJI:

1. **Dr. Ahmad Suaedy, MA.Hum**
(Ketua/merangkap Penguji) 
(.....)
Tgl. 21 FEB 2025
2. **Dr. Ishom El Saha, MA**
(Penguji 1) 
(.....)
Tgl. 21 FEB 2025
3. **Dr. Ayatullah, M.Ud**
(Penguji 2) 
(.....)
Tgl. 21 FEB 2025
4. **Dr. Ngatawi Al Zastrouw, M.Si**
(Pembimbing) 
(.....)
Tgl. 16/02/25
5. **Dr. Moh. Yusni Amru Ghozali, M.Ag**
(Sekretaris) 
(.....)
Tgl. 21 FEB 2025

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suprianto

NIM : 2101010001

Tempat/Tgl. Lahir : Sidoarjo, 7 Juli 1975

menyatakan bahwa tesis dengan judul "Megengan Akbar di Balongbendo Sidoarjo, Studi Akulturasi dan Transformasi Tradisi" adalah hasil karya penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali beberapa kutipan yang disebutkan sumbernya, juga atas petunjuk pembimbing. Jika nanti pernyataan ini terbukti tidak benar, maka akan menjadi tanggungjawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

ta, 30 September 2024



10000
SEPULUH RIBU RUPAH
METERAL TEMPEL
BD8DAAMX173950885

SUPRIANTO
NIM. 20.01.01.0001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bersyukur yang setinggi-tingginya penulis panjatkan kepada Allah SWT sehingga bisa menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam senantiasa penulis haturkan kepada junjungan nabi besar kita semua, baginda Nabi Muhammad SAW, juga kepada keluarganya, sahabatnya, dan tak lupa juga kepada seluruh umatnya yang selalu setia dan menjalani sunnah-sunnahnya.

Tesis yang berjudul "MEGENGAN AKBAR DI BALONGBENDO SIDOARJO, STUDI AKULTURASI DAN TRANSFORMASI TRADISI" ini disusun untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Magister Humaniora (M.Hum) pada Program Magister Sejarah Peradaban Islam Konsentrasi Islam Nusantara di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.

Penyusunan tesis ini barangkali tidak akan selesai dengan baik apabila tidak dibantu oleh beberapa pihak, baik berupa bantuan materi, moril maupun spirituil. Karena itulah penulis menyampaikan terima kasih banyak dan memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung serta membantu dengan ikhlas atas penyusunan tesis ini, terutama kepada :

1. Bapak Juri Ardiantoro, M.Si, Ph.D, Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA).
2. Segenap Wakil Rektor UNUSIA, Bapak Fatkhu Yasik, M.Pd, Bapak Dwi Winarno, M.Si, Bapak Dr. Fariz Alnizar, M.Hum, dan Bapak dr. Syahrizal Syarif, MPH., Ph.D.
3. Bapak Dr. Ahmad Suaedy, Dekan Fakultas Ilmu Nusantara (FIN) dan Ibu Dr. Siti Nabila, Wakil Dekan FIN Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) yang sudah memberikan bantuan administrasi dari awal hingga akhir penulisan tesis ini.
4. Bapak Dr. KH. M. Ali Abdillah, Kepala Program Studi Sejarah Peradaban Islam dan Bapak Dr. Moh. Yusni Amru Ghazali, M.Ag, Sekretaris Program Studi Sejarah Peradaban Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) yang sudah memberi masukan dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak Dr. Ngatawi Al Zastrouw, M.Si, selaku pembimbing yang bersedia meluangkan waktunya dan memberikan catatan, koreksi serta masukan kepada penulis.
6. Dosen penguji, Bapak Dr. Ishom El Saha dan Bapak Dr. Ayatullah, M,Ud, yang sudah memberikan koreksi dan masukan untuk perbaikan tesis ini.

7. Almarhum Bapak Dr. Syamsul Hadi, M.Si, selaku pembimbing pertama yang telah memberikan pengarahan dan masukan sehingga muncul ide penulisan tesis ini. Semoga amal baik almarhum diterima Allah SWT.
8. Dosen dan segenap karyawan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) yang sudah memberikan ilmunya dan bantuan administrasi berkaitan dengan penyelesaian tesis ini.
9. Kepada ayahanda (alm) dan ibunda (alm) yang dulu selalu memberikan doa terbaiknya dalam setiap aktivitas penulis agar bermanfaat di dunia dan akhirat.
10. Kepada istri tercinta Pipit Octavia SE, yang tidak pernah lelah mendampingi penulis dalam suka maupun duka. Juga kepada ananda tercinta, Shiena Falachy M. Putra Octavianto dan Intifada Paradise Muhammad yang telah menjadi penyejuk hati dan penyemangat.
11. Teman-teman seperjuangan angkatan 2021 Program Pascasarjana Sejarah Peradaban Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) yang tak henti-hentinya saling *support* untuk menyelesaikan studinya.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu masukan dan saran yang bisa melengkapi perbaikan tesis ini sangat penulis harapkan dari semua pihak. Semoga tesis ini bisa memberi manfaat.

Jakarta, 30 September 2024
Penulis



SUPRIANTO
NIM: 2101010001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAKSI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	2
B. Permasalahan	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Studi Pustaka	9
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II	
SEJARAH DAN ASAL USUL MEGENGAN DI NUSANTARA	
A. Tradisi Megengan	22
B. Asal-usul dan Sejarah Megengan	28
C. Megengan di antara Islam dan Budaya Lokal.....	33
D. Akulturasi dan Transformasi Budaya dalam Tradisi Megengan	39
BAB III	
POTRET WILAYAH DAN MASYARAKAT BALONGBENDO	
A. Letak Geografis dan Demografis	48
B. Tinjauan Umum Desa Jabaran dan Desa Balongbendo..	51
C. Kondisi Sosial Kebudayaan.....	55
D. Kondisi Keagamaan dan Pendidikan.....	58
BAB IV	
TRADISI MEGENGAN AKBAR DI BALONGBENDO	
A. Asal-usul Megengan Akbar.....	62
B. Prosesi dan Tata Cara Megengan Akbar.....	68
C. Nilai dan Makna Megengan Akbar.....	79
D. Megengan Akbar Dalam Perspektif Tradisi dan Islam..	87
BAB V	
PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran.....	100

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Salah satu tradisi dan budaya masyarakat Jawa menjelang bulan suci Ramadan adalah megengan. Tradisi yang sudah familier di kalangan masyarakat Jawa ini umumnya digelar di akhir bulan Sya'ban atau bulan Ruwah menurut istilah Jawa. Megengan di sejumlah daerah biasanya mempunyai ciri khas masing-masing dalam kemasan dan model kegiatannya. Di Balongbendo, Sidoarjo, Jawa Timur, kegiatan megengan dikemas dengan nama Megengan Akbar. Diberi *embel-embel* akbar karena skalanya lebih besar dan melibatkan ribuan warga.

Penelitian dalam tulisan ini untuk mengetahui secara deskriptif mengenai asal-usul diadakannya kegiatan atau tradisi Megengan Akbar, nilai sosial, makna, serta argumentasi keagamaannya, serta temuan adanya bentuk akulturasi dan transformasi dalam kegiatannya. Penelitian yang menghasilkan tulisan ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data utamanya berasal dari observasi, wawancara, serta dokumentasi. Di antara narasumber adalah mereka yang mengetahui asal muasal atau sejarah Megengan Akbar, juga sejumlah pihak yang turut serta dalam tradisi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hasil penelitian dalam tulisan ini bisa disimpulkan bahwa kegiatan Megengan Akbar memiliki nilai dan makna yang sangat penting bagi kehidupan beragama dan berbudaya di masyarakat. Bisa juga disebut sebagai hasil akulturasi antara Islam dan budaya. Bisa disebut ritual Islam karena kaitannya dengan momen bergembira menyambut bulan suci Ramadan. Sementara dalam sisi tradisi dan budaya adalah bentuk *uri-uri* atau melestarikan kegiatan *slametan* sebagai ciri khas budaya leluhur Jawa.

Ada yang membedakan kegiatan Megengan Akbar ini dibanding megengan di sejumlah daerah. Bila megengan di sejumlah daerah lain biasanya diselenggarakan di balai desa atau balai RT dan RW dan momennya bersamaan dengan kegiatan bersih desa atau ruwah desa, Megengan Akbar ini diselenggarakan di masjid dan dikemas dalam bentuk pengajian umum pada acara puncaknya.

Kata Kunci : Megengan, Tradisi, Akulturasi, Transformasi.

ABSTRACT

One of the traditions and culture of the Javanese people before the holy month of Ramadan is megengan. Megengan is usually held at the end of the month of Sya'ban or the month of Ruwah according to Javanese terms. Megengan in a number of regions usually has its own characteristics in terms of packaging and model of activity. In Balongbendo, Sidoarjo, East Java, megengan activities are packaged under the name Megengan Akbar. It was given a grand title because the scale was larger and involved thousands of people.

This research aims to describe the origins of the Megengan Akbar tradition, the value of social solidarity, its religious arguments, as well as the findings of forms of acculturation and transformation in its activities. This research uses qualitative methods with the main data sources coming from observation, interviews and documentation. Among the sources are those who know the origins or history of Megengan Akbar, as well as a number of parties who are directly or indirectly involved in this traditional activity.

Based on the research results, it can be concluded that Megengan Akbar activities have meaning and values that are very important for religious and cultural life in society. It can also be called a form of acculturation between Islam and tradition. It can be called an Islamic ritual because it is related to the joyful moment of welcoming the holy month of Ramadan. Meanwhile, in terms of tradition and culture, it is a form of uri-uri or preserving slametan activities as a characteristic of Javanese ancestral culture.

There is something different about this Megengan Akbar activity compared to megengan in a number of areas. While megengan in a number of other areas is usually held in the village hall or RT and RW hall and coincides with village clean-up or village ruwah activities, Megengan Akbar is held in the mosque and packaged in the form of a public recitation at the peak event.

Keywords: Megengan, Tradition, Acculturation, Transformation.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai agama wahyu atau agama samawi terakhir, Islam bersifat universal. Yakni agama yang berlaku dengan tidak dibatasi tempat dan waktu tertentu, bahkan hingga akhir zaman. Ini karena tidak mungkin ada nabi atau rasul lagi setelah Muhammad Saw selaku pembawa risalah Islam.

Figur Muhammad semasa hidupnya, selain sebagai rasul, pemimpin agama, dan negara, menjadi rujukan sentral setiap permasalahan yang terjadi. Baik masalah hubungan Islam dan non Islam, terlebih lagi, yang paling sensitif adalah hubungan Islam dan berbagai budaya yang ada sebelum Islam. Hal ini tentu berbeda ketika Muhammad sudah wafat dan diteruskan era sahabat, tabi'in, dan generasi selanjutnya hingga sekarang, dengan tradisi dan berbagai budaya yang melingkupinya.

Tradisi atau budaya bisa diibaratkan seperti darah daging pada tubuh masyarakat. Hal inilah yang menjadi penyebab ketika budaya atau tradisi tersebut dapat terakomodasi dalam sebuah agama tertentu, maka pada akhirnya agama itu sendiri bisa ikut pula mandarah daging dalam sebuah tatanan kelompok masyarakat tersebut.¹ Sebaliknya, jika tradisi atau budaya malah tertolak oleh suatu agama, maka otomatis agama tersebut menjadi sulit untuk diterima masyarakat.

Tradisi atau budaya pada dasarnya dalam posisi netral saat harus berhadapan dengan agama. Ia tidak pernah berpihak, atau bahkan lebih condong pada agama atau keyakinan masyarakat tertentu. Karena itulah, dalam urusan penyampaian risalah agama, pendakwah harus cerdik pandai ketika menghadapi suatu budaya. Budaya tidak bisa semata-mata ditolak atau diabaikan, justru harus diakomodasi ketika dia menginginkan risalahnya diterima oleh penganut suatu budaya.

Terkait dengan agama dan budaya itu sendiri, Kuntowijoyo menjelaskan bahwa interaksi agama dan budaya dapat terjadi dalam tiga bentuk. Pertama, agama bisa mempengaruhi dalam pembentukan suatu budaya. Nilainya terlihat sebagai agama, tetapi yang tampak dalam simbolnya adalah sebuah budaya. Kedua, kebudayaan yang bisa memberi pengaruh kepada simbol agama. Dan ketiga adalah

¹ Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 14.

kebudayaan tersebut yang bisa menggantikan sistem nilai dan simbol agama.²

Berangkat dari fenomena inilah, maka setiap kali agama hadir dan sampai pada satu daerah atau kelompok masyarakat tertentu, dan supaya agama tersebut bisa diterima masyarakat secara baik, maka cara atau metode penyampaian materi atau risalah agama tersebut harus baik dan bisa diterima masyarakat alias "membumi". Maksudnya adalah bahwa apa saja yang disampaikan harus bisa menyesuaikan diri bersama aspek lokalitas suatu masyarakat, sekiranya memang tidak ada unsur-unsur yang bertentangan atau bertolak belakang secara diametris terhadap ajaran substantif agama.³

Clifford Geertz di salah satu karyanya *The Interpretation of Cultures* mengungkapkan bahwa kebudayaan adalah hal semiotik, atau terkait dengan beberapa simbol yang tampak di depan umum. Selanjutnya masyarakat bisa mengenali dikarenakan kebudayaan bisa menemukan artikulasi karena ada indikasi tingkah laku dan tindakan sosial.⁴ Selain itu, kebudayaan bisa juga tergambar sebagai pola makna dan sejumlah ide yang tampak sebagai sebuah simbol. Kemudian dengan mengekspresikan simbol-simbol tersebut, masyarakat bisa menjalani pengetahuannya.⁵ Berangkat dari sinilah, Geertz sepertinya lebih condong menitikberatkan pada budaya daripada dimensi agama. Agama juga dianggap bagian dari sebuah budaya dan karenanya simbol budaya sering dinilai lebih berarti dan penting di kehidupan masyarakat.

Sejarah mencatat, para penyebar Islam hampir selalu menghadapi tradisi atau budaya yang sudah ada pada sebuah tatanan masyarakat. Sehingga mereka harus berkreasi atau berijtihad agar Islam bisa diterima tanpa menyinggung adat, tradisi, atau budaya setempat yang sudah diyakini kebenarannya. Menariknya, penyebaran Islam ke hampir seluruh pelosok dunia mau tidak mau akan berinteraksi dengan budaya setempat. Hal inilah yang pada akhirnya membuat beberapa belahan dunia menampilkan Islam dengan karakter dan keunikannya masing-masing.

Sedikitnya ada tujuh kawasan di belahan dunia ini yang mempunyai karakter dan keanekaragaman kebudayaan Islam. Yaitu kawasan kebudayaan Arab yang mencakup wilayah semenanjung

² Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Essai-essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transdental*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 196

³ Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa...*, h. 19.

⁴ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), h. 17.

⁵ Geertz, *The Interpretation of Cultures ...*, h. 89.

Arab, Afrika Utara dan Spanyol, kawasan kebudayaan Persia yang meliputi Iran, kawasan kebudayaan Turki dan Eropa Timur, kawasan kebudayaan Afrika, kawasan kebudayaan Indo-Pakistan, kawasan kebudayaan Melayu, dan kawasan kebudayaan barat.⁶ Sejumlah kawasan kebudayaan Islam yang berkarakter khusus itu otomatis terbentuk ketika terjadi akulturasi antara Islam dan budaya setempat.

Fenomena Islam berhadapan dengan tradisi dan budaya ini terjadi pula ketika Islam mulai masuk ke Nusantara, yang diperkirakan sudah terjadi sejak abad ke-14. Salah satu faktor yang melatarbelakangi masuknya Islam ke Nusantara adalah perdagangan. Seperti diketahui, pada abad itu, masyarakat Nusantara mayoritas masih menganut praktik animisme. Praktik ini berupa kepercayaan adanya sosok makhluk halus atau roh yang mempunyai kekuatan sebelum seseorang dipengaruhi beberapa pengetahuan atau ajaran yang berasal dari wahyu Tuhan.⁷

Animisme pada masa lalu sejatinya sudah dianut penduduk India, Indocina, Tiongkok Selatan, dan Indonesia. Penduduk di kawasan ini percaya bahwa di dalam setiap benda dan tempat ada roh yang bersemayam. Selain itu, mereka juga mempercayai ada beberapa orang tertentu yang mempunyai kesaktian sehingga bisa memanggil ruh-ruh tersebut, bahkan bisa mengusirnya. Animisme itu sendiri diyakini sebagai agama atau kepercayaan kuno masyarakat Nusantara, yang bagi sebagian masyarakat Jawa kala itu menyebutnya dengan kepercayaan Kapitayan.⁸

Di antara ciri-ciri animisme tersebut adalah kepercayaan bahwa roh orang yang telah meninggal masih berada tidak jauh dari kerabatnya. Tidak itu saja, animisme juga mempercayai jika gunung, gua, hutan, dan makam atau kuburan harus dihormati karena memiliki jiwa dan kekuatan. Kalau tidak dihormati, roh yang ada di beberapa benda itu nantinya akan mengganggu. Singkatnya, tradisi dan budaya masyarakat Nusantara, khususnya Jawa waktu itu tidak terlepas dari praktik animisme tersebut.

Begitu kuatnya tradisi dan budaya tersebut, maka para pembawa risalah Islam ke Jawa, yang di antaranya paling terkenal adalah Walisanga, tidak pernah mempertentangkan agama (Islam) dan budaya. Sebagai strategi dakwah, agama dibuat bisa berjalan selaras dengan budaya tanpa berhadap-hadapan. Islam mudah diterima masyarakat kala itu karena metode dakwah Walisanga yang ramah

⁶ Ismail Yahya, *Adat-Adat Jawa Dalam Bulan-Bulan Islam*, (Jakarta: Inti Medina, 2009), h. 7.

⁷ Zakiah Daradjat, *Perbandingan Agama I*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 28.

⁸ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Jakarta: Pustaka Iman, 2016), h. 13.

dengan budaya, tradisi dan adat istiadat warga. Strategi dakwah ala Walisanga inipun berhasil mengislamkan penduduk Jawa tanpa ada paksaan dan pertentangan. Hal ini karena kepercayaan dan tradisi yang sudah mendarahdaging di masyarakat tidak serta merta dihilangkan atau dihapus begitu saja, kecuali yang memang jelas dan terbukti bertentangan dengan ajaran Islam. Sebagai gantinya, jika ada yang bertentangan dengan prinsip Islam, maka secara gradual akan dimasuki dengan unsur atau dasar ajaran Islam.⁹

Islam yang hadir di tengah masyarakat memang tidak jarang harus menghadapi budaya yang sudah dianut secara turun temurun. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya akulturasi hingga membuat beberapa praktik keislaman terlihat beragam. Islam di Nusantara menjadi khas karena adanya pertautan antara nilai-nilai Islam teologis, unsur budaya atau tradisi lokal serta adat istiadat.¹⁰ Meskipun begitu, komitmen berpegang teguh terhadap sumber hukum Islam berupa Al-Qur'an dan As-Sunnah tetap menjadi prinsip utama yang tidak bisa ditawar lagi, walaupun akhirnya nampak sekali bahwa Islam lebih berkesan merangkul keberagaman.

Corak dan keberagaman Islam di Indonesia ini, mengutip Quraish Shihab, terlihat sangat spesifik dan menjadi pembeda dengan karakter Islam di kawasan benua lainnya, baik dari sisi intelektual, kultural, sosial, dan politik. Islam Indonesia dalam konteks sosial budaya memang tampak berbeda dibanding Islam di beberapa kawasan di Timur Tengah yang disebut-sebut sebagai awal pusat berkembangnya Islam. Fakta empiris ini sebenarnya bukan hal yang baru, namun berlangsung sejak fase awal hadirnya Islam di Nusantara.¹¹ Kesimpulannya, kedatangan Islam di wilayah Nusantara, terutama di tanah Jawa, tidak merusak budaya lokal, namun mentransfernya menjadi realitas yang dianggap lebih Islami. Hal inilah yang kemudian membuat sebagian masyarakat menjadi kesulitan jika disuruh membedakan beberapa hal di antara budaya dan agama itu sendiri.

Terkait dengan akulturasi ini, diakui atau tidak, agama terkadang, bahkan hampir pasti bisa menimbulkan pengaruh terhadap pemeluknya, baik dalam hal pola pikir, sikap, hingga tingkah laku dalam menghadapi beberapa persoalan yang tidak jarang mengabaikan budaya yang ada di masyarakat. Namun, di satu sisi lain,

⁹ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. VIII.

¹⁰ Zainul Bilal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Kompas, 2016), h. 3.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Islam Mazhab Indonesia: Fatwa-Fatwa dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Teraju, 2002), h. 18.

dalam praktiknya, tidak jarang pula budaya juga menahan diri dan menutup hadirnya nilai-nilai yang ada di dalam agama. Padahal, dalam beberapa kasus, ada persamaan dasar dan prinsip hingga tujuan yang dikehendaki suatu masyarakat. Salah satunya adalah tradisi megengan yang hingga sekarang masih banyak dilakukan masyarakat Jawa, terlebih di Jawa Timur.

Megengan dari kata *megeng* dengan arti menahan. Dalam bahasa Jawa bisa dimaknai *ngempet*. Artinya mengingatkan bahwa tidak lama lagi akan masuk bulan puasa (Ramadan), di mana seorang Muslim harus menahan nafsu, baik nafsu lahiriyah (makan minum) atau nafsu batiniah (syahwat dan amarah).¹² Tradisi megengan ini masih banyak dijumpai pada sekelompok masyarakat di Sidoarjo, khususnya di Kecamatan Balongbendo. Hingga sekarang, mereka masih mengadakan tradisi megengan pada hari-hari terakhir bulan Sya'ban atau dalam istilah Jawa disebut bulan Ruwah.

Megengan di daerah ini sempat mengalami transformasi dalam aktivitasnya. Meski budaya atau tradisi lokal banyak yang sudah menjadi lebih Islami, namun hingga sekarang di sejumlah tempat masih dijumpai warga yang belum beranjak juga dari kebiasaan yang masih kental unsur animisme. Padahal pada saat bersamaan masyarakat lain sudah meninggalkannya. Ini, misalnya yang terjadi di Desa Jabaran, Kecamatan Balongbendo, Sidoarjo, Jawa Timur.

Di desa ini ada tradisi mengirim sesajen berupa tumpeng, bubur, cok bakal (sesaji yang berupa bumbu, telur, kembang), hingga ubo rampe ke sebuah pohon gempol yang tumbuh rindang di pemakaman umum desa setempat. Warga menyebutnya dengan mbah gempol. Padahal, kata mbah, atau embah, adalah sebutan, julukan, atau panggilan yang biasa ditujukan kepada orang tua, sesepuh atau orang yang dianggap punya kemampuan *linuwih*. Namun, di desa ini, julukan mbah justru diperuntukkan buat sebuah pohon gempol.

¹² Megengan biasanya terdiri dari dua kegiatan, yaitu berziarah dan berdoa di masjid dengan sajian kue apem, yang yang terbuat dari bahan dasar tepung beras. Nama kue itu konon berasal dari bahasa Arab, yakni afuan atau afwan yang bermakna maaf. Jadi kue apem itu melambangkan permintaan maaf sebelum datangnya bulan Ramadan. Lihat Yeti Nurmayati, *Tradisi-Tradisi Menyambut Ramadan di Indonesia dan Dunia*, (Jakarta: Elex Media, 2014), h. 28.

Beberapa sumber mengakui tidak tahu secara persis kapan tradisi ini dimulai. Yang jelas, tradisi ini mencapai puncak popularitasnya bagi warga setempat antara tahun 1970 hingga 1980.¹³ Warga yang punya hajatan tertentu seperti menyelenggarakan pesta pernikahan, mengkhitan anak, dan panen hasil sawah, banyak yang mengirim sesajen mbah gempol. Bukan itu saja, warga yang punya keinginan dan berharap agar keinginannya tercapai juga ikut-ikutan ke tempat tersebut. Pada bulan-bulan tertentu seperti bulan Sura (Muharram), atau Ruwah (Syaban), tidak sedikit warga yang "sowan" ke mbah gempol. Khususnya ketika puncak acara ruwah desa, yaitu tradisi menjelang Ramadan untuk berkiriman doa ke leluhur dan orang-orang yang dianggap berjasa *babat alas* atau membuka desa ketika masih berupa hutan belantara.

Kenapa itu dilakukan warga? Ini karena mereka meyakini bahwa pohon tersebut bukanlah pohon biasa. Pohon ini dianggap bertuah dan di dalamnya bersemayam roh dan kekuatan yang masih bisa melihat, mengawasi dan bisa memberi bantuan. Sebaliknya, bagi yang tidak mempercayai dan cenderung melecehkan akan mendapatkan musibah. Karena itu, tidak sedikit warga yang lewat di samping pohon ini harus mengucapkan kalimat seperti "Permisi mbah, amit mbah", sebagai bentuk "penghormatan".

Tokoh agama di desa ini sangat hati-hati menyikapi tradisi yang sudah turun temurun tersebut karena tidak ingin menyinggung warga. Dalam beberapa kesempatan mengaji atau dakwah, disampaikan secara halus bahwa mengirim sesajen berupa tumpeng, cok bakal hingga ubo rampe, tidaklah terlalu salah, asalkan berdoa atau mintanya tetap kepada *gustialah* (Allah Swt), bukan kepada roh, penunggu atau kepada pohon gempol sendiri. Tujuan dari kenduri itu biasanya terucap dalam ujub.¹⁴ Warga juga diberi pengertian bahwa kalau sama-sama *kenduren* atau kenduri, dilakukan di rumah atau di masjid juga tidak kalah bagus. Selain lebih menghormati yang punya

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Supardjo, tokoh masyarakat setempat, Sabtu, 7 Januari 2023. Megengan seperti wajib dilakukan setiap rumah. Bahkan, warga seolah tidak berani meninggalkannya karena khawatir kuwalat atau mendapat musibah. Pada waktu itu, megengan masih kental dengan tradisi Jawa dengan doa yang dirapal juga berbahasa Jawa.

¹⁴ Tradisi kenduri ini biasanya diawali dengan ujub, yaitu pernyataan dari pemimpin upacara yang biasanya sesepuh atau orang yang dituakan. Ujub biasanya menggunakan bahasa Jawa yang berisi narasi niat yang punya hajat, mohon doa restu leluhur, memberi "hidangan" kepada leluhur, dan ruh yang melindungi desa. Lihat Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Jakarta, 2016), h. 438.

hajat, tempatnya juga bersih dibanding di pemakaman umum tempat pohon gempol, yang memang kotor dan berbau karena banyak kotoran hewan.

Hingga akhirnya pada tahun 1990, sejumlah tokoh agama dan remaja masjid setempat mulai membuat acara kirim doa bersama di masjid setempat. Acara ini diberi nama Megengan Akbar. Diselenggarakan rutin setiap bulan Ruwah (Sya'ban), acara yang masih berlangsung hingga sekarang ini untuk berkirim doa kepada leluhur sekaligus menyambut bulan suci Ramadan. Acara ini juga bertujuan menyatukan warga yang selama ini berkirim doa sendiri-sendiri di rumah. Semula warga yang terlibat acara ini hanya sedikit namun, lambat laun, partisipasi warga semakin membeludak. Di tahun 2024 ini, Megengan Akbar sudah menginjak tahun ke - 27.

B. Permasalahan

Berdasarkan apa yang sudah dikemukakan pada latar belakang di atas, maka tesis ini berangkat dari permasalahan (rumusan masalah) sebagai berikut:

1. Bagaimana awal tradisi megengan di wilayah Balongbendo, Sidoarjo ?
2. Bagaimana bisa terjadi akulturasi dan transformasi tradisi lokal megengan di era sebelumnya, menjadi Megengan Akbar hingga sekarang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan apa yang ada di dalam rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian dari tesis ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengungkap bagaimana awal mula dan eksistensi tradisi megengan di wilayah Balongbendo, Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui bagaimana bisa terjadi transformasi tradisi lokal megengan di era sebelumnya, menjadi Megengan Akbar hingga sekarang. Termasuk memahami apa saja landasan filosofinya, sejumlah kendala maupun faktor-faktor yang mendukungnya.

D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian

Signifikansi dan manfaat penelitian tesis ini sebagai berikut:

1. Memahami secara utuh proses akulturasi dan transformasi Megengan Akbar yang sudah berlangsung bertahun-tahun di wilayah Sidoarjo.

2. Memperkuat pemahaman bahwa Islam dan budaya tidak harus dibenturkan, melainkan harus bisa berjalan beriringan dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip dogmatis agama.
3. Akulturasi Islam dan budaya adalah keniscayaan yang terjadi di Indonesia, khususnya di Jawa. Karena itu diharapkan masyarakat semakin bisa teredukasi perihal toleransi terkait heterogenitas budaya dan agama.

E. Studi Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas belum pernah ada sama sekali. Yakni penelitian atau pembahasan secara lengkap dan komprehensif yang berkaitan dengan tradisi Megengan Akbar di Balongbendo Sidoarjo. Meskipun demikian, ada beberapa buku maupun karya ilmiah yang menyinggung tradisi megengan secara umum.

Beberapa buku dan tulisan karya ilmiah tersebut bisa membantu dan mengkaji beberapa masalah dan pembahasan tradisi Megengan Akbar sehingga lebih kaya akan informasi dan data. Ada pun tulisan dan karya ilmiah yang masih ada hubungannya dengan judul yang akan dibahas ini adalah sebagai berikut:

Ritual dan Tradisi Islam Jawa. Penelitian KH. Muhammad Sholikin yang sudah diterbitkan menjadi sebuah buku ini memaparkan proses terjadinya akulturasi Islam dan tradisi atau budaya di Jawa. Dalam pembahasannya, penulis mengawalinya dengan kekhasan masyarakat komunal yang di antaranya mempunyai ciri-ciri nilai lokal. Karena masyarakat sudah turun temurun dengan tradisi atau budaya lokal, yang salah satunya adalah tradisi megengan, sehingga masyarakat tidak mudah menerima hal baru yang datang kemudian, dalam hal ini ajaran Islam.

Karena tradisi atau budaya lokal yang sudah mandarah daging tersebut, maka keyakinan yang sudah lama dianut tidak mudah tergantikan dengan keyakinan baru. Yang ada justru perpaduan nilai lama dan baru tersebut yang tanpa disadari membentuk peradaban baru atau yang disebut akulturasi. Terlepas dari pro kontra peradaban baru ini, maka kemudian muncul dengan sebutan Muslim Jawa, yang dianggap berbeda dengan Islam yang sesungguhnya. Padahal Islam Jawa pada kenyataannya hanyalah Islam yang menampilkan ciri khas masyarakat Jawa.

Bahan pustaka selanjutnya adalah penelitian tentang "*Tradisi-Tradisi Menyambut Ramadan di Indonesia dan Dunia*". Tulisan Yeti Nurmayati yang sudah dibukukan itu mencoba menjawab sejumlah pertanyaan minor oleh berbagai pihak yang menuding bahwa tradisi

menjelang Ramadan, yang salah satunya adalah tradisi megengan, hanyalah kreasi masyarakat Jawa saja.

Penulis buku ini menjelaskan dalam karyanya bahwa tradisi menyambut bulan suci Ramadan tidak hanya terjadi di masyarakat Jawa saja, melainkan juga dilakukan masyarakat Muslim seantero Nusantara, bahkan masyarakat Muslim di belahan dunia lain. Melalui buku dengan desain dan ilustrasi menarik ini penulis mengungkapkan bahwa tradisi menjelang Ramadan juga dilakukan masyarakat Muslim sedunia dengan berbagai nama dan kegiatan yang bervariasi. Misalnya di Jawa Barat dengan nama tradisi munggahan, megibung di Bali, tradisi nyorog di Betawi, megengan di Jawa Tiimur, dan masih banyak lagi tradisi di sejumlah wilayah di Indonesia. Sementara di belahan dunia lain dengan nama tradisi fanous di Mesir, tradisi roadha mas di Maldiva, juga ada tradisi tembak meriam di Arab Saudi, dan beberapa tradisi lainnya juga masih ada di negara lain.

Karya ilmiah selanjutnya adalah jurnal dengan judul *Makna Simbolik Dalam Budaya "Megengan" Sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadan*. Tulisan dalam jurnal ini mengulas kondisi Indonesia dengan keragaman budayanya serta kekayaan suku dan etnis yang bisa dijumpai di seantero negeri. Fauzi Himma Sufya, si penulis menjelaskan bahwa berkembangnya kebudayaan di Indonesia salah satunya pengaruh agama. Sebab, baik agama maupun budaya bisa saling mempengaruhi satu sama lain dikarenakan masing-masing mempunyai nilai dan simbol, meskipun agama dan budaya pada prinsipnya haruslah tetap dibedakan. Agama adalah simbol sebuah ketaatan kepada Tuhan, sementara budaya memiliki simbol nilai-nilai yang diyakini menjadi salah satu penyebab manusia dapat hidup.

Penulis karya ilmiah ini juga memaparkan bahwa masyarakat muslim Jawa memiliki ritual atau peringatan yang hampir ada di setiap bulan. Misalnya peringatan Muharram atau tahun baru Islam yang juga disebut suroan, muludan, nyadran, megengan hingga rejeban. Semua peringatan tersebut sebenarnya mempunyai arti dan makna yang sama, yakni sebagai bakti seorang hamba kepada sang pencipta. Namun model kegiatan dan ubarampe yang dipakai berbeda di masing-masing daerah.

Karya ilmiah berikutnya yang menjadi studi pustaka adalah tulisan Bambang Pranowo yang berjudul *Memahami Islam Jawa*. Tulisan dalam buku ini tidak terlepas dari teori Geertz tentang dikotomi santri dan abangan. Disebutkan bahwa teori Geerts tersebut masih ada bukti titik lemahnya. Di antaranya adalah teori ini tidak serta merta bisa diterapkan begitu saja dalam dimensi waktu yang

panjang terhadap kelompok masyarakat Muslim di Jawa, juga Muslim di Indonesia secara umum.

Penulis berpegang pada penelitian lapangan, tepatnya di Desa Tegalrejo Jawa Tengah. Hasil penelitian ini kemudian oleh penulis Bambang Pranowo didiskripsikan, dianalisis dari berbagai aspek sosial keagamaan masyarakat yang tinggal di pedesaan Jawa. Hasilnya adalah dikotomi santri-abangan tidak bisa dipahami secara utuh. Justru penulis memunculkan paradigma baru, bahwa sistem religiusitas bukan hanya pada proses "mengada", tapi juga pada proses "menjadi". Sudut pandang atau paradigma baru ini kemudian menyingkap bahwa keislaman tidak semata-mata soal sistem religiusitas statis yang hanya berorientasi pada fikih saja, melainkan dinamis, esoteris, dan progresif.

Karya ilmiah selanjutnya adalah skripsi dengan judul *Tradisi Megengan Bagi Masyarakat Kabupaten Trenggalek, Studi Komparatif Pandangan Tokoh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama* yang ditulis tahun 2022. Penulis memaparkan bahwa tradisi megengan di bulan Sya'ban atau Ruwah sudah cukup lama dilakukan warga setempat dan sudah menjadi tradisi turun temurun. Bagi sebagian masyarakat, megengan seperti ritual wajib yang harus dilakukan setiap tahun sebagai bukti wujud rasa syukur kepada Tuhan karena telah memberi umur panjang. Juga sebagai bentuk bakti kepada para leluhur sehingga dalam megengan selalu ada kegiatan berkiriman doa.

Pada skripsi ini penulis yang bernama Ilham Yudha juga memaparkan pandangan tokoh Muhammadiyah dan tokoh Nahdlatul Ulama setempat terkait kegiatan megengan. Beberapa tokoh menyatakan sepakat bahwa kegiatan megengan dibolehkan. Namun di antara mereka ada yang setuju ikut merayakan, namun beberapa di antara yang lain tidak bersedia ikut merayakan, meski pun juga tidak melarang ada perayaan megengan.

Bahan pustaka selanjutnya adalah karya tulis Gesta Bayuadhy dengan judul *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*. Karya ilmiah yang sudah menjadi buku ini menjabarkan beberapa tradisi masyarakat Jawa yang penuh dengan makna, simbol dan jati diri perjalanan manusia yang dirasa masih sesuai hingga sekarang. Penulis bahkan menyebutnya dengan ritual manusia mulai dari lahir, hidup di dunia, hingga meninggal atau menuju ke alam keabadian.

Disebutkan dalam buku tersebut, dalam kehidupan sosial, masyarakat Jawa selalu melakukan tradisi yang tidak hanya bermakna sebagai perwujudan pengabdian kepada pencipta, tapi juga untuk meringankan beban sesama atau yang dikenal dengan sebutan gotong royong. Dalam tradisi gotong royong biasanya juga terdapat aneka

makanan untuk saling berbagai atau sedekah. Termasuk setiap menjelang bulan suci Ramadhan, masyarakat Jawa biasanya bergotong royong membersihkan fasilitas umum dan sedekah berbagai makanan.

Karya ilmiah berikutnya yang jadi studi pustaka adalah buku yang berjudul *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Karya Darori Amin yang terbit pada tahun 2000 ini menjelaskan bahwa Islam dan budaya Jawa merupakan dua entitas berbeda. Meskipun begitu, keduanya bisa berdampingan dengan damai. Hal ini terbukti ketika Islam datang ke tanah Jawa oleh para wali tidak sampai menimbulkan ketegangan yang cukup berarti akibat berhadapan dengan budaya warga setempat. Bahkan, antara Islam dan budaya bisa saling berinteraksi dan berelasi dalam tataran nilai serta budaya.

Penulis juga menjelaskan beberapa kemungkinan yang terjadi dalam hal interelasi antara Islam dan budaya Jawa tersebut. Yakni apakah Islam mempengaruhi kebudayaan Jawa atau di antaranya keduanya saling memberi pengaruh. Dari sini muncul tesis apakah yang terjadi adalah islamisasi atas kultur Jawa, atau Jawanisasi Islam. Beberapa tulisan dan analisa di buku ini mencoba mengungkap perihal interelasi tersebut. Diawali dari situasi dan kondisi Jawa di masa pra Islam, sejarah Islam datang ke tanah Jawa, sampai dengan masalah interelasi antara Islam dan Jawa.

F. Metode Penelitian

Penggunaan metode penelitian adalah untuk menjelaskan lebih lanjut terhadap apa yang sudah disinggung dalam latar belakang dan dirumuskan pada identifikasi masalah. Maka untuk itu diperlukan langkah penelitian dan metodologi yang sistematis. Terkait dengan judul tesis, pada bagian ini penulis akan menjelaskan beberapa prosedur penelitian, yang di antaranya adalah jenis penelitian, sumber data, teknis pengumpulan data, metode analisa data, hingga landasan teorinya.

1. Jenis Penelitian

Penelitian pada penulisan tesis ini akan menggunakan metode kualitatif berdasarkan pendekatan studi kasus. Untuk itu penulis turun langsung ke objek penelitian agar bisa mengamati secara langsung dan menganalisis kegiatan tradisi Megengan Akbar di Balongbendo, Sidoarjo. Tidak hanya sekedar tahu dan paham tentang kegiatannya saja, tapi juga agar bisa lebih dalam memahami beberapa hal yang terkait. Di antaranya bentuk dan model kegiatan, nilai dan maknanya, dan juga tentang beberapa argumentasi keagamaannya.

2. Sumber Data

Terkait dengan sumber data, penulis juga mendapat beberapa literatur, baik berupa buku, tesis, hingga jurnal yang membahas tentang megengan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Nusantara pada umumnya, khususnya masyarakat Jawa.

Secara umum sumber data sendiri terbagi menjadi dua, yakni primer dan sekunder. Yang dimaksud sumber primer adalah data tertulis yang berkaitan secara langsung dengan obyek penelitian. Karena itu, berbicara tentang tradisi Megengan Akbar di Balongbendo, Sidoarjo, maka di antara penggalian data atau sumber yang paling relevan adalah menjadikan referensi dari beberapa tulisan, baik berupa buku atau jurnal yang mengulas tentang tradisi megengan di masyarakat. Bukan hanya sumber literasi, sumber lain yang bisa digali dan tidak kalah penting adalah keterangan dari wawancara dengan para sesepuh serta tokoh masyarakat setempat yang mempunyai otoritas dalam menjelaskan tradisi Megengan Akbar.

3. Teknik Pengumpulan Data.

a. Wawancara

Wawancara untuk mendapatkan dan mengumpulkan data penting dilakukan. Karena itu penulis mewawancarai sesepuh, tokoh, pemuda, dan juga warga setempat yang punya otoritas atau terlibat langsung maupun tidak langsung dengan tradisi Megengan Akbar ini. Observasi penulis juga akan dilakukan dengan pengamatan ke objek sasaran, yaitu di Desa Jabaran, dan Desa Balongbendo, Kecamatan Balongbendo, Sidoarjo.

b. Telaah Dokumen

Dalam hal telaah dokumen ini penulis akan meminta dokumentasi tradisi Megengan Akbar dari beberapa tahun sebelumnya, bahkan Megengan Akbar terbaru yang biasanya dilaksanakan seminggu sebelum bulan Ramadan. Diharapkan dokumentasi dan turun langsung terlibat pada tradisi Megengan Akbar ini bisa memberikan informasi peristiwa Megengan Akbar dari masa ke masa.

4. Teknik Analisa Data

Data yang telah terkumpul berikutnya akan dianalisis secara mendalam. Tujuannya tidak lain agar penulis bisa menarik kesimpulan dari penelitian ini. Beberapa langkah analisis data yang sudah dilakukan di penelitian kualitatif ini akan mencakup reduksi, penyajian, dan juga verifikasi data. Lebih jelasnya terkait tahap ini sebagai berikut:

- a. Reduksi data. Yakni proses pemilihan, memfokuskan beberapa hal penting sekaligus bisa menyederhanakan serta mengabsahkan beberapa data yang berhasil dikumpulkan dalam proses penelitian. Data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya ditulis dengan bentuk uraian, dipilih beberapa hal yang menonjol, lalu dirangkum dan difokuskan pada beberapa hal yang dianggap paling penting.
- b. Penyajian data. Data yang di peroleh selanjutnya akan ditulis dan dianalisis secara deskriptif. Dalam hal penyajian data ini, beberapa data akan dikelompokkan berdasarkan dengan tipologi yang sudah difokuskan pada rumusan masalah.
- c. Verifikasi. Verifikasi data dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan. Pengambilan kesimpulan berdasarkan verifikasi terhadap beberapa sumber atau data yang dikumpulkan itulah yang pada akhirnya menjadi verifikasi final dan kesimpulan akhir.

5. Landasan Teori

Penelitian pada penulisan tesis ini menggunakan beberapa landasan teoritik, yakni sebagai berikut:

- a. Landasan teori tentang akulturasi, dalam hal ini akulturasi antara Islam dan budaya.

Secara umum akulturasi menjadi salah satu unsur dari bentuk interaksi sosial yang terjadi secara asosiatif pada kehidupan bermasyarakat. Di dalam kehidupan masyarakat inilah akulturasi pada akhirnya memiliki keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan antara fenomena masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Termasuk di dalamnya adalah sistem sosial budaya yang hampir pasti ada dan hadir di setiap segmen kehidupan.

Akulturasi juga bisa dipahami sebagai proses sosial yang muncul setelah sekelompok masyarakat tertentu dengan berbagai budayanya berhadapan dengan kebudayaan asing dengan berbagai unsurnya. Pertemuan budaya yang ada di masyarakat dengan budaya asing yang sangat intensif itu membuat masyarakat bisa menerima budaya asing, bahkan lama kelamaan dianggap seperti budaya sendiri, tanpa menghilangkan jejak dan karakter budaya asli yang sudah ada.¹⁵ Pertemuan budaya asli dengan budaya asing itu akhirnya

¹⁵ Indriyati Soerjasih, *Modul Pengembangan Keprofesian Lanjutan, Antropologi Terintegrasi*, (Jakarta, 2017), h. 69.

melahirkan budaya baru, yang merupakan gabungan atau perpaduan dari beberapa unsur budaya yang ada.

Pada umumnya selalu ada proses dan berbagai masalah dalam masalah akulturasi. Terkait hal ini, Koentjaraningrat membaginya menjadi lima. Pertama adalah masalah mengenai metode mengobservasi, mencatat, dan menggambarkan proses akulturasi dalam kelompok masyarakat. Kedua adalah masalah tentang berbagai unsur kebudayaan asing yang sulit dan mudah diterima masyarakat. Ketiga berkaitan dengan masalah tentang berbagai unsur kebudayaan apa saja yang mudah dan sulit tergantikan oleh suatu kebudayaan asing. Keempat mengenai individu yang suka dan cepat menerima berbagai unsur kebudayaan asing, juga yang lambat dan sulit menerima kebudayaan asing. Sementara kelima terkait krisis sosial dan pemicu ketegangan yang timbul akibat akulturasi.¹⁶ Berdasarkan analisa pemikiran dan berbagai masalah ini, maka proses awal hingga akhir akulturasi bisa dilihat pada berbagai bentuk, yakni di antaranya substitusi, sinkretisme, dekulturasi, bahkan bisa pula terjadi penolakan.

Dorongan terjadinya akulturasi antara budaya asal dan budaya asing yang baru datang selalu diwarnai proses sosial dan interaksi sosial. Proses ini sulit diketahui membutuhkan waktu berapa lama hingga akhir wujud akulturasi. Ada yang butuh waktu singkat, namun tidak jarang pula membutuhkan waktu yang agak lama. Hal ini tergantung pada persepsi masyarakat atas hadirnya budaya asing di tengah budaya asli warga yang sudah mandarah daging. Meskipun begitu, berdasarkan pengalaman yang sudah terjadi di masyarakat, sebuah kebudayaan bisa terakulturasi dengan baik asalkan wujud akhir akulturasi itu dirasa lebih efisien bagi masyarakat di lingkungan sosial tertentu.

Di antara contoh akulturasi budaya yang terjadi di Nusantara adalah pembuatan candi. Hal ini bisa diketahui berdasarkan seni dan model bangunan candi pada dasarnya mengandung beberapa unsur budaya India. Sementara di sisi lain sejumlah candi yang ada di Indonesia terbukti mengambil unsur pembuatannya berdasarkan teoritis yang ada di dalam kitab Silpastra atau kitab pegangan yang menjelaskan beberapa petunjuk teknis pembuatan arca serta bangunan.¹⁷

¹⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 205.

¹⁷ Fatimah Purwoko, *Sejarah Nusantara yang Disembunyikan*, (Jakarta: Anak Hebat

Dalam konteks masuknya Islam di Indonesia, berbagai macam bentuk akulturasi juga muncul di berbagai daerah sehingga budaya di tanah air tampak semakin kaya dan berwarna. Ciri khas kebudayaan hasil akulturasi ini adalah munculnya kebudayaan baru hasil perpaduan kebudayaan lokal asli, Hindu-Buddha serta Islam. Akulturasi budaya pra Islam dan pasca masuknya Islam ini tidak hanya terlihat pada bentuk materiil fisik seperti seni bangunan, seni ukir, maupun karya sastra saja, melainkan juga non materiil seperti pola hidup dan tradisi masyarakat. Yang paling sering terlihat di masyarakat Jawa, misalnya, adalah tradisi upacara ritual yang menggabungkan atau mengandung unsur tradisi setempat dengan kebudayaan Islam. Di antaranya adalah peringatan Idul Fitri bersamaan dengan silaturahmi antarkerabat dan tetangga. Selain itu, masih kaitannya dengan rangkaian Idul Fitri, juga ada tradisi ziarah kubur kepada leluhur sebagai bentuk penghormatan terhadap orang tua dan nenek moyang yang terlebih dulu meninggal. Contoh lainnya yang banyak dilakukan masyarakat Jawa adalah selamatan dengan bentuk kenduri pada waktu-waktu tertentu.¹⁸

Salah satu bentuk kenduri sekaligus menjalankan tradisi berziarah dan berkiriman doa adalah kegiatan megengan, atau di sejumlah tempat lain ada yang menyebutnya dengan nyadran. Tradisi megengan ini umumnya dilakukan ketika sudah memasuki bulan Sya'ban atau bulan Ruwah menurut istilah Jawa, sampai beberapa hari menjelang puasa atau bulan Ramadan. Megengan bertujuan memohon kepada Allah Swt supaya mendapatkan kekuatan lahir maupun saat melaksanakan puasa Ramadan. Selain itu megengan juga bertujuan menghantarkan doa kepada leluhur yang telah mendahului mereka.¹⁹

Megengan berasal dari kata "megeng" atau menahan. Menahan di sini maksudnya adalah menahan keinginan dan hawa nafsu seperti keinginan makan, minum, berhubungan seksual, dan dari perbuatan lainnya yang bisa membatalkan puasa. Megengan yang masih sering dijumpai di sekelompok

Indonesia, 2019), h. 5.

¹⁸ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, (Yogyakarta: Dipta 2015), h. 13.

¹⁹ Ismail Yahya, *Adat-Adat Jawa Dalam Bulan-Bulan Islam, Adakah Pertentangan ?*, (Solo: Inti Media 2009), h. 68.

masyarakat juga biasanya diisi dengan memberi makanan kepada kerabat dan tetangga sebagai bentuk rasa syukur dengan berbagai rezeki. Isi berkat atau sajian hidangan megengan biasanya terdiri dari nasi, ayam, mie, serundeng, tempe, perkedel, sayur kacang, apem, hingga kolak pisang. Apem adalah kue berbahan dasar tepung beras dan seolah wajib ada di hidangan pada penyelenggaraan megengan. Kue apem biasanya berbentuk bulat pipih. Namun belakangan bentuk dan model kue ini semakin bervariasi. Nama apem konon berasal dari bahasa Arab "afwan". Artinya meminta maaf atau mohon ampun. Maka, kue ini dianggap mewakili simbol saling memaafkan antar sesama, juga bisa dimaknai sebagai memohon ampun atau istighfar kepada Allah Swt.

Mengenai sejarah megengan, beberapa literatur ada yang menyebutkan kalau megengan sangat mungkin dimulai oleh **Sunan Kalijaga**, meskipun belum ditemukan bukti empirik dari catatan historis yang menguatkan pendapat tersebut. Meskipun demikian, sejarah mencatat bahwa sejumlah ritual atau kegiatan keagamaan yang mengandung unsur **akulturasi antara Islam dan Jawa** memang banyak berdasarkan pemikiran Sunan Kalijaga. Dan megengan yang hingga sekarang masih dilakukan masyarakat Nusantara, khususnya di Jawa adalah salah satu bentuk konkret akulturasi tradisi atau budaya dengan Islam.²⁰

Bukan itu saja, akulturasi budaya lokal dan ajaran serta nilai Islam juga terbukti bisa membuat karakter masyarakat Islam yang toleran dengan perbedaan etnis, suku, agama dan budaya serta mampu dan bisa menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Menariknya, nilai-nilai inilah yang pada akhirnya bisa merekatkan tekad dan semangat dan mampu mendukung perjuangan politik hingga diraihnya kemerdekaan 17 Agustus 1945.

- b. Kedua, landasan teori tentang transformasi, dalam hal ini transformasi sosial yang terjadi pada bentuk kegiatan megengan yang lama ke megengan yang baru, yang diberinama Megengan Akbar.

Transformasi secara etimologi dapat diartikan sebagai alih bentuk.²¹ Sedangkan transformasi sosial secara terminologi bisa diartikan sebagai perubahan menyeluruh pada rupa,

²⁰ Yahya, *Adat-Adat Jawa Dalam Bulan-Bulan Islam...*, h. 68.

²¹ Lihat *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Vol. 16 Cet. III, (Jakarta, 1997), h. 442.

bentuk, sifat, watak dan lainnya. Selain itu, transformasi sosial juga seringkali diartikan atau dipahami sama dengan makna perubahan sosial. Baik transformasi atau perubahan sosial biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Di antaranya adalah adanya peran atau faktor penduduk, teknologi, nilai budaya hingga gerakan sosial. Sedangkan hal yang terkait dengan munculnya perubahan sosial adalah kebudayaan, relasi atau saling terkait dengan kebudayaan lain, karakter dan heterogenitas penduduk, kekacauan sosial, bahkan faktor perubahan itu sendiri.²²

Istilah perubahan sosial juga terkadang dipakai dalam arti sempit, yang mengacu terhadap perubahan pada struktur sosial. Hal ini bisa terkait keseimbangan antar kelas sosial, namun terkadang dipakai dalam arti luas, yang bisa mencakup organisasi politik, budaya, hingga ekonomi.²³

Pandangan atau pendapat lain tentang transformasi berasal dari kata *trans* dan *form*. Kata *Trans* bisa diartikan dengan melintasi atau melampaui, sementara kata *form* secara bahasa bisa dimaknai sebagai bentuk. Dari dua kata inilah transformasi bisa dimaknai sebagai perpindahan atau perubahan dari satu bentuk ke bentuk lainnya.²⁴

Dalam pengertian umum, transformasi adalah ilmu eksakta yang diintrodusir ke dalam ilmu sosial humaniora dengan makna perubahan bentuk. Secara rinci transformasi juga bisa dipahami sebagai perubahan fisik maupun nonfisik, bisa berupa bentuk, rupa dan sifat atau lainnya. Sedangkan kata sosial dalam pengertian yang sering dipahami secara umum adalah apapun yang berhubungan dengan masyarakat dan kepentingan umum. Di antara suka berderma hingga menolong. Dengan begitu, transformasi sosial adalah suatu proses perubahan sistem, struktur, sosial hingga budaya.

Transformasi pada satu pihak bisa dimaknai sebagai sebuah pembaharuan struktur sosial. Sementara di lain pihak bermakna perubahan nilai. Hal ini terjadi karena kehidupan

²² *Ensiklopedi...*, h.443.

²³ Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2015), h. 212.

²⁴ Transformasi dalam hal ini adalah metamorfosis seperti berubahnya ulat menjadi kupu-kupu atau berubahnya kecebong menjadi katak. Perubahan dalam hal ini bukan pada bentuk saja, namun juga sifat, cara hidup, makanan hingga makanan maupun habitatnya juga berganti. <http://transform-org./2009/10/apakah-transformasi-itu.html>, (2 Februari 2023)

manusia yang senantiasa berubah dengan kebiasaan hingga aturan-aturan kesusilaan. Semua perubahan itulah yang kemudian membuat perubahan yang lain terjadi sehingga masyarakat beserta budayanya mengalami perubahan.²⁵

Perubahan yang terkait dengan konteks sosial hampir pasti memunculkan karakter atau ciri-ciri. Ada yang berubah secara perlahan, halus, seperti alamiah dan otomatis, juga struktur sosialnya seolah-olah berevolusi dengan sendirinya, atau yang dalam teori sosial disebut model spencer. Ada pula yang perubahan sosial itu terjadi secara tiba-tiba dan struktur lamanya menjadi berantakan dalam serangkaian peristiwa yang dramatis atau yang dikenal dengan model Marx.²⁶

Transformasi pada sosial masyarakat juga bisa menjadikan perubahan pada diri masyarakat itu sendiri dengan adanya unsur baru. Unsur baru tersebut paling sering bisa dikenalkan kepada masyarakat dengan dua cara. Yakni penemuan baru atau invensi pada diri masyarakat itu sendiri, juga masuknya pengaruh dari kelompok masyarakat yang lain.²⁷

Ada beberapa tahapan yang biasanya terjadi pada proses transformasi tentang struktur dan fungsi dan sistem sosial. Pertama, invensi yang bermakna proses perubahan yang berasal dari dalam masyarakat dan diciptakan oleh masyarakat sendiri. Kedua, difusi yang berarti ada pengaruh ide atau gagasan dari pihak luar yang dikomunikasikan ke dalam masyarakat tersebut. Ketiga adalah konsekwensi, yang bermakna hasil dari adopsi terhadap sebuah perubahan tersebut. Dari tahapan itulah kemudian terjadi perubahan, baik yang berasal dari faktor masyarakat sendiri maupun dari luar. Dan proses bisa terjadi jika masyarakat bersikap terbuka atas beberapa hal atau masalah baru, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam masyarakat tersebut.²⁸

Dari beberapa penjelasan tersebut, maka, bisa disimpulkan bahwa transformasi sosial pada dasarnya bisa terjadi apabila masyarakat menghendaki. Misalnya ada kesengajaan membuat program atau kegiatan agar terjadi perubahan dari kondisi yang tidak nyaman menjadi nyaman, kemiskinan

²⁵ Mayor Polak, *Sosiologi*, (Jakarta: Ihtisar, 1985), h. 385.

²⁶ Burke, *Sejarah dan Teori Sosial...*, h. 231.

²⁷ Adham Nasution, *Sosiologi*, (Bandung: Alumni, 1983), h. 155.

²⁸ Soejono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1981), h. 95.

diubah menjadi kesejahteraan, dan contoh lain mengubah budaya mata pencaharian dari pertanian menjadi industri. Dengan adanya unsur kesengajaan dan perencanaan yang matang, maka otomatis perubahan sosial membutuhkan ide dan manajemen yang jelas agar bisa diprogramkan dan perubahan bisa terjadi dengan kongkret. Di sisi lain, transformasi bisa pula terjadi dengan tidak sengaja karena adanya pengaruh dari dalam masyarakat itu sendiri ataupun dari luar. Salah satunya faktor masuknya teknologi baru di mana masyarakat mau tidak mau harus mengikuti perkembangan teknologi.

Dari istilah transformasi sosial yang mengindikasikan pada proses inilah, maka secara umum hal ini mengandung tiga faktor penting. Pertama adalah tentang perbedaan yang menjadi aspek penting pada proses transformasi. Kedua berkaitan dengan ciri atau identitas yang menjadi acuan pada proses transformatif. Artinya, kalau ada hal yang dianggap berbeda, maka perbedaan itu harus jelas dalam hal sosial, ekonomi atau budaya. Ketiga, proses transformasi hampir pasti bersifat historis pada suatu kondisi yang berbeda. Karena itulah, transformasi hampir pasti selalu dikaitkan terhadap perubahan masyarakat dari kondisi sederhana ke kondisi yang lebih maju.²⁹

Dalam kegiatan tradisi megengan yang ada masyarakat Jawa, berdasarkan teori sosial, telah terjadi transformasi dari bentuk kegiatan lama ke baru yang lebih islami. Begitu juga kegiatan Megengan Akbar yang ada di wilayah Balongbendo. Kegiatan lama bernama megengan menjadi Megengan Akbar. Penambahan kata akbar dikarenakan kegiatan semakin meluas dan dihadiri masyarakat dari berbagai daerah. Mengenai bentuk kegiatan juga sudah jauh berbeda. Jika sebelumnya dilakukan sebuah pemakaman umum, lalu berpindah ke rumah-rumah, maka sejak tahun 1990 kegiatan sudah dipindah ke Masjid Besar An-Nur Jabaran Balongbendo. Megengan Akbar akhirnya berubah menjadi pengajian umum disertai mengirim doa untuk ribuan nama leluhur.³⁰

²⁹ Fauzi Nurdin, dkk, *Transformasi Keagamaan*, (Lampung: Media, 2001), h. 63.

³⁰ Hasil wawancara dengan H. Suyanto, salah satu tokoh yang ikut mengadakan kegiatan.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini terdiri dari lima bab, dengan uraian masing-masing bab sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan.

Di bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, signifikansi dan manfaat penelitian, studi pustaka, metode penelitian dan juga sistematika penulisan.

Bab II. Sejarah dan Asal Usul Megengan di Nusantara.

Bab ini membahas tentang tradisi dan pengertian megengan pada umumnya, termasuk asal usulnya, pembahasan tentang megengan di antara budaya lokal dan Islam, tentang akulturasi dan transformasi budaya pada tradisi megengan.

Bab III. Potret Wilayah dan Masyarakat Balongbendo.

Bab ini membahas tentang letak geografis dan demografis Balongbendo sebagai kecamatan, khususnya Desa Jabaran dan Desa Balongbendo sebagai tempat tradisi Megengan Akbar, serta kondisi sosial, budaya, agama dan pendidikan.

Bab IV. Tradisi Megengan Akbar di Balongbendo.

Bab ini merupakan uraian tentang asal usul tradisi Megengan Akbar, prosesi dan tata caranya, nilai dan makna Megengan Akbar dan Megengan Akbar dalam perspektif tradisi dan Islam.

Bab V. Penutup.

Bab terakhir yang memaparkan beberapa kesimpulan dan saran untuk keperluan penelitian selanjutnya.

BAB II

SEJARAH DAN ASAL USUL MEGENGAN DI NUSANTARA

A. Tradisi Megengan

Umat Islam pada umumnya meyakini ada beberapa bulan yang dianggap istimewa dan hampir pasti merayakannya dengan sejumlah ritual pada bulan-bulan tersebut. Beberapa bulan itu di antaranya adalah Muharram, Shafar, Rabi'ul Awal, Rajab, Sya'ban, Ramadan, Dzulqa'dah, dan Dzulhijjah. Pada bulan-bulan itu umat Islam, khususnya muslim Jawa seringkali dijumpai mengadakan sejumlah perayaan atau ritual untuk memperingatinya. Hal ini karena mayoritas Muslim di Jawa mempunyai keyakinan bahwa ada makna dan arti penting sehingga harus memperingatinya pada beberapa bulan tersebut.

Dirayakannya beberapa bulan itu, meskipun seringkali menimbulkan pro kontra di dalam Islam sendiri, karena dianggap memiliki makna mendalam bagi sebagian umat Islam sehingga mengabaikan atau tidak memperingatinya dirasa kurang sempurna dalam keislamannya. Padahal, beberapa pendapat mengatakan bahwa makna dan arti penting peringatan bulan-bulan itu justru lebih mudah ditelusuri di sejumlah literasi sejarah Islam di berbagai belahan dunia daripada di kitab suci Al-Qur'an. Artinya dianggap wajar apabila keberadaan praktik ritual dan perayaan yang ada di dalam bulan-bulan tersebut menimbulkan polemik terkait dengan keabsahannya.

Pola umum peringatan ataupun perayaan bulan-bulan yang dianggap istimewa itu biasanya terdiri dari satu atau lebih gabungan berbagai elemen. Di antaranya puasa, berdoa, ritual shalat sunnah, membaca Al-Qur'an, manaqib atau sejarah seorang tokoh muslim, narasi kemuliaan bulan-bulan yang dianggap Istimewa itu, mengadakan pengajian, serta tidak lupa berbagi makanan hingga mengeluarkan benda atau barang yang selama ini dianggap simbol perayaannya.³¹

Simbol yang mengemuka di berbagai ritual perayaan tersebut sempat disinggung pula oleh Clifford Geertz di dalam penelitiannya. Geertz mengungkapkan bahwa agama adalah sistem beberapa simbol yang selama ini sudah berlaku di masyarakat. Simbol-simbol ini pada

³¹ Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, (Jakarta: Logos, 2001), h. 173.

umumnya memiliki makna yang terekspresikan dan ke dalam realitas kehidupan masyarakat.³² Karenanya, terkait simbol atau ekspresi kehidupan masyarakat ini, Geertz lebih condong menitikberatkan pada budaya daripada dimensi agama. Untuk itulah, pada masalah ini, agama dianggap menjadi bagian dari budaya. Dari sinilah kemudian simbol-simbol yang mengemuka pada kehidupan masyarakat itu dianggap memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat Islam Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya.

Keberagaman budaya di Indonesia karena tanah air ini sangat kaya akan heterogenitas etnis dan suku yang tersebar di semua pelosok. Masing-masing daerah hampir pasti mempunyai kebudayaan yang khas dan berbeda dengan daerah lain. Bukan hanya itu, karakter masyarakatnya juga mempunyai ciri khas yang berbeda juga antara satu dan yang lainnya. Kebudayaan biasanya didefinisikan sebagai hasil produksi pola pikir dan sikap manusia, sementara masyarakat adalah pelaku atau subyek budaya, yang pada akhirnya melazimkan dan bisa melanggengkan suatu budaya. Maka dari sinilah, ketika budaya bertemu dengan agama, yang terjadi biasanya adalah dua kemungkinan. Pertama, terjadi dikotomi atau garis tegas antara budaya dan agama sehingga posisinya saling konfrontatif. Kedua adalah budaya dan agama bisa berjalan beriringan dan mampu menyatukan keduanya secara harmoni sehingga budaya dan agama seringkali sulit dibedakan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Dalam beberapa peristiwa atau kasus yang melibatkan pemeluk agama, memang terbukti bahwa sikap maupun tingkah laku penganut agama seringkali kurang memperhatikan budaya dalam menyelesaikan beberapa persoalan masyarakat. Sebaliknya, terkadang budaya juga menutup diri dari nilai-nilai agama meskipun sebenarnya ada kesamaan dasar hingga tujuan di antara agama dan budaya tersebut. Persinggungan agama dan kebudayaan ini diakui atau tidak, salah satunya banyak terjadi di masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa dikenal kaya akan budaya dan tradisi yang kental dan eksis hingga saat ini. Budaya yang masih dipertahankan dan dijalaninya itu pun akhirnya menjadi rutinitas atau kebiasaan sehingga budaya menjadi lestari dan makin berkembang. Hal ini bisa terwujud karena muslim Jawa mempunyai kesadaran bersahabat dengan budaya lokal dalam mengembangkan kehidupan beragama

³² Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 5.

Islam, sehingga muncul istilah pribumisasi Islam yang kali pertama dipopulerkan cendekiawan Islam KH Abdurahman Wahid atau Gus Dur.³³

Dalam hal gagasan pribumisasi Islam ini, bahwa yang ”dipribumikan” bukanlah ajaran atau ritual yang terkait inti keimanan dan ibadat formal, namun hanya sebatas manifestasi kehidupan Islam belaka. Sehingga, ungkap Gus Dur, bagi masyarakat Jawa, tidak lagi diperlukan Qur’an atau Hadist versi Jawa. Islam tetaplah Islam walau tinggal di manapun, meski bentuk luarnya tidak sama. Sehingga, yang perlu dipikirkan adalah bagaimana mengharmonikan Islam dan budaya, sehingga keduanya tetap lestari hingga kini. Berdasarkan pemikiran inilah akhirnya tradisi atau budaya bisa berjalan dan beriringan dengan Islam. Dan di antara budaya atau tradisi yang terkait erat dengan bulan suci Islam yang sangat populer di kalangan masyarakat Jawa adalah tradisi megengan yang selalu diselenggarakan pada akhir bulan Sya’ban atau bulan *Ruwah* dalam bahasa Jawa.

Secara etimologi megengan berasal dari kata *pegeng* yang berarti menyapih. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa megengan dari kata megeng atau menahan. Kalimat menahan di sini bisa dimaknai menahan diri dari nafsu saat masuk bulan Ramadan (*Poso*). Karena tradisi ini selalu diselenggarakan menjelang puasa Ramadan, maka arti menahan di sini adalah menahan segala perbuatan apa saja yang bisa membatalkan dan menghilangkan pahala puasa.³⁴

Megengan secara terminologi adalah sebuah kegiatan tradisi *mapag posoan* atau menjemput bulan puasa atau Ramadan. Hal ini dilakukan sebagai cara atau jalan membersihkan jiwa yang bergelimang dosa sebelum menjalani ibadah puasa. Tujuan lain megengan adalah mendoakan para leluhur yang sudah meninggal agar diampuni semua dosa dan kesalahannya oleh Allah Swt. Selain itu, megengan yang di dalamnya ada kegiatan ziarah kubur bertujuan sebagai pengingat bahwa mereka yang masih hidup suatu saat juga akan meninggalkan dunia yang fana. Tujuan lain diselenggarakannya megengan adalah sebagai bentuk rasa syukur karena masih diberikan umur panjang dan bisa bertemu dengan bulan Ramadan. Sebab bulan Ramadan termasuk bulan yang istimewa di antara beberapa bulan lainnya, sehingga sangat patut dirayakan dengan perasaan gembira.

³³ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara*, (Jakarta: Pustaka, 2016), h. 7.

³⁴ Ismail Yahya, *Adat-Adat Jawa Dalam Bulan-Bulan Islam*, (Jakarta: Medina, 2009), h. 89.

Tradisi Megengan biasanya diselenggarakan di bulan Sya'ban atau *Ruwah*. Konon dipilihnya bulan *Ruwah* untuk melaksanakan *slametan* karena terkait dengan salah satu tujuan *slametan* megengan, yakni berkirim doa kepada ruh atau arwah leluhur yang sudah meninggal. Kata *Ruwah* sendiri disebut berasal dari kata Arab "arwah", bentuk jamah ruh yang bermakna jiwa. Lidah orang Jawa lebih mudah dan familier menyebut ruwah dibanding arwah.

Dalam tradisi megengan biasanya tidak terlepas dari aneka hidangan dan kue sebagai bentuk rasa syukur berbagi kebaikan. Di antara kue yang wajib ada dalam megengan adalah kue apem. Apem dianggap sebagai simbol kesederhanaan, suka memaafkan, juga dianggap simbol iman yang teguh. Kata apem diduga berasal dari kata "afwun" yang bermakna maaf. Namun konon lidah orang Jawa lebih mudah dan familier menyebut apem daripada afwun.³⁵ Singkatnya, tradisi megengan berhasil menjadi sarana menyambung silaturahmi, saling memaafkan, sekaligus menjadi sarana menyebarkan Islam sebelum memasuki bulan puasa.

Tradisi megengan dalam Islam, khususnya masyarakat Jawa, selalu dengan persiapan yang matang. Mulai dari memilih waktu penyelenggaraan, kepanitiaan, dana atau biaya, ubarampe, hingga persiapan teknis saat hari pelaksanaan puncak acara. Beberapa daerah mempunyai cara tersendiri memperingati tradisi megengan. Di Aceh, tradisi yang kegiatan dan namanya mirip adalah meugang. Sama halnya dengan di Jawa, meugang di Aceh juga dilaksanakan di hari-hari terakhir pada bulan Sya'ban atau menjelang puasa Ramadan. Masyarakat di Aceh biasanya sibuk membeli dan menyembelih kambing atau sapi untuk acara meugang. Warga memasak dan menyajikan hidangan meugang untuk dimakan bersama-sama. Ada yang melakukannya di masjid sembari mengadakan doa bersama, bahkan ada yang menikmati hidangan di rumah atau sambil rekreasi.³⁶

Penyebutan perayaan megengan di setiap daerah juga sedikit berbeda. Masyarakat Jawa Timur lebih familier menyebut megengan, sementara sebagian masyarakat Jawa yang lain, khususnya Jawa Tengah ada yang menyebutnya dengan tradisi nyadran. Dari berbagai literatur yang ada, megengan diperkirakan sudah ada di masa kerajaan Demak atau pada tahun sekitar 1.500 M. Karenanya, megengan bisa

³⁵ Yeti Nurmayati, *Tradisi-tradisi Menyambut Ramadan di Indonesia dan Dunia* (Jakarta: Elex Media, 2020), h.28

³⁶ Nurmayati, *Tradisi-Tradisi Menyambut di Indonesia dan Dunia...*, h. 33.

menjadi bukti nyata akulturasi budaya dan Islam yang masih bertahan hingga saat ini. Secara umum tradisi megengan yang dilakukan beberapa hari sebelum bulan Ramadan ini diisi dengan membaca tahlil, surat Yasin, dan istighotsah di sebuah masjid atau musala, lalu diakhiri dengan bagi-bagi makanan kepada jamaah yang hadir.

Perayaan tradisi megengan memang bukan perayaan yang secara eksplisit ada perintahnya di Al-Qur'an. Megengan lebih ke tradisi atau budaya turun temurun yang konon sudah ada sebelum era Walisanga. Namun dalam perkembangannya terjadi transformasi dalam bentuk dan kegiatannya dengan adanya muatan ajaran atau nilai-nilai Islam. Salah satu komunitas atau kelompok masyarakat yang hingga sekarang masih mengadakan megengan dan beberapa tradisi lokal adalah dari ormas keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) atau yang lebih familier disebut masyarakat nahdliyin.

Pendiri Nahdhatul Ulama (NU) yang juga pahlawan nasional KH Hasyim Asy'ari adalah salah satu sosok yang mempertahankan tradisi lokal dalam Islam. Selain menilai bahwa tradisi lokal juga ada muatan nilai Islamnya, juga agar Islam yang berkembang di Nusantara memiliki ciri khas dibanding Islam yang ada di Timur Tengah. Sikap NU ini yang ramah dan berusaha mempertahankan sejumlah tradisi ini pun harus dibayar mahal dengan tuduhan penyimpangan teologis maupun ideologis. Tokoh NU yang juga mantan ketua PBNU Prof. Dr. KH. Said Aqil Siraj mengatakan, secara teologis, NU dianggap pemuja roh nenek moyang dan pembuat bid'ah. Kelompok Islam puritan yang mengklaim berusaha memurnikan ajaran Islam bahkan kerap menuduh NU sedang terjangkiti wabah TBC (takhayul, bid'ah, khurafat).³⁷

Kelompok Islam modernis puritan ini biasanya hadir dengan embel-embel atau slogan kembali lagi ke qur'an dan sunnah. Mereka kerap mencaci dan menolak tradisi atau budaya yang sudah mapan di masyarakat dengan alasan tidak ada dalilnya dengan syariat Islam dan juga bertentangan dengan akidah. Megengan adalah tradisi yang juga dianggap tak sesuai dengan Islam oleh kelompok ini. Mereka beralasan bahwa kegiatan atau tradisi seperti megengan tidak boleh diperingati karena termasuk bid'ah. Bid'ah adalah suatu ritual atau ajaran yang tidak ada dasarnya atau dalil kuat dari Al-Qur'an dan tidak pernah pula dicontohkan Rasulullah Saw.³⁸

³⁷ Agus, *Atlas Wali Songo...*, h. xiii.

³⁸ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama, 2000), h. 304.

Di sejumlah daerah di Jawa, kegiatan megengan terkadang digabung dengan peringatan satu tahun kematian seorang tokoh atau haul. Haul adalah kata dari bahasa Arab, yang bisa diartikan setahun. Peringatan haul berarti peringatan tahunan atau genap satu tahun. Jadi, pada sekelompok masyarakat tertentu, megengan diadakan sekaligus memperingati setahun meninggalnya ahli kubur mereka. Karena banyak masyarakat yang bersama-sama memperingati leluhur mereka, sehingga nama haul bisanya ditambahi akbar atau haul akbar, yang berarti peringatan satu tahun secara besar-besaran yang melibatkan banyak masyarakat untuk berkirim doa kepada para leluhur mereka.

Kegiatan haul sendiri memang menimbulkan pro kontra di kalangan masyarakat muslim. Ada yang menuding bid'ah karena dianggap mengada-adakan syariat yang tidak pernah diajarkan Islam. Namun, menurut keputusan kongres Thariqah Mu'tabarah ke-2 di Pekalongan pada 9 November 1959, dinyatakan bahwa haul bukanlah bid'ah karena ada nash hadist dari perbuatan Rasulullah Saw dan sejumlah sahabatnya, yaitu Abu Bakar, Umar bin Khattab dan Ustman ibnu Affan. Keputusan tersebut juga diperkuat dengan keputusan konferensi besar (Konbes) PB Syuriah NU ke-2 di Jakarta tanggal 11-13 Oktober 1961 yang membenarkan keputusan tersebut dengan menambahkan beberapa argumentasi syari'atnya.³⁹

Pada kegiatan megengan yang bersamaan dengan haul ini, kegiatan biasanya tidak hanya sekedar ziarah kubur dan pembacaan tahlil, tapi juga disertai pembacaan manaqib atau biografi salah satu atau beberapa ahli kubur yang dianggap tokoh atau paling berjasa semasa hidupnya. Biografi dibacakan secara runtut, mulai kapan ia dilahirkan, menempuh pendidikan, sepak terjang hingga jasa-jasanya selama hidup. Pembacaan biografi ini bertujuan agar mereka yang sudah meninggal itu agar dijadikan suri tauladan oleh mereka yang masih hidup.

Singkatnya, megengan adalah bentuk relasi dan bahkan akulturasi antara Islam dan budaya di Jawa. Ini bisa dipahami karena di Indonesia, khususnya Jawa, sangat kaya akan ragam budaya. Hal ini karena sejarah mencatat bahwa sumber religiusitas masyarakat Jawa dipengaruhi ajaran kapitayan. Kapitayan ini merupakan keyakinan yang dianut mayoritas masyarakat Jawa sebelum Hindu-Budha yang terepresentasi pada dua kerajaan besar, yaitu Majapahit

³⁹ Muhammad, *Tradisi Islam Jawa*, (Jakarta: Narasi, 2010), h. 432.

dan Sriwijaya. Kapitayan merupakan keyakinan atau ajaran yang lebih mengedepankan ketauhidan dibanding keyakinan dinamisme dan animisme.⁴⁰

Masyarakat Jawa memang dikenal karena banyak tradisi atau budayanya yang masih eksis hingga sekarang. Masyarakat Jawa juga dikenal mempunyai banyak nilai kearifan lokal, dan secara filosofis tradisinya mampu memantulkan nilai estetika sehingga mampu dan bisa terus dipakai generasi berikutnya untuk hidup secara harmonis. Tradisi megengan terbukti bisa menyatukan warga untuk terus memupuk kebersamaan, menjaga harmoni, dan menjaga jiwa dengan penuh kasih sayang dalam kehidupan bermasyarakat. Hidup yang senantiasa lebih berorientasi kebersamaan dan menjaga persaudaraan yang nilai-nilai itu di antaranya bisa ditemukan di tradisi megengan.

B. Asal-Usul dan Sejarah Megengan

Sejarah tradisi yang ada di masyarakat hampir tidak terlepas dari peran relasi budaya dan agama. Sebab, agama terbukti berperan penting dalam proses perubahan budaya dan sosial. Artinya, ketika pengaruh agama sangat kuat dalam sistem nilai dari kebudayaan masyarakat, otomatis sistem nilai kebudayaan tersebut akan terwujud. Dalam beberapa pandangan sosiologis, wujud dimensi dari agama itu bisa berupa keyakinan agama, praktik keagamaan, dan pengalaman beragama. Dalam masyarakat Jawa, hal ini terlihat pada sejumlah upacara atau kegiatan adat seperti megengan.

Banyak literatur yang mengungkap asal muasal atau sejarah megengan. Namun, versi yang paling populer adalah bahwa tradisi megengan dibangun oleh Walisanga pada abad 15 didasarkan pada kerangka ajaran Islam.⁴¹ Dalam hal ini, Walisanga berhasil membuat tradisi megengan menyesuaikan dengan ajaran Islam meski pun harus mengalami beberapa penyesuaian, tetapi pada hakikatnya antara agama dan budaya bisa saling berhubungan secara harmonis dan saling mengisi. Di sinilah bukti kemenangan Walisanga dalam membangun makna yang strategis.

Sebagai sebuah tradisi, megengan sebelum era Walisanga telah diyakini menjadi adat masyarakat Jawa yang sudah dilakukan turun temurun. Ketika masyarakat Jawa saat itu masih mempercayai

⁴⁰ Agus, *Atlas Wali Songo...*, h. 449.

⁴¹ Yahya, *Adat-Adat Jawa Dalam Bulan-Bulan Islam...*, h. 68.

keyakinan kapitayan, Hindu, Budha, penganut animisme, serta dinamisme, megengan atau di tempat lainnya disebut sadranan dilakukan sebagai bentuk pemujaan kepada arwah leluhur yang sudah meninggal dunia. Bukan hanya itu, megengan juga terkadang menjadi momen meminta sesuatu kepada arwah untuk keselamatan mereka yang masih hidup.

Munculnya kepercayaan seperti itu tidak lain disebabkan adanya keyakinan bahwa arwah mereka yang sudah meninggal sebenarnya masih hidup di dunia. Bahkan, meskipun secara fisik tidak bisa terlihat karena arwah itu berada di alam gaib, tapi mereka yang meninggal itu masih bisa memberi keselamatan, perlindungan, dan kesejahteraan kepada mereka yang masih hidup di dunia. Maka, untuk menjaga hubungan dengan roh atau arwah itu, setiap Sya'ban atau Ruwah dalam istilah Jawa, disiapkanlah sesaji (*sajen*) khusus yang dipersembahkan untuk roh tersebut.

Pada masa lalu, sesaji untuk upacara megengan biasanya berwujud makanan mentah, daging mentah, darah dan dupa. Sesaji dipersembahkan untuk arwah tidak lain dengan harapan bisa memberikan kesejahteraan, keselamatan hingga keberkahan. Sesaji biasanya diletakkan di beberapa kuburan, batu besar, punden, pohon atau beberapa tempat yang diyakini bertuah dan mempunyai keramat. Babak baru atau perubahan mendasar tradisi megengan atau sadranan ini terjadi di era kerajaan Islam Demak. Raden Patah selaku raja dengan dibantu sejumlah penasihat spiritualnya yang tidak lain adalah Walisanga secara gradual memasukkan nilai-nilai Islam pada tradisi ini. Megengan tetap dipertahankan, tapi substansinya mulai diisi beberapa ajaran Islam. Yakni megengan sudah tidak lagi menjadi kegiatan tradisi persembahan dan meminta tolong kepada arwah leluhur, melainkan sebagai sarana mendoakan arwah leluhur agar damai tentram di sisi Allah Swt.

Sesaji megengan untuk persembahan arwah yang sebelumnya biasanya berupa makanan mentah, daging mentah hingga darah, pelan-pelan diubah dan diganti dengan sejumlah makanan dan minuman hasil peternakan dan pertanian yang selama ini sudah dimiliki masyarakat setempat. Bukan hanya itu, tempat megengan yang sebelumnya selalu digelar di sejumlah kuburan atau beberapa tempat yang dianggap bertuah dan keramat, akhirnya dipindah ke rumah-rumah sesepuh atau tokoh masyarakat, bahkan terkadang juga dipindah ke masjid atau musala.

Perbedaan Megengan Sebelum dan Sesudah Era Walisanga

No	Kegiatan	Pra Islam	Walisanga
1	Tujuan	Melakukan persembahan kepada arwah leluhur yang sudah meninggal agar dapat memberi pertolongan dan keselamatan kepada yang masih hidup	Mengeluarkan sedekah kepada masyarakat untuk mendoakan agar para arwah leluhur diampuni kesalahannya dan mendapat tempat yang baik di sisi Allah Swt
2	Hakikat	Persembahan	Sedekah dan doa
3	Makanan	Makanan serba mentah, termasuk daging mentah dan darah	Makanan dan minuman yang baik dan halal dari hasil peternakan dan pertanian
4	Tempat	Kuburan, batu besar, sungai, pohon, punden atau tempat yang dianggap keramat	Masjid, mushalla, rumah sesepuh, atau beberapa tempat di rumah warga atau tokoh
5	Pemimpin	Dukun	Ulama, tokoh masyarakat
6	Prosesi	Semua sesajen yang akan dipersembahkan dikumpulkan, diberi mantra atau doa dari para dukun untuk dipersembahkan kepada arwah para leluhur	Semua makanan disedekahkan, lalu masyarakat dipimpin ulama atau tokoh agama berdoa bersama kepada Allah Swt agar para arwah leluhur diampuni kesalahannya dan mendapat tempat terbaik di sisi Allah Swt
7	Waktu	Bulan Ruwah (Sya'ban)	Bulan Ruwah (Sya'ban)

Dalam mengajarkan agama Islam, Walisanga, khususnya Sunan Kalijaga, memang sangat akomodatif terhadap kekayaan budaya lokal. Walisanga menggunakan pendekatan kultural dalam berdakwah di masyarakat Jawa, salah satunya dengan kekuatan supranatural yang bersumber dari ajaran sufi, yang memasukkan ajaran Islam secara damai dan disertai sinkretisme melalui pendekatan kultural.⁴²

Secara umum pendekatan kultural bisa dipahami sebagai pendekatan yang tetap menghargai dan menjunjung tinggi kearifan dan pranata lokal yang sudah turun temurun ada di masyarakat. Karenanya, perubahan yang terjadi dengan strategi dakwah kultural ini akan terjadi secara gradual, bertahap dan perlahan, akan tetapi secara substansi akan mengubah kesadaran masyarakat. Dengan demikian, perubahan yang ada tidak menjadikan masyarakat terkejut, tapi secara alamiah bisa menerimanya dan tetap terjaga keharmonisan di masyarakat. Hal ini tentu berbeda bila dakwahnya menggunakan perubahan yang cepat dan menyeluruh. Yang terjadi tentu akan banyak pertentangan dari masyarakat dan menimbulkan gejolak.

Strategi dakwah ala Walisanga melalui pendekatan kultural ini secara umum bisa diterima masyarakat Jawa kala itu karena dianggap realistis atas kehidupan, tidak ribet dan menyatu dengan keseharian masyarakat. Ditambah lagi bahwa masuk Islam itu memang mudah, cukup membaca syahadatain dan murah, tanpa biaya atau mahar untuk sesembahan. Masyarakat Jawa pun kala itu berbondong-bondong memeluk Islam tanpa meninggalkan semua tradisi yang diyakininya, meski pun dalam perkembangannya tradisi itu akhirnya lebih Islami karena sudah disisipi ajaran keislaman.

Dalam perjalanannya pasca era Walisanga, tradisi megengan bukannya tanpa hambatan. Pada masa penjajahan Belanda, di sejumlah tempat tradisi ini sempat dilarang karena dianggap mengandung unsur-unsur keagamaan yang dikhawatirkan bisa menyolidkan warga untuk melawan Belanda. Meski demikian, warga tetap melakukannya secara diam-diam. Setelah Indonesia Merdeka, megengan kembali di-*uri-uri* atau dilestarikan karena dianggap sebagai tradisi yang positif dan dianggap sebagai bagian warisan budaya Indonesia.

Bagi masyarakat Jawa, megengan layak dilestarikan karena berhubungan dengan perhormatan leluhur dan kerabat yang telah meninggal dunia. Karena masyarakat Jawa mempunyai keyakinan

⁴² Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa...*, h. 303.

kalau leluhur memiliki peranan penting atas kehidupan mereka sebagai pihak atau sosok yang mempunyai jasa terhadap eksistensi generasi berikutnya. Karena itulah, bagi mereka, para leluhur pantas untuk di-*uri-uri* dan tetap dijunjung tinggi namanya walaupun mereka telah tiada.

Ada pandangan yang telah terpatrit pada masyarakat Jawa terkait dengan nama leluhur. Yaitu *mikul nduwur mendhem jero*, yang berarti menjunjung tinggi leluhur dan memuliakannya.⁴³ Dalam arti lebih luas, segala kebaikannya harus terus diingat, dan kesalahan atau kekhilafannya ditutup rapat-rapat. Dari *sesanti* atau nasihat inilah, anak atau generasi sekarang dan yang akan datang memiliki kewajiban untuk memuliakan dan menghormati leluhur mereka lewat tradisi megengan. Di samping itu, sebagian orang Jawa masih percaya bahwa roh orang suci seperti tetap hidup abadi dan masih berhubungan dengan mereka yang masih hidup serta menjadi sarana turunnya berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Di beberapa tempat, megengan biasanya dibarengi dengan acara bersih desa. Sebab di dalam kegiatan ini salah satunya adalah membersihkan tempat-tempat umum di desa seperti jalanan, pasar, makam, balai desa hingga lapangan. Dalam rangkaian kegiatan ini seringkali juga ditutup dengan pagelaran wayang kulit. Ada juga yang menyebutnya dengan sedekah bumi. Sebab dalam puncak acara biasanya makanan yang disedekahkan banyak berasal dari hasil bumi. Di antaranya adalah nasi, sayuran, daging ternak, dan buah-buahan. Sedekah bumi ini didasarkan pada rasa syukur masyarakat Jawa kepada Allah Swt terhadap kekayaan bumi, hasil pertanian, sekaligus permohonan keselamatan dan ketentraman.

Walisanga dalam perjalanan dan strategi dakwahnya juga berhasil membawa nilai-nilai Islam yang istilahnya diambil dari bahasa Arab diubah ke dalam istilah lokal yang lebih membumi dan familier di masyarakat saat itu. Terbukti nilai-nilai Islam dengan rasa dan istilah lokal tersebut masih dipakai dan terlihat dalam nilai moral masyarakat Jawa. Di antaranya adalah nilai kesabaran (*shabar*), keikhlasan (*ikhlas*), keadilan (*'adl*), andap ashor (*tawadhu'*), guyub rukun (*ukhuwah*), lila atau keralaan (*ridha*), kesederhanaan (*wara'*), *nrima* (*qana'ah*), eling (*dzikir*), mengalah (*tawakkal*), dan pasrah (*lillahi ta'ala*). Nilai-nilai itu mengandung makna sufistik.⁴⁴

⁴³ Sigit Sapto Nugroho, *Mikul Dhuwur Mendhem Jero, Nilai-Nilai Prinsip Hidup Orang Jawa*, (Solo: Lakeisha, 2021), h. 42.

⁴⁴ Agus, *Atlas Wali Songo....*, h. 446.

Walisanga dengan kepiawaian dakwahnya juga berhasil menyelaraskan prinsip atau keyakinan yang bersifat Kapitayan dan prinsip Hindu-Buddha yang masih belum mencerminkan nilai-nilai Islam. Dalam upaya menggiring nilai-nilai lama ke kepercayaan yang lebih islami itu, Walisanga melakukan beberapa perubahan yang sesuai dengan ajaran Islam. Yang paling terkenal hasil kreasi Walisanga adalah mengubah semedi yang lebih dikenal dengan puji mengheningkan cipta, diganti dengan shalat wajib. Tradisi sesaji atau persembahan terhadap roh halus diubah menjadi sedekah.

Pada perspektif lain, proses Islamisasi adat atau budaya dalam konteks praktik ajaran keagamaan yang dilakukan Walisanga dilakukan dengan usaha keras membumikan ajaran Islam yang disebut KH Abdurahman Wahid atau Gus Dur sebagai upaya pribumisasi Islam.⁴⁵ Jejak pribumisasi Islam itu masih eksis hingga kini, yang salah satunya adalah dengan mengalihbahasakan istilah Arab menjadi bahasa setempat. Misalnya penyebutan Gusti Alah Kang Murbeng Dumadi sebagai ganti Allahu Rabbul 'Alamin, Kanjeng Nabi sebagai ganti menyebut Nabi Muhammad, kyai untuk menyebut sosok orang yang berilmu, guru untuk memanggil ustadz, santri sebagai kata ganti murid, hingga penyebutan sembahyang untuk menyebut shalat.

Singkatnya, para Walisanga kala itu berhasil memadukan Islam dengan tradisi dan budaya Jawa pra Islam. Sebab menolak tradisi yang sudah mengakar serta budaya pra Islam adalah hal yang mustahil. Hal ini karena sebagai anggota masyarakat Jawa, mereka terikat norma serta tradisi yang sudah berlaku turun temurun. Meski demikian, menerima begitu saja semua tradisi tanpa seleksi tentu tidak sesuai dengan prinsip keberagamaan yang diajarkan seorang rasul atau nabi yang membawa risalah atau ajaran yang wajib ditaati. Hal ini karena memang ada adat dan tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam. Namun bila tidak ada dasar eksplisit yang bertentangan dengan Islam, maka para penyebar Islam sepakat tidak menolaknya.

C. Megengan di antara Islam dan Budaya Lokal

Persentuhan Islam dengan kebudayaan adalah sebuah keniscayaan. Islam sebagai agama yang universal dan rahmat bagi alam semesta akan terus menyebar dan dianut oleh manusia di manapun hingga akhir zaman. Di sisi lain, kehadiran Islam di berbagai belahan bumi mau tidak mau pasti bersentuhan dan membaur bersama kebudayaan lokal. Akhirnya terjadi relasi antara Islam dan budaya lokal sehingga keduanya saling mendukung dan menguatkan dan sulit

⁴⁵ Zainul, *Islam Nusantara...*, h. 8.

dipisahkan, dan terkadang juga sulit dibedakan, mana yang yang asli ajaran agama dan mana yang hanya sekedar budaya.

Dalam pandangan dan keyakinan umat Islam, Al-Qur'an sebagai wahyu Allah Swt adalah kebenaran mutlak. Namun, ketika Al-Qur'an tidak memiliki interaksi dengan realitas dan kehidupan sosial, yang di dalamnya ada keberagaman budaya, maka kebenaran mutlak tersebut tidak akan tampak dari qur'an. Karena hal inilah, kata Profesor Quraish Shibab, maka mau tidak mau Al-Qur'an perlu dibumikan, dibaca, dipahami, bahkan kalau perlu sekalian diamalkan. Namun saat kebenaran mutlak Al-Qur'an itu mendapat respons berbeda dari para pemeluk Islam yang memiliki latar belakang kultur dan level pengetahuan yang berbeda, maka yang tampak adalah kebenaran parsial, dan tentunya kebenaran mutlak merupakan milik Tuhan.⁴⁶

Kebenaran mutlak atau kebenaran hakiki memang tidak lain hanya semata-mata bersumber dari Allah yang tersampaikan melalui para rasul atau nabi. Allah menyampaikan sumber kebenaran itu melalui risalah dengan perantara malaikat berupa wahyu dan mukjizat yang di antaranya berwujud kitab suci samawi. Berbeda dengan kebenaran mutlak, kebenaran parsial yang sifatnya relatif akan hadir dan bersumber pada realitas sosial yang sering dijumpai pada suatu masyarakat tertentu. Meski demikian, Islam sebagai kebenaran mutlak dalam ajaran dan praktiknya tetap menghargai kebenaran parsial yang beragam tersebut, termasuk keberagaman budaya yang tidak bisa dipisahkan dari tatanan masyarakat.

Di sisi lain, agama yang benar seringkali diibaratkan seperti lampu yang bisa menerangi umat ke arah kebenaran dan kemajuan. Sedangkan budaya seringkali dinilai sebagai perilaku masyarakat yang muncul dan bersumber dari kearifan lokal yang kebenarannya cenderung subyektif. Karena itulah, dalam hal ini, agama diharapkan menjadi pelengkap dan petunjuk untuk menuntut masyarakat yang sudah memiliki dan mewarisi budaya dari generasi ke generasi tersebut. Singkatnya, mengamalkan ajaran agama tidak lain adalah upaya mencari petunjuk atau jalan kebenaran mutlak di tengah ketidakpastian akan kebenaran yang relatif dan terkadang seringkali masih menjadi perdebatan.

Pada perspektif lain, ketika agama pada kenyataannya memang terbukti bisa menjadi sumber moral maupun etika dan bersifat absolut, namun di sisi lain realitas yang terjadi di masyarakat menunjukkan bahwa agama juga terkadang bisa dikatakan menjadi sebuah sistem

⁴⁶ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Rosdakarya, 2000), h.172.

kebudayaan. Hal ini terjadi ketika wahyu Tuhan mendapat respons manusia atau dalam istilah lainnya disebut mengalami proses transformasi. Maka, ketika agama sebagai kebenaran mutlak dan menjadi sistem kebudayaan tersebut difungsikan pada realitas sosial masyarakat, yang terjadi berikutnya adalah lahirnya realitas yang serba paradoks.⁴⁷

Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin* tentu juga tidak pernah mengabaikan fenomena beragam budaya, apalagi membedakan budaya yang ada di masyarakat dengan berbagai strata dan levelnya. Baik budaya yang dianggap rendah, tinggi, bahkan budaya tinggi yang selama ini identik dengan kelompok ningrat atau priyayi maupun budaya kelompok bawah atau masyarakat akar rumput, semuanya diterima dan bisa selaras dengan nafas dan nilai-nilai Islam. Karena itu, umat Islam seyogyanya tidak hanya cukup memahami kandungan yang ada di Al-Qur'an dan Al-Hadist, tapi juga harus bisa meningkatkan pemahaman lintas budaya agar beragama bisa dengan menjaga hubungan bersama kearifan lokal. Sebab, dalam tradisi pemahaman fiqhiyah, budaya, tradisi atau adat juga bisa menjadi kekuatan hukum. Hal ini seperti dalam salah satu kaidah fiqh " *al-'ada al muhakkamah* " yang maknanya adalah bahwa adat bisa menjadi patokan hukum yang ada di masyarakat.

Adat istiadat atau dalam bahasa Arab bisa juga disebut '*urf*', dalam kaitannya dengan implementasi ajaran Islam di masyarakat seringkali dianggap sebagai partner atau elemen yang dalam praktik keberagamaan bisa diadopsi secara proporsional dan selektif. Atau dalam pemahaman lain adat bisa dijadikan sebagai salah satu unsur penunjang penerapan hukum syara', namun tidak sebagai landasan hukum yuridis secara mandiri yang akan diterapkan untuk hukum positif. Dalam arti adat hanyalah sebatas ornamen yang dipakai untuk menguatkan hukum syara' dengan catatan tidak ada pertentangan dengan nash syara' secara jelas. Berdasarkan hal inilah beberapa ahli hukum Islam tetap menggunakan istilah '*urf*' dan adat. Dari segi praktiknya saat pemberlakuan salah satu patokan hukum, konsep '*urf*' dijadikan salah satu dalilnya.⁴⁸

Dalam kaitannya dengan '*urf*' atau adat dan mengenai budaya masyarakat Jawa yang adiluhung, termasuk tradisi megengan yang didalamnya ada syukuran atau *slametan*, mayoritas para peneliti

⁴⁷ Nur Achmad, *Pluralitas Agama: Kerukunan Dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas, 2001), h. 20.

⁴⁸ M. Ma'shum Zainy Al-Hasyimiy, *Pengantar Memahami Nadzom Al-Faroidul Bahiyyah*, (Jombang: Darul Hikmah 2010), h. 158.

budaya atau antropolog yang mempelajari fenomena masyarakat Jawa sampai pada kesimpulan bahwa *slametan* bisa dikatakan sebagai jantungnya Jawa.⁴⁹ Masih terkait hal ini, antropolog sekelas Geertz menjelaskan bahwa pada masyarakat Jawa ada satu ritus yang dilakukan dengan cara sederhana namun formalistik, digelar di tempat yang agak sunyi atau jauh dari keramaian, dan terkadang berlangsung dramatis, yaitu *slametan*. Baik *slametan* dalam rangka panen hasil bumi, hajatan ataupun perayaan Islam.⁵⁰

Dalam gelaran *slametan* itu, biasanya tuan rumah akan menjelaskan di dalam sambutannya dengan menggunakan bahasa Jawa halus mengenai tujuan dan maksud dilakukannya *slametan* atau hajatan. Para tamu yang hadir dengan seksama mendengarkan dan sesekali serempat mengatakan 'aamiin' ketika tuan rumah dalam sambutannya mengungkapkan sebuah keinginan, harapan, cita-cita atau doa yang diinginkan. Berikutnya dilakukan pembacaan doa oleh sesepuh yang ditunjuk. Setelah selesai doa, barulah dilakukan pembagian makanan dan minuman. Ada yang dimakan di tempat dan sisanya dibawa pulang.

Masih tentang *slametan* yang hampir sama dengan uraian Geertz, antropolog Andrew Beatty menjelaskan bahwa dia tidak mendapati seorang pun yang menilai bahwa *slametan* tergolong ritual Islami. Meski pun di sisi lain beberapa agenda atau cara *slametan* disebut-sebut mengandung beberapa nilai unsur Islam secara eksplisit. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan sejumlah pandangan kalau *slametan* sangat menonjol berciri tradisi Jawa yang dipengaruhi kuat oleh ajaran Hindu. Di dalam perkembangannya, ada upaya menyesuaikan konsep atau muatan Islam yang kurang dikenal oleh masyarakat muslim pada umumnya, atau sekaligus mengosongkannya dari muatan Islam dan mengubah pengertiannya dengan beberapa simbol universal.⁵¹

Ada pandangan yang cukup menarik dari Koentjoroningrat mengenai masyarakat Muslim yang masih melakukan kegiatan layaknya ritual Jawa kuno maupun tradisi Hindu-Budha. Terhadap masyarakat muslim seperti ini dikatakan karena mereka masih setia pada The Javanese Religion atau agama Jawa.⁵² Sementara menurut

⁴⁹ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), h. 146.

⁵⁰ Geertz, *Agama Jawa (The Religion Of Java)*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2014), h. 3.

⁵¹ Beatty, *Variasi Agama...*, h. 67.

⁵² Koentjoroningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 310.

Geertz, mereka ini merupakan kelompok abangan yang bisa dikaitkan dengan unsur sinkritisme.⁵³ Seperti diketahui, Geertz dalam pandangannya menginterpretasikan masyarakat Jawa ke dalam tiga golongan, yakni abangan, santri dan priyayi.

Masing-masing golongan tersebut memiliki pandangan yang berbeda dalam memahami makna agama Jawa berdasarkan perbedaan unsur religinya. Abangan misalnya. Golongan ini lebih menekankan unsur tradisi lokal dalam kepercayaannya. Khususnya dalam ritual *slametan*, kepercayaan terhadap sihir, magis hingga makhluk halus. Golongan santri lebih menekankan unsur Islam yang masih murni di dalam kepercayaan, sementara priyayi menekankan unsur Hinduism. Berdasarkan pengamatan Geertz, tiga golongan ini masing-masing memiliki lingkungan dan sejarah kebudayaan yang berbeda. Abangan dikenal dengan tradisi petaninya di kawasan pedesaan, santri dikenal dengan kepiawaiannya dalam berdagang di pasar dengan pola migrasi dari kawasan pesisir, sementara priyayi dikenal dengan birokratik aristokratiknya di lingkungan keraton.

Berdasarkan definisi dan penjelasan tersebut, maka tradisi megengan lebih dekat ke arah kelompok abangan dengan beberapa alasan atau indikasi yang cukup kuat. Salah satunya yang paling menonjol adalah karena tradisi ini awalnya berasal dari tradisi lokal Jawa atau condong kejawen dengan unsur yang berasal dari ajaran Hindu-Budha. Meski pun dalam sejarah perjalanannya telah terjadi transformasi pada pelaksanaan tradisi ini setelah masuknya dakwah Walisanga. Yakni secara bertahap telah disisipi dengan ritual dan doa-doa yang sesuai dengan ajaran Islam. Termasuk tujuan utamanya yang sebelumnya minta kepada arwah, diganti dengan mendoakan arwah agar mendapat tempat terbaik di sisi Allah, juga dikaitkan dengan akan datangnya bulan suci Ramadan.

Dari sejumlah pandangan yang berkembang untuk mencari tahu apakah ada kemurnian nafas dan nilai Islam di sebuah tradisi atau adat dalam ritual, salah satunya tidak lain adalah dengan mengamati dan melihat dalam merayakan bulan suci atau hari besar Islam. Apakah unsur Islam menjadi tujuan atau maksud utama, ataukah hanya sekedar menjadi tujuan penyerta dengan maksud sekedar ada embel-embel Islam. Terkait hal ini, megengan yang menjadi salah satu tradisi masyarakat muslim Jawa yang masih eksis hingga

⁵³ Geertz, *Agama Jawa...*, h. 103.

sekarang, pada perkembangannya menjadi ritual khusus dalam rangka menyongsong hadirnya bulan puasa atau Ramadan. Lebih spesifik lagi berharap dan memohon kepada Allah supaya mendapatkan kekuatan lahir batin selama menjalani puasa sebulan penuh. Dengan begitu, pada perspektif Islam dan budaya lokal, megengan adalah budaya yang bisa disebut Islami karena mempunyai tujuan bergembira menyambut Ramadan dan berharap bisa melaksanakan ibadah yang optimal di bulan suci tersebut.

Ada beberapa pendapat yang berkembang tentang bulan Sya'ban sebagai waktu pelaksanaan tradisi megengan. Namun pandangan yang paling masyhur bila dikaitkan dengan sejarah dan nilai-nilai Islam adalah berhubungan dengan kebiasaan atau tradisi Nabi Muhammad dalam berziarah kubur. Diceritakan bahwa suatu ketika di pertengahan bulan Sya'ban atau nisfu Sya'ban, Nabi berjalan sendirian ke komplek makam Baqi yang lokasinya tidak jauh dari masjid Nabawi. Nabi kemudian berdoa dengan khushuk sekali hingga meneteskan air mata. Sahabat Ali bin Abi Thalib yang diam-diam mengikuti Nabi kemudian mendekat dan memberanikan diri untuk bertanya kenapa Nabi menitikkan air mata. Nabi kemudian menjawab bahwa malam itu adalah waktu pengampunan dosa sehingga beliau mendoakan leluhurnya dan kaum mukmin agar dosa mereka diampuni Allah Swt. Kisah ini menunjukkan bahwa Islam juga memiliki cara dan bentuk penghormatan tersendiri dalam menghormati dan memuja leluhur dengan cara mendoakannya.⁵⁴

Dari paparan tersebut, maka bisa dipahami bahwa keberadaan Islam dan kebudayaan seperti dua sisi mata koin yang menunjukkan adanya dua fakta yang berbeda, namun keduanya sulit dan tidak mungkin dipisahkan. Islam hadir di tengah masyarakat yang sudah memiliki budaya, sementara budaya yang sifatnya dinamis juga mau tidak mau dipengaruhi oleh Islam. Islam dalam praktiknya akan memberi nilai-nilai atau ajaran yang bersumber dan sesuai kehendak Allah Swt, sementara kebudayaan adalah realitas masyarakat yang sangat beragam. Atas fakta sosial seperti ini, maka tidak heran bila keberadaan Islam dan muslim di bumi Nusantara terlihat sangat khas dan berbeda dibanding Islam dan masyarakat muslim di sejumlah negara lain, khususnya dengan timur tengah. Dan megengan yang sudah menjadi tradisi turun temurun masyarakat Nusantara, khususnya masyarakat Jawa, menjadi salah satu kekhasan ritual yang bermuara pada pertautan antara Islam dan budaya lokal.

⁵⁴ Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal...*, h. 196.

D. Akulturasi dan Transformasi Budaya dalam Tradisi Megengan

Keberagaman atau corak keislaman orang Jawa terjadi karena variabel yang kompleks antara Islam dan tradisi Jawa itu sendiri. Hal ini karena ketika Islam datang ke Nusantara, khususnya Jawa, masyarakat lokal Jawa sudah mempunyai keyakinan tertentu yang sudah mandarahdaging dan diyakini serta diamalkan dari generasi ke generasi. Hal ini pula yang di sisi lain menjadikan Islamnya orang Jawa menjadi karakter berwajah lokal, dan bahkan seringkali mendapat tuduhan dan stigma negatif dengan narasi membuat suatu hal yang baru yang bertentangan dengan ajaran Islam yang sesungguhnya atau dituding bid'ah.

Tuduhah bid'ah ini sering menimbulkan ketegangan di antara Muslim sendiri, khususnya oleh pengikut gerakan puritarian atau yang mengklaim ingin memurnikan ajaran Islam. Pada kasus ini, tidak jarang atau bahkan bisa dibilang seringkali Islam Jawa mendapat tuduhan sebagai sempalan atau bagian dari ragam Islam yang hanya mengemas peninggalan ajaran nenek moyang yang masih kental dengan ajaran atau nilai-nilai Hindu, Budha serta dituduh mengadopsi paham animisme-dinamisme dalam kultur masyarakat Jawa.⁵⁵

Islam dan budaya atau tradisi Jawa yang pada kenyataannya memang saling bertautan sebenarnya juga tidak terlepas dari sejarah datangnya Islam di tanah Jawa. Sebab, dari aspek historis, masyarakat yang sudah kaya akan budaya tentu tidak mudah menerima keyakinan baru yang bernama agama. Karena itu, jika agama yang hadir pada sekelompok masyarakat dan ingin bisa diterima atau tidak ada penolakan sporadis, maka mau tidak mau penyampaian nilai atau risalah agama itu harus "membumi". Maksud membumi di sini tidak lain adalah agama harus bisa menyesuaikan dengan aspek atau kearifan lokal masyarakat setempat dengan tujuan agar tidak ada pertentangan diametris dengan nilai-nilai substantif agama yang datang tersebut.

Bisa diterimanya Islam di masyarakat Jawa juga tidak terlepas dari kepiawaian metode dakwah dan kebijaksanaan para penyampai risalah, dalam hal ini Walisanga. Mereka dalam menyampaikan Islam tidak kaku dan jumud, tapi dengan cara merangkul tradisi yang baik sehingga terjadi harmoni sehingga Islam begitu mudah diterima sehingga masyarakat tidak keberatan dan menjadikan Islam sebagai agama mereka.

Budaya megengan yang sudah turun temurun dilakukan masyarakat Nusantara, khususnya di Jawa, adalah salah bukti tradisi

⁵⁵ Nur Syam, *Islam Pesisir: Awal Penyebaran Islam di Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), h. 51.

masyarakat lokal yang sudah mendarahdaging, yang dalam kajian Geertz lebih dekat kepada kelompok Islam abangan. Bahkan, tradisi ini diduga kuat sudah eksis sebelum Islam yang dibawa para ulama Nusantara dulu, khususnya Walisanga, hadir dan mulai tersampaikan risalahnya kepada masyarakat Jawa. Metode dakwah para Walisanga yang lebih akomodatif dan apresiatif terhadap tradisi dan budaya lokal tidak menjadi kendala dalam menyampaikan ajaran Islam. Sebab masyarakat tidak merasa terusik atas keyakinan dan tradisinya yang sudah dilakukan selama ini. Di satu sisi masyarakat merasa dihormati atas tradisinya sehingga ketika menerima hal baru, yakni Islam, mereka tidak serta menolaknya. Ketika terjadi perjumpaan antara tradisi dan agama (Islam) itulah, maka akan terjadi akulturasi, yang salah satunya adalah dalam kegiatan megengan.

Megengan yang masih sering kita jumpai di masyarakat dengan berbagai variasi kegiatan dan acaranya adalah wujud dari akulturasi tersebut. Karenanya, megengan yang masih bisa dijumpai sekarang ini sudah tidak bisa lagi disebut tradisi orisinal masyarakat Jawa, juga tidak bisa dikatakan ritual atau kegiatan Islam sepenuhnya. Megengan yang ada sekarang adalah bentuk baru perpaduan dua unsur yang saling bertautan. Sebagai tradisi, masih ada kegiatan atau acara khas tradisi masyarakat, tapi di sisi lain juga ada ritual atau nilai ibadah Islam seperti pembacaan shalawat dan ayat suci Al-Qur'an.

Terjadinya akulturasi antara tradisi dan agama ini juga tidak bisa dilepaskan dari peran para pendakwah. Para penyampai risalah Islam dulu dalam merespons budaya lokal umumnya dipadukan menjadi unsur tradisi islami berdasarkan tradisi ushuliyah atau kaidah yang sering menjadi pertimbangan merumuskan hukum fiqih. Kaidah ini sangat terkenal di kalangan para pengikut ahlusunnah wal jamaah. Yakni, "*Almuhafadzatu 'ala qadimi al shalih, wal ahzdu bil jadidi al aslah*". Maksudnya adalah tetap menjaga nilai-nilai lama yang baik, dan juga mengambil beberapa nilai baru yang lebih baik.⁵⁶

Kaidah ini seolah menjadi penengah di antara ajaran Islam yang baru datang dengan budaya atau tradisi masyarakat. Islam dan tradisi Jawa bisa berjalan harmonis tanpa saling bertolak belakang dan mengancam. Sehingga, tradisi dan ritual yang masih banyak dijumpai di masyarakat hingga sekarang seperti upacara kelahiran, pernikahan, kematian, termasuk di antaranya tradisi megengan yang sudah populer di kalangan masyarakat sebagai tradisi berkirim doa kepada leluhur,

⁵⁶ Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa...*, h. 19.

menjadi sebuah tradisi dengan bentuk asimilasi antara budaya Jawa dan Islam.

Adanya kreasi masyarakat yang mewarnai berbagai ritual dan tradisi dengan sentuhan islami menjadi bukti bahwa Islam yang berwajah rahmatan lil'alamın berhasil diterima atau terjadi relasi dengan kebudayaan setempat. Meskipun di sisi lain hal seperti ini sering mendatangkan kontroversi bagi sebagian kelompok muslim lainnya dalam konteks teologi dan fiqih normatif, khususnya bagi gerakan puritanisme dengan slogan mengembalikan Islam ke quran dan hadist. Sebagian dari kelompok inilah yang punya pandangan dan menghendaki agar Islam bisa dihadirkan layaknya di era Nabi dan sahabat tanpa ada tambahan atau kreasi ibadah lainnya yang dianggap tidak sesuai tuntunan dan ajaran semestinya.

Ada pandangan menarik dari Niels Mulder tentang pertautan antara Islam dan tradisi Jawa ini. Corak Islam - Jawa dinilai sebagai perpaduan beberapa unsur, baik dari Islam serta berbagai tradisi atau kearifan lokal sehingga dalam perkembangannya menjadi sulit dikenali sebagai Islam ataukah bukan. Bahkan dalam beberapa kasus, yang tampak Islam hanya luarnya saja, padahal di dalamnya masih sangat kental bermuatan keyakinan lokal. Salah satu yang disebut adalah *slametan* yang menurutnya ada keyakinan lokal akibat sinkresi antara Islam, Hindu, Budha serta animisme.⁵⁷

Kesimpulan Mulder berkaitan tentang sinkresi itu lebih kepada hubungan antara Islam, Hindu, Budha dan animisme tersebut bercorak menerima yang sesuai dan menolak yang tidak relevan sama sekali. Dan terbukti bahwa yang menyeleksi datangnya tradisi baru itu tidak lain adalah unsur lokal. Sehingga, ketika Islam datang ke sebuah wilayah budaya, maka otomatis yang disaring adalah Islam. Singkatnya, beberapa nilai dan ajaran Islam yang dirasa relevan otomatis akan diserap menjadi unsur tradisi lokal. Sedangkan yang memang tidak sesuai dengan tradisi lokal akan ditolak atau dibuang. Karena itulah, Islam di Jawa, menurut Mulder, sebenarnya hanya bentuk luarnya saja, tetapi intinya adalah tradisi lokal. Pandangan dan kajian seperti ini memang paling banyak dimunculkan sarjana barat yang cenderung hanya melihat kulit luarnya saja. Padahal, dalam kajian kontemporer, banyak yang menyatakan dan terbukti bahwa beberapa tradisi yang dilakukan kalangan pribumi Nusantara, khususnya Jawa, sudah bisa dikategorikan Islami atau tidak ada pertentangan dengan nilai-nilai Islam.

⁵⁷ Niels Mulder, *Sosiologi Agama: Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya*, (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 22.

Perbincangan antar agama dan budaya ini sejatinya sudah tidak perlu lagi diperdebatkan, apalagi dipertentangkan. Sebab, dalam perjalanan sejarah Islamisasi di Nusantara, terutama di tanah Jawa, transformasi dan akulturasi antara keduanya pada akhirnya juga bisa berjalan tanpa perlu menyalahkan satu pihak, baik agama maupun budaya itu sendiri. Sikap arif dan bijaksana sebagai ciri khas Islam moderat sangat diperlukan dalam menyikapi hal itu. Salah satunya adalah kesadaran yang tinggi bahwa kehidupan beragama tidak akan berjalan dengan sejuk dan harmonis bila tidak menghargai budaya yang sudah mengakar di masyarakat. Apabila unsur-unsur budaya atau kearifan lokal itu diabaikan, bahkan dicabut secara sistematis dari agama, maka yang terjadi adalah sulitnya agama berkembang dan sangat mungkin adanya sikap antogonis dan pertentangan di antara kelompok masyarakat.

KH Abdurrahman Wahid atau Gus Dur dalam kaitan dengan pentingnya mengharmonikan tradisi atau budaya lokal masyarakat dan Islam mengungkapkannya dengan istilah pribumisasi Islam. Yakni pemahaman bahwa Islam adalah Islam, berbeda dengan budaya lokal Arab. Sehingga menerima Islam tidak lantas sekaligus mengadopsi budaya Arab. Islam pribumi harus paham bahwa upaya universalisasi budaya lokal Arab justru bisa berdampak terhadap hilangnya budaya lokal, yang sebenarnya budaya lokal itu belum tentu buruk sehingga harus ditinggalkan. Menerima begitu saja budaya Timur Tengah pasti akan berdampak pada tercerabutnya akar budaya sendiri. Singkatnya, arabisasi tidak harus dilakukan dan belum tentu juga cocok dengan kultur dan kebutuhan masyarakat Nusantara.⁵⁸

Dalam beberapa kaidah ushuliyah atau kaidah pokok sebagai landasan sumber hukum fiqh dijelaskan bahwa menghindari keburukan lebih baik dibanding sekedar membuat kebaikan. Atau dalam istilah Arabnya adalah '*Darrul mafasid, muqaddimun min jalbi al-mashalih*'. Kaidah ini adalah bagian dari prinsip ushul fiqh '*adhararu yuzalu*' yang artinya bahwa bahaya harus dihilangkan. Kaidah ini sangat luas maknanya yang berarti bahwa semua orang pasti ingin terhindar dari bahaya dan keburukan. Prinsip atau kaidah ini bila ditarik kepada eksistensi budaya yang sudah mendarahdaging di masyarakat adalah dikhawatirkan munculnya keburukan bila suatu budaya dihilangkan atau dibuang hanya demi membersihkan agama dari beberapa unsur non agama yang salah satunya adalah budaya. Karena masyarakat yang sudah meyakini dan menjalankan budayanya

⁵⁸ Abdurrahman Wahid. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. (Jakarta: Desantara, 2001), h. 677.

turun temurun pasti akan mereaksi keras bila budayanya itu dihilangkan. Bahkan, dari beberapa kasus yang sudah terjadi, akan muncul penentangan dari masyarakat yang merasa terusik jika budayanya dilenyapkan. Dan penentangan ini justru merupakan keburukan bagi masa depan agama itu sendiri.

Karena itupula, kita melihat bahwa para pendakwah Islam dulu, khususnya para Walisanga, sangat adaptif dengan budaya dan tradisi masyarakat ketika mengenalkan Islam kepada mereka. *Slametan*, kenduri, ruwah desa, maupun tradisi lainnya yang dibalut dengan pengalaman spiritualitas seperti megengan, justru dilestarikan dan makin ditambah dengan warna dan ajaran Islam. Sehingga, warga bisa menerima Islam, dan juga senang karena budaya atau tradisinya masih juga dipakai hingga sekarang.

Dikotomi antara Islam dan budaya belakangan juga makin tak relevan lagi, meski bagi pengikut paham puritarianisme, keduanya harus dipisahkan dengan tegas dengan embel-embel pemurnian Islam. Sebab, melihat dinamika perjalanan Islam di Jawa, misalnya, antara Islam dan budaya Jawa ibarat dua sisi mata koin yang tidak bisa dipisahkan. Artinya dapat dipahami bahwa antara Islam dan Jawa bisa dibilang satu kesatuan. Keyakinan dan nilai-nilai atau ajarannya tetap Islam. Hanya saja kulit luarnya saja yang Jawa dengan segala ornamen dan atributnya. Islam Jawa tidak berbeda dengan Islam pada umumnya dalam hal akidah dan keimanan.

Di wilayah Indonesia yang lain, misalnya Islam di Cirebon yang notebene suku Sunda, juga sangat terasa bernuansa khas karena sudah terjadi asimilasi dengan konteks dan kearifan lokalnya. Hingga sekarang masih sering dijumpai sekelompok muslim di Cirebon yang mengakomodasi kepercayaan lokal seperti penggunaan numerologi hari baik untuk berbagai aktivitas ritual maupun non ritual. Selain itu mereka juga masih mempercayai dan meyakini adanya kekuatan supranatural dan percaya makhluk halus serta melakukan berbagai ritual yang sudah memuat nilai-nilai Islam.⁵⁹

Pada konteks persentuhan Islam dan tradisi lokal, kadang kala atau bahkan sering terjadi tarik menarik di antara keduanya. Meski pun begitu, baik Islam maupun tradisi lokal tidak ada yang saling menafikan, namun justru saling memberi atau melengkapi di beberapa hal yang ada unsur kesamaannya. Sebab prinsip dasar terjadinya akulturasi adalah tidak ada yang saling dikalahkan. Begitupula yang terjadi antara Islam dan berbagai budaya lokal. Islam tidak akan

⁵⁹ Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, (Jakarta: Logos, 2001), h. 32.

pernah mengabaikan tradisi lokal selama di dalam tradisi itu tidak ada unsur-unsur yang bertentangan. Islam juga tidak akan menghapus total sejumlah tradisi lokal yang masih ada nilai dan relevansinya dengan tradisi Islam.

Kontekstualisasi Islam dan budaya lokal ini juga tercermin dalam kajian Islam di pesisir. Dalam kajian teori konstruksi sosial, Islam pesisir sering digambarkan sebagai Islam murni. Hal ini karena dalam catatan sejarah masuknya Islam di berbagai pelosok wilayah, masyarakat yang tinggal di kawasan pesisirlah yang kali pertama bersentuhan dengan tradisi Islam. Namun belakangan terungkap bahwa Islam pesisir adalah Islam yang kolaboratif. Yakni karakter persentuhan Islam dengan budaya lokal yang mempunyai corak inkulturatif. Karakter atau corak ini bisa terjadi karena terjadi proses dialektika secara kontinyu dan dalam waktu yang lama.⁶⁰

Kolaborasi Islam dan budaya tersebut bisa terjadi karena para penyebar Islam di masa-masa awal masuk ke Nusantara, khususnya di Jawa, melakukan sejumlah kreasi melalui jalur budaya perdagangan dan budaya agar Islam bisa diterima secara damai dan akulturatif. Para penyebar Islam di masa-masa awal datangnya Islam yang dibawa ulama Arab, Cina, bahkan ada juga yang dari India, menyebarkan dan menyampaikan benih Islam kepada masyarakat yang sudah lama menganut kepercayaan Hindu dan Budha. Hal inilah yang akhirnya memicu terjadinya pertemuan antara budaya dan berikutnya ke tahap dialog kultural. Metode yang dipakai secara damai itu membuat Islam berhasil diterima sebagai agama minoritas yang baru datang dan dalam perkembangannya malah berhasil membuat kultur Islam menjadi dominan, kemudian membentuk pola Islam baru yang dikenal dengan Islam Jawa.

Beberapa faktor terkait bisa diterimanya budaya menjadi bagian dari agama adalah karena sudah mandarahdagingnya suatu budaya oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun sampai akhirnya bisa diterima oleh masyarakat muslim. Maka hal tersebut bisa menjadi unsur justifikasi dalam mempertimbangkan hukum fiqih. Di sisi lain, beberapa hukum fiqih seringkali terus berkembang sesuai dengan bergulirnya zaman sehingga suatu hukum yang pertimbangan rumusan fiqihnya ditetapkan ulama pada masa lalu dan di tempat tertentu, bisa jadi kurang pas untuk diterapkan di tempat lain di masa yang berbeda. Problematika seperti ini ada yang bisa terjawab dengan kaidah ushul fiqih "*Al-adatu muhakkamah*" atau adat istiadat bisa jadi pijakan hukum.

⁶⁰ Nur Syam, *Islam Pesisir...*, h. 18.

Kaidah yang sangat populer tersebut adalah produk ulama salaf yang dinilai sebagai ungkapan sangat ringkas dan simple sekaligus terbaik. Sebelumnya ada juga rumusan teks kaidah yang arti dan maknanya hampir serupa, namun dianggap kurang sederhana. Di antaranya "*Al-i'tibar bi al 'adat wa 'al ruju' ilaiha*". Artinya kurang lebih adalah memperhitungkan tradisi dan merujuknya. Ada juga ungkapan "*Tahkim al 'adat wa al ruju' ilaiha*" (meneguhkan tradisi dan merujuknya). Juga ada kaidah "*Mura'at al a'raf wa al 'adat*" (memelihara tradisi dan adat istiadat).⁶¹ Kata adat dalam ungkapan kaidah tersebut adalah suatu kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang oleh sekelompok masyarakat. Namun jika kebiasaan itu dilakukan berulang-ulang oleh individu atau beberapa orang saja, maka tentu tidak bisa menjadi sumber penetapan hukum.

Tentang adat atau tradisi yang tidak ada di zaman Nabi dalam kaitannya dengan amalan seorang muslim, pakar tafsir Prof Quraish Shihab mengatakan bahwa selama adat istiadat itu dinilai baik, maka boleh dipertahankan. Sedangkan adat istiadat yang buruk atau tidak baik, maka harus ditolak. Sebab, berdasarkan catatan sejarah, Islam datang ke masyarakat yang tidak hampa budaya, melainkan Islam hadir di tengah masyarakat yang sudah mempunyai adat istiadat yang sudah mendarahdaging. Sebab, tidak selamanya adat istiadat itu selalu buruk, ada juga sisi baiknya.⁶²

Salah satu contoh adat yang mengandung sisi baik dan buruk ketika Islam hadir di Makkah salah satunya adalah tentang anak angkat. Islam meluruskan adat sistem anak angkat yang sudah membudaya di Makkah. Islam membolehkan mengangkat anak, tapi status anak angkat tidak sama persis dengan anak kandung. Maka anak angkat tidak mempunyai hak terhadap warisan, meski pun begitu ayah angkatnya boleh memberi wasiat memberi warisan asalkan tidak lebih dari sepertiga harta warisan. Tentang status anak angkat juga tidak sama dengan anak kandung. Mengenai hal ini Nabi Muhammad sampai diperintah Allah Swt untuk menikahi mantan istri anak angkatnya yang bernama Zaid bin Haritsah. Dalam sejarah, langkah Nabi menikahi Zainab binti Jahsy, mantan istri Zaid itu mengundang kontroversi. Sebab, di kalangan tradisi masyarakat Arab kala itu, istri anak angkat tidak bisa dinikahi ayah angkatnya. Bahkan, perintah Nabi menikahi Zainab ini menjadi sebab turunnya surat Al Ahzab ayat 38 yang berisi tentang ketetapan Allah SWT mengenai bolehnya menikahi mantan istri anak angkat. Ketetapan hukum ini mendobrak

⁶¹ Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa...*, h. 24.

⁶² M.Quraish Shihab, *Menjawab Soal Kelslaman*, (Jakarta: Gramedia, 2009), h. 434.

adat di kalangan masyarakat Arab kala itu yang tidak sesuai dengan syariat Islam, bahwa selamanya anak angkat tidak sama dengan anak kandung.

Kebiasaan atau budaya lain bangsa Arab jahiliyah yang tidak sesuai dan diluruskan Islam adalah membunuh anak perempuannya sendiri, termasuk pula tradisi menjadikan perempuan seperti halnya harta warisan. Islam hadir di tengah bangsa Arab yang mempunyai kebiasaan buruk tersebut dengan memposisikan anak perempuan sama dengan anak laki. Islam juga menetapkan anak perempuan sebagai penerima waris, meski pun bagian waris perempuan setengah dari anak laki. Sementara bukti lain Islam tetap menerima sebagian budaya dan tradisi masyarakat jahiliyah Arab menjadi bagian dari ajaran agama Islam di antaranya adalah praktik hukum seperti zihar, poligami, pembayaran mahar, dan pemberitahuan atau iqrar dalam perkawinan.⁶³

Proses akulturasi antara budaya dan Islam sejak era Nabi seperti budaya Arab jahiliyah tersebut hingga sekarang ini kemudian dikenal dengan istilah *local genius*. Maksudnya adalah proses penyerapan terhadap budaya asing sambil melakukan seleksi mana yang baik dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip tradisi atau kearifan lokal. Dengan begitu, *local genius* mempunyai karakteristik yang kuat terhadap pengaruh budaya asing, namun tetap berhasil mengintegrasikan unsur budaya luar yang baik terhadap budaya lokal asli dengan tetap memiliki kemampuan yang kuat mengendalikan dan mengarahkan terhadap budaya berikutnya.⁶⁴

Perkembangan berikutnya yang terjadi adalah budaya lokal masyarakat tidak akan lenyap begitu saja, tapi bisa eksis dengan sentuhan warna Islam. Dalam konteks seperti ini, Islam bisa menjadi agama sekaligus menjadi bagian dari budaya masyarakat dan melahirkan akulturasi antara Islam dan budaya lokal. Misalnya tradisi tingkeban (kehamilan mencapai usia tujuh bulan), brokohan (selamatan kelahiran bayi), puputan (selamatan ketika tali pusar lepas), *slametan* kematian (3, 7, 40, 100, 100 hari kematian), haul (selamatan peringatan tahunan bagi orang yang meninggal), hingga megengan.

Proses akulturasi tidak hanya terjadi pada ritual berkirim doa seperti pada tradisi megengan. Pada bidang kesenian juga terjadi akulturasi dan transformasi seperti dalam kesenian wayang yang

⁶³ Yahya, *Adat-Adat Jawa Dalam Bulan-Bulan Islam...*, h. 6.

⁶⁴ Soerjanto Poespowardojo, *Local Genius dan Relevansinya dalam Modernisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1986), h. 38.

masih eksis di kalangan masyarakat Jawa. Asal-usul wayang sebenarnya berasal dari Hindu di India. Namun saat terjadi proses islamisasi di Jawa oleh para wali, kesenian berupa wayang tidak dihapus begitu saja, namun justru diberi warna dan nilai Islam. Strategi dakwah inilah yang akhirnya berhasil membuat masyarakat Jawa mengenal dan banyak yang masuk Islam.

BAB III

POTRET WILAYAH

DAN MASYARAKAT BALONGBENDO

A. Letak Geografis dan Demografis

Balongbendo adalah satu di antara 18 kecamatan di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Kabupaten Sidoarjo yang lahir pada 31 Januari 1959 setelah terpisah dari Surabaya itu secara geografis terletak antara 112,5° BT – 112,9° BT dan 7,3° LS – 7,5° LS. Batas selatan Sidoarjo adalah Kabupaten Pasuruan, batas timur selat Madura, batas utara Kota Surabaya dan Kabupaten Gresik, sementara batas barat adalah Kabupaten Mojokerto.

Balongbendo adalah kecamatan dengan luas 3140,01 hektar, dan secara geografis terletak di ujung utara wilayah Sidoarjo karena batas utara sudah masuk Kabupaten Gresik, yakni kecamatan Wringinanom. Sementara batas timur kecamatan Krian, batas selatan kecamatan Prambon, dan batas barat kecamatan Tarik, yang ketiga kecamatan itu masih masuk wilayah Kabupaten Sidoarjo.⁶⁵

Sebagai sebuah kecamatan, Balongbendo terdiri dua puluh desa. Yakni Desa Jabaran, Balongbendo, Bogem Pinggir, Jeruk Legi, Penambangan, Wonokarang, Seketi, Bakung Temenggungan, Bakung Pringgondani, Singkalan, Kedung Sukodani, Sumokembangsri, Seduri, Wonokupang, Waruberon, Wringinpitu, Gagang Kepuhsari, Suwaluh, Watesari, dan Kemangsén.

Balongbendo adalah wilayah kecamatan yang penduduknya menganut berbagai agama dan hidup secara damai. Kecamatan Balongbendo memiliki masyarakat penganut agama Islam sebanyak 75.215 orang, penganut Kristen sebanyak 794 orang, Hindu 12 orang, dan Budha 24 orang. Jumlah tempat peribadatan sebanyak 272 unit. Perinciannya 51 masjid, 219 musala, dan 2 gereja.⁶⁶

Sejarah atau asal muasal wilayah Balongbendo tentu tidak terlepas atau menjadi bagian dari sejarah Sidoarjo, karena wilayah Balongbendo merupakan bagian dari kabupaten yang berada di kawasan delta tersebut. Sejarah wilayah dan pemukiman ini bahkan secara runtut terbagi menjadi tiga zaman. Yakni era kerajaan, era penjajahan, dan era kemerdekaan hingga sekarang.

Zaman atau era kerajaan Sidoarjo diperkirakan berlangsung antara tahun 1019 -1042 M. Kala itu Sidoarjo bagian dari wilayah kekuasaan Kerajaan Kahuripan yang dipimpin Raja Airlangga yang

⁶⁵ BPS, *Statistik Daerah Kabupaten Sidoarjo 2023*, (Sidoarjo, 2023), h. 2.

⁶⁶ BPS, *Kecamatan Balongbendo Dalam Angka 2023*, (Sidoarjo: BPS Sidoarjo, 2023), h. 4.

bergelar Abhiseka Sri Maharaja Rakaihalu Sri Dharmawangsa Airlangga Anantawikramatunggadewa. Sejarah mencatat bahwa di akhir kekuasaannya, Airlangga membagi kekuasaannya menjadi dua wilayah yang diperuntukkan bagi kedua putranya. Yang pertama di wilayah barat dikenal dengan Kadiri, beribukota Daha dan dipimpin Sri Samarawijaya. Sedangkan wilayah timur dikenal dengan Janggala atau Jenggolo yang diperintah Mapanji Garasakan. Kerajaan Jenggolo berdiri sekitar tahun 1042 dengan wilayah utama di sekitaran daerah Delta Brantas dengan lokasi ibukota di sekitar kecamatan Gedangan Sidoarjo.⁶⁷

Zaman penjajahan di wilayah Sidoarjo diperkirakan mulai tahun 1760. Sekitar tahun itu Sidoarjo yang sebelumnya masih kerajaan berganti menjadi negara Jawa Timur yang beribukota di Surabaya. Surabaya ketika itu masih menjadi pemerintahan kabupaten yang di bawah kekuasaan Hindia Belanda. Dalam perkembangan berikutnya, sekitar tahun 1851, lahirlah wilayah Sidokare dipimpin R. Ng Djojohardo. Sidokare masih wilayah di Sidoarjo, namun masih di bawah kekuasaan Kabupaten Surabaya. Djojohardjo tinggal di Pucang Anom yang sekarang menjadi kelurahan di bawah Kecamatan Sidoarjo.

Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1859 Kabupaten Surabaya dipecah menjadi dua wilayah oleh pemerintah Hindia Belanda. Yakni Kabupaten Surabaya dan Kabupaten Sidokare (Sidoarjo). Pembagian dua wilayah ini berdasarkan surat No.9/1859 tertanggal 31 Januari 1859. Kabupaten Sidokare selanjutnya dipimpin R Notopuro (RTP Tjokronegoro) yang diangkat Pemerintah Hindia Belanda. Tjokronegoro bertempat tinggal di kampung Pandean yang sekarang menjadi wilayah Buduran, Sidoarjo.⁶⁸

Pemisahan wilayah antara Surabaya dan Sidokare inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya Kabupaten Sidoarjo. Tepatnya pada tanggal 25 Mei 1859, Hindia Belanda mengeluarkan Keputusan No.10/1859 pada 25 Mei 1859 yang isinya secara resmi mengubah nama Kabupaten Sidokare menjadi Kabupaten Sidoarjo. Bupati Sidoarjo pertama Tjokronegoro I yang menjabat mulai tahun 1859 hingga wafat tahun 1862. Setelah itu jabatan bupati digantikan R.T.A.A Tjokronegoro II atau yang populer dijuluki Kanjeng Djimat Djokomono. Djokomono adalah kakak Bupati Sidoarjo pertama. Kanjeng Djimat Djokomono menjabat hampir 20 tahun dan baru pensiun pada tahun 1883. Djokomono digantikan R.P. Sumodiredjo,

⁶⁷ Kominfo Sidoarjo, *Selayang Pandang Kabupaten Sidoarjo*, (Surabaya, 2018), h. 4.

⁶⁸ Sidoarjo, *Selayang Pandang Kabupaten Sidoarjo...*, h. 6.

pejabat pindahan dari Tulungagung. Sumodiredjo menjabat hanya 3 bulan karena wafat dan jabatan bupati selanjutnya diisi R.A.A.T. Tjondronegoro I hingga turun temurun sampai pemerintah kolonial Belanda beralih ke Jepang pada tahun 1942-1945.

Pada zaman awal kemerdekaan atau sekitar tahun 1942 hingga 15 Agustus 1945, Kabupaten Sidoarjo dipimpin bupati R.A.A. Soejadi. Kala itu masih zaman pendudukan Jepang dan pada saat itu pula Jepang akhirnya menyerah kepada sekutu hingga Indonesia Merdeka. Seperti diketahui, meski pun kemerdekaan Indonesia resmi diproklamlirkan pada 17 Agustus 1945, tapi Belanda masih berusaha menduduki lagi wilayah Sidoarjo dan akhirnya berhasil menguasai wilayah Gedangan. Hal inilah yang membuat pemerintahan Sidoarjo dipindah ke Porong, yang sekarang menjadi kecamatan di Sidoarjo.⁶⁹

Dalam perjalanannya Kabupaten Sidoarjo sempat berhasil direbut Belanda lagi. Namun pada tahun 1949 setelah kesepakatan Konferensi Meja Bundar (KMB), Sidoarjo diserahkan Belanda ke pangkuan Indonesia. Bupati Sidoarjo saat itu dijabat R. Soeriadi Kertosuprojo yang menjabat tahun 1949-1958. Selama pemerintahan order baru, Bupati Sidoarjo selalu dijabat dari TNI (dulu ABRI) dan kepolisian berpangkat kolonel. Baru setelah order baru tumbang dan berganti ke era reformasi, jabatan bupati Sidoarjo diisi warga sipil.

Dalam hal pemerintahan, Kabupaten Sidoarjo terdiri atas 18 kecamatan. Yaitu kecamatan Sidoarjo, Balongbendo, Wonoayu, Sukodono, Taman, Krian, Prambon, Tulangan, Tarik, Krembung, Jabon, Porong, Tanggulangin, Candi, Buduran, Gedangan, Sedati, Waru. Sedangkan total jumlah pemerintahan desa dan kelurahan sebanyak 353.⁷⁰ Berdasarkan data dinas kependudukan dan catatan sipil Kabupaten Sidoarjo menunjukkan, dari total 18 kecamatan di Kabupaten Sidoarjo, Kecamatan Balongbendo masuk kategori kecamatan dengan konsentrasi penduduk terendah di tahun 2022 hingga 2023. Dari seratus persen total warga Kabupaten Sidoarjo, presentase warga yang tinggal di Kecamatan Balongbendo hanya sekitar 3,71 persen. Hal ini bisa dimaklumi karena Kecamatan Balongbendo merupakan daerah pedesaan yang secara geografis jaraknya cukup jauh dari ibukota kabupaten.

Wilayah Balongbendo memang termasuk wilayah Sidoarjo pinggiran yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Mojokerto

⁶⁹ M.Bahrul Amig, *Jejak Sidoarjo dari Jengjala ke Suriname*, (Sidoarjo: Ikatan Alumni PP, 2006), h. 49.

⁷⁰ BPS, *Statistik Daerah Sidoarjo 2023*, (Sidoarjo: BPS, 2023), h. 8.

dan Kabupaten Gresik. Meskipun begitu, karena wilayah Balongbendo ini dilintasi jalan provinsi dari Surabaya yang notabene ibu kota provinsi, juga dilintasi jalan kabupaten, maka tidak sulit bagi warga setempat untuk bepergian ke luar kota menggunakan transportasi umum. Jarak wilayah Balongbendo dengan pusat pemerintahan kabupaten sekitar 10 kilometer, sementara jarak dengan pemerintahan Provinsi Jawa Timur di Surabaya sekitar 18 km. Angkutan umum seperti bus, minibus, hingga angkutan umum roda dua atau ojek online sewaktu-waktu bisa diakses dari wilayah ini. Hal inilah yang membuat pertumbuhan penduduk di wilayah Balongbendo tiap tahun bertumbuh pesat.

Jarak yang relatif tidak terlalu jauh dari ibukota kabupaten maupun provinsi, juga karena akses jalan raya dan transportasi umum yang relatif muda membuat wilayah Balongbendo menjadi pilihan tempat tinggal bagi para pekerja di Surabaya. Hal ini dikarenakan biaya hidup di wilayah Balongbendo lebih murah jika dibandingkan Kota Surabaya. Bahkan, dalam setahun terakhir, tidak sedikit warga Surabaya yang menjual rumahnya dan pindah menetap di wilayah Balongbendo dengan alasan biaya hidup yang lebih murah tersebut.

B. Tinjauan Umum Desa Jabaran dan Desa Balongbendo

Gambaran sepintas tentang Desa Jabaran dan Desa Balongbendo sebagai tempat tradisi Megengan Akbar di wilayah Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo, akan diuraikan tentang kondisi yang bersifat khusus dan juga yang sifatnya umum. Di antaranya mengenai kondisi geografis, demografis, juga kondisi sosial budaya yang mempengaruhi dinamika aktivitas dan kehidupan masyarakatnya.

Jabaran dan Balongbendo adalah nama sebuah desa di wilayah Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Desa Jabaran dan Desa Balongbendo berlokasi berimpitan sehingga warga dari kedua desa tersebut seringkali mengadakan ritual megengan bersamaan setiap kali bulan Sya'ban atau Ruwah dalam rangka menyambut bulan suci Ramadan. Lokasi kedua desa ini sangat mudah dijangkau karena dilewati jalan raya provinsi. Jarak dari Kota Surabaya hanya 20 kilometer, dan dari Kota Sidoarjo hanya 10 kilometer.

Tidak ada catatan atau literatur yang secara khusus mengulas sejarah kedua desa ini. Namun diperkirakan keberadaannya secara legal formal menjadi institusi desa terjadi masa awal kemerdekaan, pada zaman Bupati Sidoarjo dipimpin R.A.A. Soejadi. Hal ini pada masa pendudukan Jepang di antara tahun 1942 hingga 15 Agustus

1945. Namun demikian, secara turun temurun daerah ini sudah dihuni sejak masa kerajaan Janggala (Jenggolo), yang diperintah oleh Mapanji Garasakan pada tahun 1042.⁷¹

Secara geografis, Desa Jabaran terletak di bagian barat wilayah Sidoarjo dengan luas 123,89 ha. Sebagian besar wilayahnya berupa pemukiman penduduk dan sebagian lainnya merupakan sawah dan pekarangan kosong. Desa ini terbagi menjadi tiga dusun. Yakni Dusun Jabaran, Dusun Kapas Melati, dan Dusun Besuk. Sedangkan rukun warga atau RW ada tiga, sedangkan rukun tetangga atau RT ada sepuluh, dengan jumlah 976 kepala keluarga (KK) pada data terakhir tahun 2023.

Jumlah penduduk sekitar 2.923 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1.427 jiwa dan jumlah perempuan 1.496 jiwa. Mayoritas warganya beragama Islam, mencapai 2.857 jiwa, 51 jiwa memeluk Kristen dan 11 jiwa beragama Katolik. Sementara 4 jiwa lagi memeluk Budha.⁷² Meski pun di dalam data BPS kecamatan pengikut aliran kepercayaan tertulis nihil atau tidak ada, namun masih ada beberapa warga di desa setempat yang masih mengikuti kepercayaan tidak perlu salat meski pun di KTP-nya tertulis beragama Islam. Mereka tidak shalat bukan berarti malas untuk shalat, tapi menganggap bahwa manusia hanya perlu berbuat baik kepada sesama dan tidak perlu shalat untuk mendapatkan surga Tuhan kelak di alam keabadian.

Mata pencaharian sebagian masyarakatnya adalah mayoritas pekerja swasta berjumlah 1.256 jiwa yang bekerja di sejumlah perusahaan atau pabrik. Mata pencaharian lain adalah wiraswasta. Jumlah PNS mencapai 132 jiwa, dan sebagian kecil lagi, hanya sekitar 85 jiwa menjadi petani. Sektor pertanian ini sangat menurun drastis di Desa Jabaran selama 20 tahun terakhir. Hal ini disebabkan makin hilangnya lahan pertanian akibat dibeli sejumlah perusahaan atau investor dan lahan sawah akhirnya berubah menjadi perumahan dan pabrik.

Dari empat lahan sawah, hingga tahun 2023 hanya tersisa satu lahan sawah milik desa ini. Hal ini dikarenakan tiga lahan sawah yang lain sekarang sudah berdiri pabrik dan perumahan. Pengairan yang semakin sulit membuat warga banyak enggan menggarap atau mengerjakan sawah pertanian. Sulitnya pengairan membuat warga lebih memilih menjual sawahnya kepada investor dan pengembang perumahan. Hingga saat ini hanya satu lahan sawah saja yang masih menjadi milik warga desa. Namun, dari sekitar 150 bagian lajur sawah

⁷¹ Sidoarjo, *Selayang Pandang Kabupaten Sidoarjo...*, h. 5.

⁷² BPS, Kecamatan Balongbendo Dalam Angka, (Sidoarjo, 2023), h. 21.

garapan, hampir setengahnya sudah milik warga luar desa karena sudah dijual. Sawah garapan yang masih tersisa pun jarang ditanami hasil pertanian karena makin sulitnya sistem pengairannya.

Warga desa setempat yang masih mengerjakan sawah pertanian umumnya hanyalah para orang tua yang sudah tidak ada kesibukan lain. Para anak muda yang orang tuanya masih memiliki sawah pertanian hampir dipastikan tidak ada yang tertarik meneruskan lahan pertanian orang tuanya. Mereka lebih suka bekerja di pabrik atau karyawan swasta, bahkan sebagian memilih berwirausaha atau berdagang. Sebagian lagi bahkan memilih merantau menjadi tenaga kerja asing di luar negeri, atau merantau ke luar pulau.

Tingkat kriminalitas di Desa Jabaran lebih baik atau jauh lebih rendah dibandingkan desa lain di kecamatan. Bahkan, pada 2023, dari total jumlah aksi kriminalitas sebanyak 44 kasus di wilayah kecamatan Balongbendo yang didominasi kasus pencurian sebanyak 10 kasus dan minuman keras sebanyak 14 kasus, tidak ada satu pun yang terjadi di wilayah Desa Jabaran. Hal ini bisa dimaklumi karena markas Polsek Balongbendo berada di lingkup wilayah Desa Jabaran.

Berimpitan dengan Desa Jabaran, ada Desa Balongbendo yang luasnya mencapai 112,93 ha. Sama dengan desa sebelahnya, mayoritas wilayah Desa Balongbendo berupa pemukiman penduduk, sementara sisanya sawah, pekarangan dan sejumlah pabrik. Desa ini mempunyai empat rukun warga (RW) dan 13 rukun tentangga atau RT, dan jumlah kepala keluarga (KK) mencapai 1.101 KK.

Total jumlah penduduk Desa Balongbendo mencapai 3.223 jiwa, terdiri dari laki-laki sebanyak 1.644 jiwa dan perempuan 1.579 jiwa. Mayoritas warganya memeluk agama Islam sebanyak 3.156 jiwa, Kristen 60 jiwa, Katolik 4 jiwa, Hindu 2 jiwa dan satu orang memeluk Budha.⁷³ Berbeda dengan penganut Islam di Desa Jabaran yang hampir seratus persen dari ormas Nahdlatul Ulama (NU), Muslim di Desa Balongbendo lebih bervariasi dari sisi ormas keagamaan. Ada yang dari ormas NU, Muhamadiyah, bahkan LDII. Meski begitu, kehidupan sosial keagamaan di desa juga tampak harmonis meski pun masing-masing pengikut ormas keagamaan saling berlomba-lomba menunjukkan eksistensinya dalam bermasyarakat.

Namun pernah ada satu kejadian yang menghebohkan di Desa Balongbendo dalam kaitannya dengan isu Islam radikal. Yakni peristiwa pembaiatan anggota ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*)

⁷³ BPS, *Kecamatan Balongbendo Dalam Angka...*, h. 22.

yang akan dikirim ke Iraq ketika masih ramainya isu ISIS yang merebak di Indonesia. Peristiwa ini terjadi di gedung Islamic Center Balongbendo pada bulan Agustus tahun 2014. Berdasarkan penyelidikan polisi, gedung Islamic Center Balongbendo awalnya seringkali digunakan pengajian oleh kelompok jamaah Anshorut Tauhid dengan mendatangkan Ustadz Abu Bakar Baasyir, pengasuh Ponpes Al Mukmin Ngruki, Solo.

Akibat isu tersebut, seorang pimpinan Islamic Center Balongbendo bernama Amir ditangkap dan diinterogasi polisi. Bukan hanya itu, gedung tempat Amir biasa menyampaikan ceramah kepada jamaahnya itu juga didemo dan digerus warga. Warga mengusir sekelompok pengikut Abu Bakar Baasyir yang sering membuat pengajian di tempat tersebut. Berdasarkan kesepakatan warga dan polisi, gedung Islamic Center itu akhirnya disegel dan tidak digunakan atau dikosongkan dari aktivitas selama dua tahun.

Sementara dari sisi mata pencaharian, mayoritas warga Desa Balongbendo pekerja swasta berjumlah 2.276 jiwa, yang bekerja di sejumlah perusahaan atau pabrik. Sementara mata pencaharian lainnya adalah wiraswasta, membuat kue, membuka toko berjumlah 347 jiwa, PNS berjumlah 241 jiwa, dan sebagian kecil lagi sekitar 132 jiwa menjadi petani. Warga yang menekuni sektor ini jauh menurun selama 20 tahun terakhir karena banyaknya lahan pertanian yang berubah menjadi pabrik, pergudangan, rumah sakit hingga perumahan.

Sama seperti kondisi di Desa Jabaran, di Desa Balongbendo ini lahan pertanian juga makin menyempit. Para anak mudanya juga lebih tertarik bekerja di beberapa perusahaan swasta atau berwirausaha. Apalagi sejumlah perusahaan yang berdiri di desa setempat memprioritaskan tenaga kerja dari desa setempat, khususnya yang dulu sawah orang tuanya dibeli dan didirikan perusahaan.

Jenis pekerjaan lain yang dilakukan warga Desa Balongbendo adalah menjahit, membuat kerajinan tikar dan sapu lidi, hingga membuat kue basah dan kue kering. Profesi ini mayoritas dilakukan para ibu rumah tangga untuk membantu ekonomi keluarga. Banyaknya ibu rumah tangga yang membuat kue di desa ini membuat desa ini dikenal sebagai salah satu produsen kue paling banyak se-kecamatan. Tidak jarang pada momen tertentu seperti hajatan khitanan, pernikahan atau pengajian umum, banyak panitia atau penyelenggara kegiatan memesan kue di sejumlah warga setempat.

Dalam sistem pemerintahan desa, baik Desa Jabaran maupun Desa Balongbendo dipimpin oleh kepala desa. Kepala desa dipilih langsung melalui pemilihan kepala desa (Pilkades) yang berlangsung

enam tahun sekali, dan bisa dipilih kembali untuk periode kedua atau periode terakhir. Beberapa kali kedua desa ini tidak dipimpin oleh kepala desa definitif hasil pilkades karena masa jabatannya habis, sementara agenda pilkades belum ditentukan Pemkab Sidoarjo. Sebagai gantinya, Pemkab menunjuk PJ atau pejabat kepala desa dari bagian pemerintahan Kecamatan Balongbendo.

Lokasi dan jarak Desa Jabaran dan Desa Balongbendo yang berimpitan ini terhadap pusat pemerintahan sekitar 3 km dari pusat pemerintahan Kecamatan Balongbendo, dan 10 km dari pemerintahan Kabupaten Sidoarjo. Sedangkan jarak dengan pemerintahan Provinsi Jawa Timur di Surabaya sekitar 18 km. Jalan dari dan ke dua desa ini sangat strategis karena dilewat jalan provinsi, bahkan ada ruas jalan alternatif *by pass* yang lebih strategis karena bebas hambatan lampu merah atau *traffic light*. Angkutan umum semacam bus antar kota maupun bus Transjatim juga beroperasi selama 24 jam sehingga memudahkan siapa saja yang bepergian dari dan ke desa ini.

Di ujung jalur *by pass* yang melintas di kedua desa inilah terdapat masjid wakaf yang statusnya sebagai masjid kecamatan atau masjid besar yang setiap tahunnya menggelar acara Megengan Akbar. Namanya Masjid Besar An-Nur, Jabaran, Balongbendo. Nama masjid melekat kepada dua desa, Jabaran dan Balongbendo, karena masjid ini secara geografis masuk wilayah Desa Balongbendo, tapi karena lebih dekat ke pemukiman warga Desa Jabaran, sehingga pengurus dan jamaahnya justru banyak dari warga Desa Jabaran. Lokasinya yang strategis yang berada di pinggir jalan provinsi membuat masjid ini selalu ramai setiap saat sebagai tempat persinggahan shalat orang yang bepergian.

C. Kondisi Sosial Kebudayaan

Kebudayaan atau budaya berasal kata buddayah, satu istilah dari Sansekerta. Buddayah adalah bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Sehingga makna lebih luas arti kebudayaan adalah beberapa hal yang terkait dengan akal. Pendapat dari sejumlah sarjana lain mengartikan kata budaya dengan pengertian suatu perkembangan dari kata budi-daya yang bermakna daya dan budi.⁷⁴ Karenanya, budaya bisa dipahami dengan "daya dan budi" yang berupa cipta, karsa, dan rasa.

Ada juga kata *culture* atau kultur dalam bahasa Indonesia, yang diserap dari kata asing yang sebenarnya artinya juga hampir

⁷⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi...*, h. 146.

sama dengan kebudayaan. Selain istilah kebudayaan, ada juga istilah peradaban. Peradaban dalam istilah Inggris disebut *civilization*. Istilah ini seringkali dipakai untuk menjelaskan bagian dari sejumlah unsur kebudayaan yang indah, maju dan tertata. Di antaranya adalah kesenian, adat sopan santun, pergaulan, ilmu pengetahuan, organisasi kenegaraan dan sebagainya.

Masyarakat Balongbendo secara antropologi budaya adalah sekelompok orang yang hidup dalam keseharian menggunakan bahasa Jawa timuran, lebih tepatnya bahasa Jawa Suroboyoan. Yakni bahasa Jawa dengan aksen dan logat Surabaya yang sedikit kasar dan egaliter. Hal ini bisa dimaklumi karena secara geografis wilayah Balongbendo tidak jauh dengan Surabaya, hanya berjarak sekitar 15 kilometer. Banyak juga warga setempat yang bekerja pulang pergi ke Surabaya sehingga interaksi bahasa seperti menyatu dengan bahasa Jawa Suroboyoan.

Masyarakat kecamatan Balongbendo adalah suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh beberapa norma hidup sejarah, tradisi, maupun agama. Beberapa adat, tradisi, dan ritual khusus masih dilakukan hingga kini, meski berbalut dengan sentuhan religiusitas Islam yang lebih modern. Misalnya upacara daur hidup atau lahir sampai dengan meninggal, pernikahan, cukur rambut, tedak sinten, aqiqah, muludan, hingga megengan. Karena warga Balongbendo mayoritas pemeluk agama Islam, maka tidak heran bila berbagai tradisi dan budaya yang melingkupinya sekarang sudah kental dengan nuansa Islami. Salah satunya adalah tradisi Megengan Akbar menjelang bulan suci Ramadan yang masih berlangsung hingga sekarang.

Megengan yang dulu masih dilaksanakan di masing-masing rumah, dengan berkirin sesajen dulu di sebuah pohon besar di kuburan desa, dalam perkembangannya kini dilaksanakan di masjid. Warga yang sebelumnya mengadakan kenduri megengan di rumah, sekarang menjadi satu di masjid, dengan dikemas pengajian umum. Pembacaan surat yasin, tahlil, juga ceramah agama atau tausiyah selalu menjadi rangkaian utama acara megengan di Balongbendo.

Dalam perspektif sosial, masyarakat akhirnya memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat. Hal ini dikarenakan meskipun warga berasal dari latar belakang dan status sosial serta kultur yang berbeda, tapi dalam beberapa kesempatan mereka berkumpul menjadi satu dalam beberapa kegiatan atau tradisi budaya dan agama. Hal ini tentu menjadi ikatan persaudaraan yang kuat karena sudah terjalin interaksi sosial.

Di tengah keberagaman proses sosial budaya, perkembangan kehidupan keagamaan, dan meningkatnya pengaruh agama terhadap kehidupan sosial budaya sehari-hari juga membuat hubungan antar sesama semakin meningkat. Di antaranya makin maraknya acara gema shalawat dan pengajian dalam beberapa momen tertentu. Pengajian berasal dari kata "kaji" yang mempunyai arti belajar atau mempelajari. Kata pengajian sebenarnya terkait dengan semua aktivitas yang berhubungan dengan belajar berbagai pengetahuan, baik agama maupun non agama. Namun dalam perkembangannya istilah pengajian hanya identik untuk pelajaran agama dalam perkumpulan sosial.⁷⁵

Secara umum di wilayah Balongbendo ini ada dua jenis pengajian yang sering dilakukan warga. Yakni pengajian rutin dan tambahan. Pengajian rutin biasanya dilakukan di langgar, musala, atau masjid. Pengajian rutin ini ada yang dilakukan setiap Kamis malam atau malam Jum'at, ada yang malam Minggu, ada juga setiap pertengahan bulan, lebih tepatnya malam bulan purnama atau malam tanggal 15 bulan hijriyah. Ada juga yang melakukan pengajian rutin setiap bulan.

Pada pengajian rutin ini, rata-rata kegiatannya dibuka dengan pembacaan shalawat nabi, dilanjutkan istighotsah dan dilanjutkan kajian kitab oleh seorang kyai atau ustadz. Ada yang mengkaji kitab fiqh seperti Safinatun Najah, Fathul Qarib, atau kitab hadist seperti Irsyadul 'Ibad dan Riyadhus Shalihin, sesuai permintaan jamaah atau pengurus musala atau masjid setempat. Hal ini sesuai dengan pernyataan H. Suyanto,⁷⁶ pengurus Masjid An-Nur Balongbendo, sebagai berikut.

" Pengajian rutin di masjid kami diisi dengan kajian kitab Wasiyatul Mustofa. Kitab ini berisi hadist-hadist Nabi yang khusus berisi pesan kepada umatnya yang disampaikan lewat sahabat beliau Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Pemilihan kitab ini langsung dari Pak Ustadz yang mengajar, bukan permintaan jamaah. Tapi warga cukup antusias mengikutinya. Selain membahas kitab Wasiyatul Mustofa, pengajian juga diisi dengan pembacaan rathibul haddad dan salawat nabi "

Untuk waktu pengajian rutin ini, pengurus Masjid An-Nur sepakat sementara sebulan sekali. Waktunya adalah malam Minggu pertama setiap bulan. Rata-rata jamaah yang ikut memang belum belum banyak, antara sepuluh hingga dua puluh orang. Namun bila

⁷⁵ Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011), h.149.

⁷⁶ Suyanto, ketua I Dewan Kemakmuran Masjid An-Nur Balongbendo.

jamaah nanti semakin antusias dan banyak, maka bukan tidak mungkin pengajian sebulan sekali itu akan dimajukan menjadi dua minggu sekali atau seminggu sekali.

Selain tradisi atau budaya mengikuti pengajian rutin, ada juga pengajian umum tambahan yang sudah membudaya di kalangan masyarakat Balongbendo ini. Pengajian umum tambahan ini biasanya dilakukan pada momen tertentu, misalnya peringatan maulid Nabi, peringatan Israj Mi'raj, tahun baru Islam, hingga momen- momen tertentu terkait dengan peringatan hari besar Islam. Bahkan, tidak jarang pula perayaan khitanan, pernikahan atau tasyakuran warga dirayakan dengan mengadakan pengajian umum. Berbeda dengan pengajian rutin yang hanya diikuti warga setempat atau jamaah musala atau masjid saja, pengajian umum tambahan ini biasanya diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat dari berbagai daerah dan bisa dihadiri ribuan orang. Pengajian umum ini biasanya mendatangkan sosok penceramah atau tokoh agama yang lebih populer atau viral di tengah-tengah masyarakat.

Dari pengajian inilah bisa dipahami mengapa pengajian menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kondisi sosial budaya masyarakat Balongbendo. Dari satu sisi bisa dimaknai sebagai bagian dari usaha warga untuk memperdalam ilmu agama, tapi di sisi lain juga sebagai upaya mempererat hubungan antara sesama. Bahkan pengajian terbukti masih menjadi sarana paling efektif untuk mengkomunikasikan beberapa program pemerintah kepada masyarakat. Hal ini karena seringkali bupati, camat, bahkan kepala desa yang ikut hadir dalam pengajian turut menyampaikan beberapa pesan baiknya kepada jamaah dalam setiap prakata sambutannya kepada para jamaah di pengajian tersebut.

D. Kondisi Keagamaan dan Pendidikan

Kondisi sosial keagamaan masyarakat Balongbendo mayoritas beragama Islam. Sebagian kecil menganut agama Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Meskipun mayoritas Muslim, tapi bisa dikatakan dalam lingkup hubungan sosial keagamaan sehari-hari tidak tampak fanatisme berlebihan terhadap Islam. Ini bisa dimaklumi karena latar belakang budaya Jawa yang melingkupi masyarakatnya menjadikan mereka memegang teguh nilai-nilai falsafah Jawa yang mengedepankan *tepo seliro* (tenggang rasa), saling menghargai dan menjunjung tinggi toleransi.

Data terbaru pada Desember 2023 menyebutkan bahwa jumlah masyarakat Balongbendo yang memeluk agama Islam sebanyak 75.215 orang, Kristen sebanyak 794 orang, Katolik 93 orang, Hindu

14 orang, Budha 24 orang, dan Konghucu 5 orang. Jumlah tempat peribadatan sebanyak 272 tempat dengan rincian masjid 51 tempat, musala 219 tempat, dan 2 gereja.⁷⁷

Yang menarik dari data terbaru tentang pemeluk agama itu adalah sudah tidak adanya penganut aliran kepercayaan. Dalam kolom data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sidoarjo 2023 tersebut, kolom penganut kepercayaan di Balongbendo sudah tidak ada alias nihil. Padahal, beberapa tahun sebelumnya, tepatnya pada 1980, masih ada warga yang mengaku tidak memeluk salah satu agama, melainkan menjadi menjadi pengikut aliran kepercayaan.

Tidak ada data detil berapa macam aliran kepercayaan pada waktu itu. Namun dari beberapa orang tua atau sesepuh yang masih hidup dan masih bisa mengingat, aliran kepercayaan di Balongbendo yang terkenal saat itu adalah Sapta Darma. Aliran ini mempercayai bahwa untuk berkomunikasi dengan sang pencipta adalah melakukan sujud menghadap ke arah timur. Timur dalam bahasa Jawa adalah *wetan* atau bisa disebut juga *kawitan* (permulaan). *Wetan* juga bisa dikiasan sebagai arah terbitnya matahari yang bisa dimaknai sebagai arah semua permulaan kehidupan terjadi.

Dalam menjalani kehidupan, warga Sapta Darma memegang prinsip tujuh kewajiban suci atau dikenal dengan wahyu wewarah pitu. Prinsip ini mengajarkan agar menjalin hubungan baik dengan warga dan umat beragama lain serta berbuat baik dengan ciptaan Tuhan. Ajaran wewarah pitu juga mengajarkan kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga ajaran ini dinilai cukup lengkap menjadi pedoman hidup pengikutnya.

Lebih jelas mengenai tujuh kewajiban suci atau wewarah pitu adalah: 1) Setia tuhu kepada sang Hyang Maha Agung, Maha Wasesa, Maha Langgeng. 2) Dengan kejujuran dan kesucian hati harus setia menjalankan perundang-undangan negara. 3) Ikut atau berpartisipasi menegakkan berdirinya nusa dan bangsa. 4) Siap menolong siapa saja tanpa mengharap imbalan. 5) Hidup berdasarkan kepercayaan atas kekuatan sendiri. 6) Dalam hidup bermasyarakat, keluarga, harus menjunjung etika beserta halusnya budi pakerti. 7) Meyakini bahwa keadaan dunia tidak abadi, melainkan selalu berubah.⁷⁸

Hilangnya aliran kepercayaan semacam Sapta Darma di Balongbendo ini seiring dengan hadirnya sejumlah tokoh agama di masyarakat setempat. Para tokoh yang notabene alumni pondok pesantren berpaham ahlu sunnah waljamaah ini berhasil diterima baik

⁷⁷ BPS, *Kecamatan Balongbendo Dalam Angka...*, h. 23.

⁷⁸ Hanung, *Sapta Darma dan Permasalahan Hak Sipil*, (Yogyakarta, 2020), h. 73.

oleh masyarakat karena metode dakwahnya yang santun dan toleran dengan tradisi dan budaya warga. Pelan tapi pasti, dakwah Islam lambat laun akhirnya memupus beberapa aliran kepercayaan. Di antara tokoh agama tersebut adalah KH. Nur Rochim, salah satu tokoh ormas Nahdhatul Ulama (NU) yang telah wafat tahun 1998.

Tokoh yang akrab dipanggil Pak Kyai Nur tersebut adalah alumni Ponpes Lirboyong Kediri. Sebagai tokoh agama, dia tidak langsung secara frontal melarang berbagai kebiasaan buruk warga berupa judi, sabung ayam, mabuk-mabukan, hingga kebiasaan buruk lainnya. Tapi pelan-pelan warga diajak untuk shalat terlebih dulu dan mengikuti pengajian di Musala Misbahul Huda yang didirikannya.

Bukan hanya pengajian rutin, Pak Kyai Nur secara rutin juga membuat majelis pengajian Ahad pagi berupa pengajian kitab Irsyadul 'Ibad, Jumat pagi kitab Riyadhus Sholihin hingga membuat madrasah diniyah untuk pelajar SD dan SMP. Materi yang diajarkan di madrasah diniyah itu di antaranya kitab fiqh dasar Safinatun Najah, tahsinul qur'an dan ilmu tajwid, maulid nabi dengan kitab Diba' dan Barzanji, juga ilmu gramatikal Arab berupa nahwu shorof dengan kitab Jurumiyah dan Amtsilatus Tashrifiyah.

Khusus untuk para orang tua, Pak Kyai Nur juga membuat majelis rutin yasinan dan tahlilan setiap Kamis malam Jumat. Nah, di kesempatan yasinan dan tahlilan inilah beliau menyisipkan materi tentang agama. Tidak hanya berkaitan dengan masalah ibadah, tapi juga masalah akidah. Di antaranya tentang bagaimana meninggalkan kepercayaan, adat istiadat, dan budaya yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai spiritual Islam.⁷⁹

Ajaran ahlusunnah wal jamaah an-nahdhiyah yang dibawa Pak Kyai Nur rupanya dapat diterima dengan baik oleh warga Balongbendo. Sebagai tokoh yang pernah menjabat sebagai pengurus NU Ranting dan Majelis Wakil Cabang (MWC) NU Balongbendo, dia juga leluasa mengajak serta aparat pemerintah daerah untuk mendukung kegiatan keagamaan yang mulai bisa diterima warga. Sehingga agenda kegiatan rutin NU seperti manaqiban, yasinan, tahlil, maulid Nabi, lailatul ijtima, istighotsah, sejak tahun 1980 itu menjadi agenda rutin hingga saat ini.

Sesuai doktrin ahlusunnah wal jamaah yang moderat, hubungan warga muslim dengan non muslim juga menjadi harmonis. Kerukunan antar umat beragama juga menjadi pemandangan sehari-hari di wilayah Kecamatan Balongbendo. Karena itu tidak heran bila

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Ust Bisri, salah satu santri KH Nur Rochim, Sabtu, 16 Maret 2024

tidak pernah terjadi persoalan antar agama di wilayah setempat, menjadikan aman dari konflik dan isu tentang keagamaan.

Sikap toleran dan saling menghormati antar agama ini juga tidak terlepas dari makin meningkatnya kesadaran pendidikan warga. Karena bagaimanapun pendidikan yang baik akan berpengaruh pada terbentuknya kualitas sumber daya manusia yang handal, cerdas, dan kompeten. Terlebih lagi pendidikan di Indonesia secara umum sudah ditekankan sejak tahun 1980-an. Dalam perkembangan berikutnya, tepatnya sejak era tahun 1990, telah berlaku wajib belajar 9 tahun dengan dilengkapi program kejar paket.

Di wilayah Balongbendo, pada tahun 2023 angka partisipasi sekolah (APS) jenjang pendidikan usia 7- 12 tahun sebesar 99,83 persen. Artinya dari 100 penduduk usia 7-12 tahun, seluruhnya sudah duduk di jenjang pendidikan. Sementara APS jenjang pendidikan usia 13–15 tahun sebesar 99,25 persen. Artinya dari 100 penduduk usia 13-15 tahun seluruhnya sudah duduk di jenjang pendidikan. Dan APS jenjang pendidikan usia 16–18 tahun sebesar 82,88 persen. Artinya dari 100 penduduk usia 16-18 tahun 83 orang yang duduk di jenjang pendidikan.⁸⁰

Sementara untuk angka partisipasi murni sekolah (APM) dikelompokkan menjadi 3 jenjang pendidikan, yaitu SD, SLTP dan SLTA. Pada Tahun 2023 angka partisipasi murni (APM) jenjang pendidikan SD mencapai sebesar 98,97 persen, jenjang pendidikan SLTP sederajat sebesar 87,68 persen, dan jenjang pendidikan SLTA sederajat sebesar 75,23 persen. Sementara pendidikan tinggi sebesar 29,23 persen.

Tingkat pendidikan ini menjadi tolak ukur kualitas sumber daya manusia (SDM). Semakin tinggi tamatan pendidikan seseorang, maka kualitas SDM-nya biasanya juga lebih bagus dan ideal. Begitu pula sebaliknya. Rendahnya SDM seseorang biasanya juga linear dengan rendahnya tingkat pendidikan di tempuh, meski pun ada juga orang yang tingkat pendidikannya rendah tapi kualitasnya SDM-nya tetap bagus. Selain itu, presentase penduduk yang menempuh dan menamatkan pendidikan pada jenjang tertentu dapat juga dipakai sebagai indikator untuk menggambarkan kemajuan, kesadaran sosial dan toleransi pada kehidupan sehari-hari.

⁸⁰ BPS, *Indikator Kesejahteraan Rakyat Sidoarjo*, (Sidoarjo, 2023), h. 43.

BAB IV

TRADISI MEGENGAN AKBAR DI BALONGBENDO

A. Asal-usul Megengan Akbar

Tradisi kegiatan Megengan Akbar di Balongbendo, Sidoarjo, Jatim, ini tidak terlepas dari sejarah tradisi megengan pada umumnya yang biasa dilakukan masyarakat Jawa pada bulan Sya'ban atau bulan Ruwah dalam istilah Jawa. Yakni tradisi berkirim doa, berbagi makanan, bersih-bersih makam dan fasilitas umum yang dilakukan menjelang bulan suci Ramadan atau *wulan poso* dalam istilah bahasa Jawa.⁸¹

Tidak ada catatan atau hasil penelitian khusus kapan dimulainya tradisi megengan di daerah ini. Namun, dari beberapa sesepuh atau tokoh warga setempat mengatakan bahwa awalnya warga belum mengenal tradisi megengan. Pada awal tahun 1970-an warga hanya mengenal tradisi ruwahan atau ruwah desa yang memang biasanya diselenggarakan di bulan Ruwah atau Sya'ban. Warga kala itu masih menganggap bahwa ruwah desa hanyalah kegiatan mandiri di bulan ruwah, tidak ada kaitannya dengan akan datangnya bulan suci Ramadan sebulan kemudian.

Kegiatan ruwah desa dengan berbagai pernak-perniknya pun dianggap lebih sakral dan lebih penting dari hadirnya bulan Ramadan. Sebab, ruwah desa adalah *menyelamati* desa agar terhindar dari segala marabahaya. Dan yang lebih penting lagi, ruwah desa juga sebagai momen berkirim doa dan mendoakan sosok yang memulai membuka desa atau *babat alas* sebagai wujud terima kasih dari generasi berikutnya yang mendiami atau bertempat tinggal di desa tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan H. Abdul Rahman⁸² sebagai berikut.

"Pada awalnya kegiatan di bulan Sya'ban itu memang hanya ruwah desa. Dan itu dianggap sebagai kegiatan wajib bagi warga, sebagai ungkapan terima kasih atau matur suwun kepada yang membuka hutan atau babat alas di desa ini. Dan waktu itu memang tidak dikait-kaitkan dengan menjelang bulan suci Ramadan. Jadi memang terpisah dengan kegiatan menjelang bulan Ramadan".

Ruwahan waktu itu seperti menjadi agenda wajib yang harus dilakukan seluruh warga setempat. Bahkan ada panitia khusus yang dibentuk oleh pemerintah desa setempat sejak awal bulan Sya'ban.

⁸¹ Yahya, *Adat-Adat Jawa Dalam Bulan-Bulan Islam...*, h. 89.

⁸² Hasil wawancara dengan H. Abdul Rahman, sesepuh warga desa Balongbendo, 5 Maret 2024.

Rangkaian kegiatan juga terlebih dulu disusun rapi. Termasuk sumber dana dari rangkaian kegiatannya. Meski pun puncak peringatan biasanya dilakukan di akhir bulan Sya'ban, tapi beberapa kegiatan pendukung seperti lomba kebersihan lingkungan sudah dilakukan sejak pertengahan Sya'ban.

Rangkaian kegiatan ruwah desa awalnya dimulai dengan bersih-bersih rumah, fasilitas umum semacam pos kamling, balai RT, balai dusun, balai desa, hingga jalan kampung. Pemakaman umum, yang di dalamnya diyakini terdapat makam sosok pembuka desa atau yang *babat alas* yang biasa disebut Mbah Raden, juga tidak lupa dibersihkan dengan sistem gotong royong atau kerja bakti. Pada hari yang sudah ditentukan oleh pihak desa di bulan Ruwah itu, warga lantas berbondong-bondong membawa sesajen berupa tumpeng, bubur, cok bakal (sesaji yang berupa bumbu, telur, kembang), hingga ubo rampe ke makam umum setempat.

Di makam umum tersebut, warga melakukan *kenduren* (kenduri), yang dipimpin oleh sesepuh desa. Sesepuh biasanya memimpin dengan merapal kalimat-kalimat berbahasa Jawa atau *ngujubno*⁸³. Baru setelah itu ditutup dengan doa selamat yang sudah populer di kalangan masyarakat Muslim. Di antara kalimat *ngujubno* yang cukup populer digunakan para sesepuh memimpin doa adalah sebagai berikut, "*Ning wekdal meniko, rerakit ubo rampinipun gelar genduri ingkang sampun wonten ngarso panjenengan sedoyo. Sepindah rerakit bubur abang putih, meniko kangge mbektosi sederekipun ingkang lahir tunggal sedino, marmarti kakang kawah adi ari-ari, sederek sekawan gangsal pancer getih puset*". Ujub sendiri dalam tradisi biasa dimaknai ijab, penyerahan ritual kepada orang yang ditunjuk untuk mengungkapkan maksud dan tujuan diadakannya acara selamatan.⁸⁴

Setelah selesai berdoa, warga kemudian membagi tumpeng dan segala makanan yang sudah dibawa dari rumah. Tak lupa, ada satu paket tumpeng, sesaji dan ubo rampe yang diletakkan di bawah pohon gempol yang tumbuh rindang di makam umum desa setempat, yakni Desa Jabaran, Balongbendo. Beberapa warga, terutama yang *sepuh* kerap kali menyebutnya dengan Mbah Gempol karena meyakini ada sesuatu yang sakral di pohon ini. Konon, pohon ini yang menanam

⁸³ Ngujubno adalah pernyataan menggunakan bahasa Jawa yang berisi narasi tentang niat, memohon restu leluhur, memberi "hidangan" kepada leluhur, ruh pelindung desa. Lihat Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo...*, h. 438.

⁸⁴ Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa...*, h. 53.

adalah Mbah Raden selaku sosok yang babat alas kawasan setempat ratusan tahun lalu. Bahkan, sebenarnya tidak hanya saat kenduri ruwah desa saja pohon ini ”dikirimi” tumpeng dan ubo rampe. Tapi pada momen warga punya hajatan, baik itu pernikahan, khitanan, biasanya warga juga meletakkan tumpeng dan ubo rampe di bawah pohon gempol ini.

Selain itu, tidak lupa juga membakar kemenyan yang difungsikan sebagai sarana atau *lantaran*, Ini dilakukan setelah selesai ijab atau mengemukakan maksud dan tujuan *slametan*. Ijab ini diyakini sebagai harapan agar doa-doa yang diinginkan bisa terkabul. Membakar kemenyan dalam tradisi masyarakat Jawa dimaknai sebagai *talining iman, urubing cahya kumara ingkang nampi Dzat ingkang Maha Kuwaos*. Ungkapan ini bermakna bahwa ada harapan agar keluarga yang punya hajat mampu meningkatkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Rangkaian kegiatan ruwahan di desa ini, setelah kenduri di pemakaman umum, kemudian malamnya, sebagai penutup ruwahan, diadakan pertunjukan wayang kulit. Acara puncak ruwahan ini terkadang digelar di lapangan desa setempat, dan beberapa kali juga dilaksanakan di balai desa. Warga, perangkat desa, juga sejumlah tokoh masyarakat berbondong-bondong datang untuk menyaksikan wayang kulit semalam suntuk. Tidak hanya warga setempat saja, tapi warga dari luar desa bahkan dari daerah yang lebih jauh lagi biasanya juga hadir menyaksikan kegiatan yang diadakan setahun sekali tersebut.

Kegiatan ruwahan di desa Jabaran Balongbendo ini dalam perjalanannya puluhan tahun kemudian berubah menjadi megengan. Jadi, jika warga sebelumnya hanya mengenal kegiatan ini dengan sebutan ruwah desa atau ruwahan tanpa ada kaitannya dengan akan datangnya bulan suci Ramadan, berikutnya warga menyebutnya dengan megengan dalam rangka menyambut bulan puasa Ramadan. Megengan di sini juga dipahami sebagai ruwah desa atau nama lain dari ruwahan. Perubahan persepsi ini seiring dengan makin seringnya sejumlah tokoh agama memberikan tausiyah dan memberikan pengajian kepada warga setempat. Di antara tokoh tersebut adalah KH Nur Rochim, salah satu tokoh ormas Nahdhatul Ulama (NU) yang telah wafat tahun 1998 dan juga alm KH Usman yang wafat tahun 2004.⁸⁵

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz Bisri, salah satu santri KH Nur Rochim, Sabtu, 16 Maret 2024

KH Usman merupakan warga pendatang, yang akhirnya menetap di desa setempat. Sementara Kyai Nur Rochim adalah warga setempat dari dusun Besuk, Desa Jabaran, yang merupakan alumni Ponpes Lirboyo. Sementara Kyai Usman berasal dari Jabon Sidoarjo dan belajar agama kepada orang tua dan sejumlah kyai di beberapa pondok pesantren di Sidoarjo dan Surabaya. Kedua tokoh agama sama-sama membangun musala dan akhirnya menjadi masjid di wilayah setempat. Kyai Nur Rochim membangun Masjid Misbahul Huda, sementara Kyai Usman membangun Masjid An-Nur. Keduanya saling bahu membahu berdakwah dan mengajarkan agama kepada masyarakat yang pemahaman agamanya masih minim tersebut.

Di Masjid Misbahul Huda misalnya. Setiap minggunya rutin diadakan penganjian kitab Fathul Qarib, Riyadhu Sholihin, hingga kitab Irsyadul 'ibad. Bahkan, khusus hari Ahad pagi, ada kelas diniyah untuk para remaja dengan materi kitab Jurumiyah yang menjelaskan tentang gramatikal bahasa Arab atau nahwu. Juga kitab amtsilah tasrifiyah yang berisi tentang perubahan kosakata bahasa Arab atau shorof. Sementara di Masjid An-Nur, setiap minggunya ada pengajian rutin yang membahas akidah, tauhid, tafsir dan hadist, juga fiqih shalat untuk warga setempat yang diasuh Kyai Usman. Khusus fiqih, kitab yang diajarkan adalah matan Taqrib dan Safinatun Najah, kitab fiqih yang paling dasar agar mudah dipahami. Sebab, saat itu mayoritas warga masih belum banyak yang paham tentang bersuci dan shalat yang benar sesuai kaidah fiqih.⁸⁶

Selain mengadakan pengajian rutin di masjid, kedua tokoh ini juga yang memulai mengadakan kegiatan yasinan dan tahlil keliling dari rumah ke rumah setiap Kamis malam atau malam Jumat. Selain diniatkan silaturahmi dan anjangsana, pada kesempatan yasinan dan tahlilan inilah disampaikan beberapa pesan yang bisa membangkitkan agar lebih tekun beribadah. Termasuk di antaranya tentang sejumlah tradisi atau adat yang sudah lama dilakukan warga. Di antaranya adalah tentang tradisi ruwahan setiap bulan Sya'ban tersebut.

Kedua tokoh tersebut dalam beberapa kali kesempatan saat menyampaikan tausiyah atau pengajian kepada warga mengatakan bahwa kegiatan ruwahan sangat baik dilakukan. Sebab, selain menunjukkan bukti kerukunan dan kekompakan warga dalam bersilaturahmi, juga sebagai bentuk amal baik dan mengucapkan terima kasih kepada tokoh yang pertama kali membuka kawasan pemukiman setempat atau yang lebih dikenal masyarakat dengan

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz Achmad Nadjib, salah satu putra KH Nur Rochim, Sabtu, 16 Maret 2024

tokoh yang *mbabat alas* (membuka lahan hutan menjadi pemukiman penduduk). Karena itu, dalam beberapa kali kesempatan berkirim doa dalam kegiatan ruwahan, selalu ada acara berkirim doa kepada sosok yang dikenal Mbah Raden tersebut.

Terkait dengan tradisi ruwah yang selalu diselengi kenduri di pemakaman umum ini, tokoh agama tampak memang sangat hati-hati menyikapi tradisi yang sudah turun temurun tersebut karena tidak ingin menyinggung warga. Dalam beberapa kesempatan mengaji atau dakwah, disampaikan secara halus bahwa mengirim sesajen berupa tumpeng, cok bakal hingga ubo rampe, tidaklah terlalu salah, asalkan berdoa atau mintanya tetap kepada *Gustialah* (Allah Swt), bukan kepada roh, penunggu atau kepada pohon gempol sendiri. Meskipun begitu, tidak pernah terlontar ada tuduhan syirik atau kalimat-kalimat keras yang dilontarkan kepada warga agar tidak menyinggung mereka.

Selain itu, warga juga pelan-pelan diberi pengertian bahwa kalau sama-sama *kenduren*, dilakukan di rumah masing-masing juga tidak kalah bagus. Selain lebih menghormati yang punya hajat, tempatnya juga lebih bersih dibanding di pemakaman umum yang memang kotor dan berbau karena banyak kotoran hewan. Dengan dilakukan di rumah masing-masing, maka tuan rumah juga pasti senang karena rumahnya didatangi warga, juga menjadi media untuk silaturahmi. Dan yang tidak kalah penting, tokoh agama juga menjelaskan bahwa jika kenduri megengan itu dilakukan di rumah, maka rumahnya akan mendapatkan berkah karena menjadi tempat sedekah memberi makan dan hidangan kepada para tetangga, juga karena dibuat membaca sejumlah ayat Al-Qur'an dalam rangkain pembaca tahlil dan doa.

Tausiyah seperti ini rutin disampaikan beberapa kali oleh beberapa tokoh agama. Akhirnya, sekitar akhir tahun 1980-an, setiap akhir bulan Sya'ban, warga semakin banyak yang ikut megengan dan mengundang tetangga kanan kiri untuk kenduri di rumahnya. Bahkan, hampir setiap rumah mengadakan kenduri, sehingga dalam sehari beberapa warga bergantian mengunjungi masing-masing rumah yang mengundang untuk kenduri megengan. Tetangga dekat yang tidak bisa hadir karena ada udzur biasanya tetap diberi makanan dengan cara dititipkan kepada mereka yang hadir. Tradisi warga biasanya makan sebagian nasi tumpeng dengan tangan atau tidak memakai sendok. Makan dengan tangan ini disebut *muluk*. Sebagian hidangan

nasi ada yang dibungkus dan dibawa pulang. Kadang tuan rumah meminjamkan piring jika bungkusnya habis. Sementara sisanya yang lain dibungkus untuk dibawa pulang. Nasi kenduri yang dibawa pulang ini disebut berkat.

Disebut nasi berkat karena nasi tumpeng tersebut sudah dibacakan doa-doa, maka diharapkan membawa keberkahan kepada mereka yang hadir, khususnya kepada sohibul hajat atau tuan rumah. Selain itu, berkat juga bisa dimaknai sebagai barokah atau dalam bahasa Arab diartikan sebagai *ziyadatul khair* atau bertambahnya kebaikan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt bahwa barang siapa yang bersyukur, maka Allah akan menambahkan nikmatnya.⁸⁷

Sejak itupula, tidak pernah ada lagi ruwahan dengan nasi kenduri yang dilaksanakan di pemakanan umum setempat. Seiring berjalannya waktu, warga lebih familier menyebutnya dengan megengan, meski sebagian warga yang lain masih menyebutnya ruwahan. Warga pun akhirnya lebih mengenal megengan daripada ruwahan atau ruwah desa. Bukan hanya itu, bila sebelumnya ruwahan di desa setempat dianggap hanya kegiatan mandiri dan semata-mata hanya berkirim doa ke leluhur saja, tidak terkait dengan datangnya bulan puasa, berikutnya megengan justru diarahkan untuk menyambut bulan suci Ramadan. Artinya, bila sebelumnya kenduri di bulan Sya'ban itu dikenal dengan kenduri ruwah desa, akhirnya belakangan warga mengenalnya dengan megengan dalam rangka menyambut datangnya bulan suci Ramadan.

Akan datangnya bulan suci Ramadan ini pada akhirnya menjadi penekanan peringatan megengan. Bersih-bersih desa dan berkirim doa ke leluhur tetap dilakukan warga karena merupakan rangkaian dalam menghadapi bulan puasa. Dari sini pula, bila sebelumnya megengan berupa kenduri yang diadakan di masing-masing rumah, dalam perkembangannya, muncul ide agar kenduri tersebut dijadikan satu agar makin semarak. Hingga akhirnya pada tahun 1996, sejumlah tokoh agama dan remaja masjid setempat mulai memindahkan acara kenduri megengan tersebut dari rumah ke rumah, sepakat dipindah ke masjid agar makin semarak. Tidak itu saja, nama megengan yang masih bersifat umum itu diganti dengan Haul Akbar atau Megengan Akbar. Akbar di sini berarti besar, masif, dan melibatkan banyak orang atau jamaah.

⁸⁷ Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa...*, h. 60.

Sejak itu, kegiatan Megengan Akbar bisa dikatakan sudah identik dengan kegiatan Islami, yakni menyambut datangnya bulan suci Ramadan. Tidak ada lagi dengan aneka rupa sesaji dan uba rampe, juga membakar kemenyan seperti awal kegiatan ruwahan dulu. Tempatnya pun sudah di masjid, tidak lagi di masing-masing rumah warga. Hingga sekarang, acara Megengan Akbar ini rutin diselenggarakan di akhir bulan Sya'ban dan bertempat di Masjid An-Nur Jabaran, Balongbendo. Acara yang menandai akan hadirnya bulan Ramadan ini masih berlangsung hingga sekarang sebagai sarana berkirin doa bersama kepada leluhur atau ahli kubur masing-masing jamaah, juga untuk mendengarkan tausiyah melalui pengajian umum. Di tahun 2024 ini, Megengan Akbar sudah menginjak tahun ke-28.

B. Prosesi dan Tata Cara Megengan Akbar

Tradisi kegiatan Megengan Akbar di wilayah Balongbendo, Sidoarjo, tepatnya di Desa Jabaran dan Desa Balongbendo yang sudah berlangsung hampir setengah abad ini selalu diadakan setiap tahun di akhir bulan Sya'ban. Rangkaian kegiatan yang semula hanya dikenal dengan istilah ruwahan atau ruwah desa ini pada akhirnya berubah nama menjadi Megengan Akbar yang identik sebagai rangkaian menyambut datangnya bulan suci Ramadan. Ribuan warga terlibat dan berbondong-bondong hadir dalam puncak acaranya yang selalu diselenggarakan di Masjid Besar An-Nur Jabaran, Balongbendo.

Puncak acara atau hari H rangkaian kegiatan Megengan Akbar ini biasanya dilaksanakan hari Kamis malam Jumat yang ada di akhir bulan Sya'ban. Hal ini terkait dengan kebiasaan dan keyakinan warga Muslim akan keistimewaan malam Jumat sebagai waktu yang mustajabah dan penuh keutamaan untuk digunakan membaca Al-Qur'an sebagaimana riwayat Sayyidina Usman bin Affan.⁸⁸ Apalagi dalam puncak Megengan Akbar ini selain membaca Al-Qur'an, kegiatan juga diisi pembacaan maulid Nabi, surat Yasin, tahlil, berkirin doa dengan membaca satu persatu ahli kubur para jamaah yang sudah meninggal dunia.

⁸⁸ Anwar Rasyidi, *Nasehat Agama Wasiat Imam, Terjemah An-Nasaih Ad-Diniyah*, (Semarang: Toha Putra, 2012), h.326.

Secara garis besar kegiatan Megengan Akbar di wilayah Balongbendo ini bisa dibagi menjadi dua, yakni pra pelaksanaan dan puncak acara.

1. Pra Pelaksanaan Megengan Akbar

Rangkaian acara Megengan Akbar ini sudah dimulai pada tanggal 1 bulan Sya'ban atau bulan Ruwah dalam istilah Jawa. Mula-mula beberapa tokoh masyarakat, pengurus takmir masjid dan musala, tokoh pemuda dan remaja masjid dan musala mengadakan rapat untuk menentukan hari puncak acara Megengan Akbar, sekaligus membentuk panitia. Pada Megengan Akbar tahun 2024 ini misalnya. Rapat pertama diadakan tanggal 11 Februari 2024 atau bertepatan dengan tanggal 1 Sya'ban 1445, dan disepakati puncak acara dilaksanakan hari Kamis, tanggal 7 Maret atau bertepatan dengan 27 Sya'ban 1445 H.

Rapat selalu diselenggarakan di Masjid Besar An-Nur. Dalam rapat pertama kali itu dipilihlah tiga orang untuk menjadi ketua panitia, sekretaris, dan bendahara. Ketiga orang inilah yang kemudian membentuk formasi kepanitiaan yang pada akhirnya ada wakil ketua, wakil sekretaris, dan wakil bendahara. Selain itu, juga dibentuk lima divisi dalam kepanitiaan. Yakni divisi sosial, divisi humas, divisi acara, publikasi dan dokumentasi, serta divisi perlengkapan dan konsumsi.

Setelah kepanitiaan resmi terbentuk, selanjutnya internal panitia di bawah koordinasi divisi sosial dan humas membagi tugas untuk sosialisasi ke masyarakat di wilayah Balongbendo, khususnya warga Desa Jabaran dan Desa Balongbendo yang selama ini turut memakmurkan dan menjadi jamaah Masjid An-Nur. Selain menyosialisasikan acara puncak Megengan Akbar yang sudah diputuskan harinya, petugas kepanitiaan yang ditunjuk juga mendata nama-nama warga yang akan mengirimkan doa kepada para ahli kubur mereka yang sudah meninggal dunia. Pada 2024 ini, tak kurang 1.100 warga yang mewakili kepala keluarga masing-masing dari 20 RT, mendaftarkan namanya kepada panitia. Masing-masing dari 1.100 orang tersebut menulis ahli kuburnya untuk dikirimkan fatihah dan doa pada saat puncak

pelaksanaan Megengan Akbar di Masjid An-Nur. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yanu Andi Ferdian,⁸⁹ sebagai berikut.

” Jadi teknisnya, panitia mendata warga yang mau berkirim doa kepada ahli kubur masing-masing. Satu kepala keluarga boleh menulis lebih dari satu ahli kuburnya yang sudah meninggal. Bahkan, banyak yang menulis lebih dari lima ahli kuburnya. Bisa ayahnya, ibunya, kakek neneknya atau bahkan saudara anaknya yang sudah yang meninggal. Semua nama pengirim doa dan yang akan dikirim doa itu direkap dan diketik rapi sama panitia, dan nanti akan dibacakan semuanya ”.

Proses pendataan nama-nama warga dengan masing-masing ahli kuburnya ini biasanya memakan waktu hingga dua minggu lebih. Hal ini dikarenakan selain jumlahnya tidak sedikit, banyak warga tidak ada di rumah karena kesibukannya saat panitia mendatangi rumah mereka, sehingga harus kembali lagi sampai ketemu. Pada penyelenggaraan Megengan Akbar ke -28 tahun 2024, lebih dari enam ribu ahli kubur yang tercatat. Nama-nama almarhum-almarhumah inilah yang akan dikirim doa satu persatu, pada rangkaian acara puncak Megengan Akbar.

Selain melakukan pendataan nama-nama, pada pra acara untuk persiapan puncak Megengan Akbar ini panitia juga melakukan persiapan yang lain. Di antaranya persiapan panggung acara, tenda, pengamanan, konsumsi, menghubungi petugas yang memimpin pembacaan maulid, pembacaan surat yasin, memimpin tahlil, petugas yang akan bergantian memimpin kirim fatihah dan doa ke ribuan ahli kubur, hingga memastikan penceramah yang akan mengisi tausiyah saat puncak acara sekaligus memimpin doa penutup. Selain itu, juga mengagendakan waktu ziarah ke pemakaman umum desa setempat. Biasanya, ziarah warga ke ahli kuburnya dilakukan pagi hingga sore hari pada hari H puncak Megengan Akbar.

Panitia juga membuka donasi untuk kebutuhan biaya rangkaian kegiatan Megengan Akbar. Besaran donasi tidak pernah ditentukan, tapi seikhlasnya, berapapun yang disumbangkan warga. Namun dari pengalaman kegiatan ini selama beberapa

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Yanu Andi Ferdian, ketua Megengan Akbar 2024, 7 Mei 2024.

tahun, warga yang berkirim doa kepada leluhurnya dalam jumlah banyak, biasanya memberikan donasi lebih banyak dibanding yang berkirim doa dengan jumlah leluhurnya lebih sedikit. Meskipun ada juga beberapa warga yang memberikan donasi jauh lebih banyak meski pun ahli kuburnya hanya sedikit. Karena sifatnya sukarela dan seikhlasnya, sehingga panitia tidak pernah menentukan angka donasi dan tidak pernah juga menghitungnya dengan detil berapa masing-masing donasi dari sejumlah kepala keluarga. Yang jelas, dari tahun ke tahun, jumlah donasi dari warga selalu meningkat dalam setiap gelaran Megengan Akbar. Hal ini sesuai dengan pernyataan ketua panitia Megengan Akbar 2024 Yanu Andi Ferdian sebagai berikut.

” Justru karena donasi seikhlasnya itu, warga sepertinya tidak pernah hitung-hitungan dalam berdonasi. Sehingga setiap tahun dana sukarela dari warga jumlahnya selalu meningkat. Dana ini sebenarnya kita kembalikan lagi kepada jamaah dari warga dengan kegiatan yang makin semarak dan meriah. Warga juga tahu bahwa dana dari kegiatan Megengan Akbar itu kalau pun masih tersisa, kita serahkan ke masjid sebagai dana kemakmuran masjid. Sebab, memang acara Megengan Akbar ini menjadi agenda rutin masjid dalam menyambut bulan suci Ramadan ”.

Warga tidak hanya berdonasi dalam bentuk uang, tapi banyak pula yang berdonasi berupa makanan dan minuman. Makanan itu bisa berupa nasi tumpeng, nasi kuning, nasi kotak, atau aneka macam kue. Tidak seperti donasi uang yang dicatat secara akuntabel oleh panitia karena perlu dilaporkan kepada jamaah, donasi berupa makanan ini lebih fleksibel dan langsung dikirim ke masjid pada hari pelaksanaan dan tidak perlu dicatat. Panitia seksi konsumsi biasanya hanya mendata porsi makanan dan minuman yang terkumpul karena harus disesuaikan dengan perkiraan jumlah jamaah yang hadir saat puncak acara.

Jika panitia sibuk menyiapkan rangkaian pelaksanaan Megengan Akbar, warga setempat yang tidak terlibat langsung dalam rangkaian kegiatan puncak acara juga melakukan kegiatan rutin yang sudah bertahun-tahun dilakukan di bulan Sya’ban, yakni bersih-bersih kampung dengan sistem gotong royong atau kerja bakti. Mulai dari membersihkan jalan desa, balai desa hingga balai dusun, juga fasilitas umum yang lain seperti balai RW, balai RT, hingga pos kamling. Setelah bersih - bersih fasilitas umum,

beberapa warga biasanya juga membersihkan rumah dan mengecatnya ulang. Tradisi ini dilakukan agar rumah terlibat bersih dan ada suasana baru saat memasuki bulan Ramadan dan saat perayaan Idul Fitri di mana banyak sanak saudara yang datang untuk bersilaturahmi.

Yang juga tidak pernah ketinggalan adalah bersih-bersih pemakaman umum. Dengan dikoordinir perangkat desa setempat, warga selalu bergotong royong untuk membersihkan pemakaman setempat, termasuk makam ahli kubur keluarga masing-masing. Dalam kegiatan ini, setiap rumah harus ada yang mewakili sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan bentuk bakti kepada leluhur mereka. Selain itu, agar pada saat acara puncak Megengan Akbar di mana warga berbondong-bondong ziarah ke leluhur mereka, kondisi pemakaman umum terlibat lebih bersih. Tradisi membersihkan makam ini pula yang membuat warga merasa malu, jika makam leluhur mereka tidak dibersihkan dan masih terlihat kurang rapi dan kotor. Pada saat gotong royong bersih-bersih ini, warga juga secara sukarela menyiapkan makanan dan minuman dan dinikmati bersama-sama ketika istirahat.

2. Prosesi Puncak Pelaksanaan Megengan Akbar

Pada saat hari pelaksanaan Megengan Akbar, rangkaian acara sudah dimulai setelah atau ba'da shalat subuh. Sejumlah warga yang difasilitasi panitia biasanya mengadakan khataman Al-Qur'an di Masjid An-Nur. Warga secara bergantian dan saling menyimak pembacaan kalam ilahi itu secara berurutan, dimulai juz 1 hingga juz 10 secara runtut. Namun setelah juz 10, peserta khataman yang berjumlah lebih dari sepuluh orang akhirnya membaca bersamaan dengan pembagian juz sesuai kesepakatan hingga selesai 30 juz. Hal ini dilakukan agar setelah dhuhur khataman sudah selesai karena akan disusul rangkaian kegiatan yang lain.

Warga yang tidak mendapat tugas khataman biasanya juga ikut hadir ke masjid untuk menyimak atau sekedar turut mendengarkan khataman Al-Qur'an. Menjelang shalat Dhuhur, biasanya warga yang datang ke masjid semakin banyak. Selain itu ikut shalat berjamaah, warga sengaja datang agar bisa mengikuti doa khatam Al-Qur'an dengan harapan mendapat keberkahan Al-Qur'an yang dibaca seluruhnya pada hari itu. Beberapa warga

yang lain juga ada yang secara khusus membawa makanan dan minuman dan dimakan bersama para pengkhatam Al-Qur'an dengan harapan mendapat keberkahan amal dan rizki yang secara khusus digunakan untuk menjamu para pembaca Al-Qur'an.

Khataman Al-Qur'an ini sengaja menggunakan pengeras suara agar masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan Masjid An-Nur merasakan suasana yang berbeda dibanding hari-hari sebelumnya. Yakni suasana religius sebagai penanda akan berakhirnya bulan Sya'ban dan akan hadirnya bulan suci Ramadan, bulan penuh istimewa dengan berbagai kelebihan di dalamnya. Ada limpahan rahmat, ampunan dari dosa, dan pembebasan dari api neraka yang bisa diperoleh setiap Muslim yang melakukan amalan wajib dan sunnah.⁹⁰

Setelah shalat dhuhur, masyarakat dan sebagian jamaah masjid lantas berziarah ke makam leluhur, sesepuh, keluarga atau kerabat yang sudah mendahului mereka. Ada yang datang sendiri-sendiri, ada yang bersama keluarganya, atau beramai-ramai bersama jamaah masjid yang sudah selesai khataman Al-Qur'an. Ziarah kubur ini selain berkirim doa atau mendoakan ahli kubur, juga sebagai pengingat fananya kehidupan dunia, di mana mereka yang masih hidup kelak juga akan mati. Sehingga ziarah ini juga diharapkan bisa mengingatkan bahwa hidup di dunia ini bukan sebenarnya tujuan, melainkan hanya sarana atau wasilah untuk mendapatkan kehidupan yang baik di akhirat dengan berbagai amal kebaikan.⁹¹

Beberapa warga ada yang sengaja mengajak anak dan cucu mereka para momen ziarah kubur ini. Tidak hanya sekedar mengajak untuk mendoakan ahli kubur mereka, tapi juga menceritakan sejarah atau kiprah leluhur mereka saat masih hidup. Termasuk hubungan persaudaraan dengan saudara dan kerabat mereka yang masih hidup. Hal ini selalu dilakukan agar hubungan kerabat dengan para keturunan mereka masih terus terjaga hingga beberapa keturunan, atau istilah Jawa-nya tidak *kepaten obor* (putus hubungan saudara) karena tidak tahu jejak dan siapa saja keturunannya.

⁹⁰ Yahya, *Adat-Adat Jawa Dalam Bulan-Bulan Islam...*, h. 91.

⁹¹ Arifin Ilham, *Bersiap Untuk Akhirat*, (Jakarta: Republika, 2014), h.92.

Rangkaian kegiatan berikutnya dilakukan setelah shalat ashar. Yakni dimulainya pembacaan nama-nama ahli kubur yang akan dikirim doa. Sebelum nama-nama ahli kubur atau leluhur dibaca satu persatu, pemimpin doa terlebih dulu tawasul dan berkirim fatihah ditujukan kepada baginda Nabi Muhammad Saw bersama istri-istri dan keluarganya, sahabat khulafaurrasyidin (Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali), Syaikh Abdul Qadir Jaelani, para Walisanga, juga tidak lupa kirim fatihah kepada tokoh atau sesepuh desa yang diyakini *babat alas* atau yang membuka lahan pertama kali untuk pemukiman warga.

Setelah tawasul dirasa cukup, baru kemudian nama-nama ahli kubur dari masing-masing warga yang terdaftar di panitia dibacakan satu persatu. Seperti pada Megengan Akbar yang diselenggarakan tanggal 7 Maret 2024, ribuan nama leluhur warga yang dibaca satu persatu dan selanjutnya dibacakan surat Alfatihah. Petugas yang berjumlah 6 orang dan dipimpin Ustadz Hilmi Rahmatullah itu dengan telaten membaca nama-nama leluhur warga dengan jelas dengan pengeras suara agar warga mendengar langsung bahwa amanat untuk berkirim doa itu benar-benar dilakukan panitia.

Selain berkirim doa kepada nama-nama yang sudah tercatat sebagai ahli kubur, tidak jarang pula petugas secara spontan berkirim doa kepada almarhum atau almarhumah dari warga luar daerah yang kebetulan mampir dan shalat di masjid. Karena kebetulan lokasi masjid berada di pinggir jalan raya, banyak pengguna jalan yang mampir untuk sekedar melaksanakan shalat. Setelah tahu ada rangkaian kegiatan Megengan Akbar berupa berkirim doa, warga yang mampir shalat itu biasanya juga menyerahkan nama-nama ahli kubur mereka kepada petugas yang ditunjuk.

Dari tahun ke tahun, nama-nama leluhur yang didaftarkan warga dalam kegiatan Megengan Akbar ini semakin banyak. Hal ini bisa dimaklumi karena tentunya sesepuh mereka ada yang menyusul meninggal dunia. Selain itu, banyak warga pendatang di daerah Balongbendo yang baru ikut acara megengan dan mendaftarkan leluhur mereka. Karena itulah, pembacaan nama-nama leluhur ini biasanya berlangsung lebih lama. Biasanya selesai sebelum adzan Magrib, sejak lima tahun terakhir berlanjut hingga ba'da Magrib dan selesai tepat sebelum adzan Isya'.

Selain itu, ba'da Magrib warga mulai berbondong-bondong mengantar berbagai makanan dan minuman ke Masjid An-Nur. Selain nasi tumpeng dan nasi kuning yang seolah menjadi menu wajib Megengan Akbar, tak lupa juga warga membawa kue apem yang konon penamaannya berasal dari kata *afwu* dalam bahasa Arab yang bisa dimaknai dengan maaf. Kata maaf di sini sebagai penyambung silaturahmi sekaligus digunakan sebagai pintu untuk saling memaafkan memasuki bulan puasa. Selain itu, ada juga nasi kuning, nasi putih kotakan dan aneka macam buah-buahan. Berbagai makanan yang dibawa warga ini diterima panitia bagian konsumsi, kemudian dibuka dan dicampur secara acak, lalu dikemas lagi dengan kemasan kotak kardus dan plastik, yang nantinya di penghujung acara dibagi lagi kepada para jamaah.

Dalam pengemasan makanan minuman ini, panitia membagikan porsi secara proporsional, di mana jumlahnya disesuaikan dengan perkiraan jamaah yang hadir. Hal ini dilakukan agar seluruh jamaah yang hadir semuanya mendapatkan bingkisan yang dibagikan sesuai acara. Karena itulah, dalam beberapa kali rangkaian acara puncak ini panitia juga pernah membeli tambahan konsumsi agar jatah dan isi bingkisan lebih banyak lagi yang bisa dibagikan kepada jamaah. Sebab karena meriahnya acara ini, tidak jarang pula warga dari luar daerah lebih banyak yang hadir dan di luar perkiraan panitia. Salah satu faktor yang menyedot animo masyarakat untuk hadir di acara puncak Megengan Akbar ini biasanya karena sosok penceramahnya. Semakin populer penceramah yang diundang, maka semakin banyak pula warga yang hadir.

Selepas Magrib itu warga ada yang mengantar makanan sekaligus langsung bersiap mengikuti rangkaian acara berikutnya di masjid hingga selesai, sehingga mereka sudah berpakaian busana Muslim rapi layaknya orang yang akan mengikuti pengajian. Mereka mengikuti jamaah shalat Isya' di masjid, kemudian langsung ke lokasi acara di halaman masjid. Namun tidak sedikit pula yang datang ke masjid hanya untuk mengantar aneka macam makanan, setelah itu pulang lagi untuk melaksanakan shalat Isya' di rumah. Baru setelah itu pergi lagi ke masjid untuk mengikuti acara puncak Megengan Akbar dengan mengajak keluarga dan kerabatnya.

Pembacaan nama-nama ahli kubur dari warga tersebut selesai beberapa menit sebelum adzan shalat Isya'. Berikutnya dilakukan shalat Isya' berjamaah. Setelah itu, barulah para jamaah bergeser

ke tenda atau terop yang dipasang di halaman Masjid An-Nur untuk mengikuti prosesi puncak acara Megengan Akbar. Selepas shalat Isya' inilah warga Balongbendo, khususnya dari Desa Jabaran dan Desa Balongbendo mulai berbondong-bondong datang ke Masjid An-Nur.

Ribuan warga dari berbagai penjuru kecamatan Balongbendo, bahkan dari luar daerah banyak yang hadir karena sosialisasi acara Megengan Akbar ini memang aktif dilakukan panitia. Tidak hanya melalui pengumuman di sejumlah masjid dan musalla, tapi juga sosialisasi juga dilakukan melalui laman sosial media, mulai facebook, instagram, tiktok, hingga whatsapp group, sehingga secara puncak Megengan Akbar ini selalu menarik perhatian, terutama bila penceramah adalah sosok yang cukup populer di kalangan masyarakat. Misalnya pada tahun 2023, penceramah tunggal acara ini adalah KH. M. Anas Fauzie An-Nachrowi atau yang dikenal dengan penghulu viral dari Malang. Begitu juga penceramah pada Megengan Akbar pada tahun 2024 ini, yaitu Ibu Nyai Hj. Kharisma Yogi Noviana dari Madiun yang cukup viral di media sosial.

Selepas shalat Isya', acara kemudian fokus ke panggung yang terpasang di halaman Masjid An-Nur. Sambil menunggu jamaah hadir dan memenuhi lokasi utama acara, di panggung ditampilkan dulu kelompok hadrah yang melantunkan shalawat. Dari tahun ke tahun, grup hadrah yang ditampilkan ini berasal dari binaan remaja masjid atau musalla setempat. Selain untuk mengekspresikan kegiatan dan latihan mereka yang sudah rutin dilakukan, hal ini dilakukan agar mereka terbiasa berani tampil di depan khalayak umum. Bahkan, untuk bisa tampil ini, para orang tua mereka secara khusus ada yang rela mengeluarkan dana untuk membiayai pembelian kostum dan alat-alat hadrah terbaru agar lebih menarik dan maksimal untuk tampil.

Setelah penampilan hadrah, acara berikutnya dilanjutkan dengan pembacaan maulid Nabi. Kitab maulid yang dibaca adalah maulid Ad-diba' karya Al-Imam Wajihuddin Abdurahman Ad-Diba'i Asy-Syaibani Asy-Syafi'i. Kitab ini sangat populer di masyarakat Nusantara. Kitab ini berisi sejarah Nabi Muhammad, baik berupa teks narasi maupun syair-syair dalam bahasa Arab. Begitu populernya kitab ini, ada tradisi di masyarakat membaca kitab ini pada saat bulan Rabiul Awal atau bulan di mana Nabi dilahirkan. Bahkan di beberapa kampung ada yang membacanya

setiap malam Jumat dengan nama kegiatan diba'an karena kitab yang dibaca adalah kitab Ad-diba' ini.

Selesai membaca kitab maulid Ad-diba', acara puncak Megengan Akbar kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surat Yasin, dan dilanjutkan tahlil. Pada Megengan Akbar tahun 2024, pembacaan surat Yasin dipimpin Ustadz Bisri Syansuri, sementara pembacaan istighotsah dilanjutkan tahlil dipimpin tokoh agama Ustadz Abdul Mujib. Setelah doa tahlil, acara berikutnya baru masuk ke sesi acara seremonial. Dimulai dengan pembukaan atau muqaddimah oleh pembawa acara, lalu pembacaan ayat suci Al-Qur'an, sambutan ketua panitia, sambutan pengurus Dewan Kemakmuran Masjid An-Nur, baru kemudian ceramah agama.

Tema ceramah agama biasanya tidak jauh dari pentingnya mengingat kebaikan leluhur dan selalu berkirim doa kepada mereka. Sebab, di antara amal yang tidak pernah terputus pahalanya adalah doa anak yang sholeh. Jadi, meski pun seseorang itu sudah meninggal, tapi jika punya anak sholeh yang selalu mendoakan, maka pahala dari doa anak sholeh itu tetap mengalir dan bisa sampai kepada yang sudah meninggal.⁹² Termasuk tema yang selalu disinggung adalah menyambut bulan suci Ramadan dengan hati yang gembira. Begitu pula tentang beberapa persiapan dan bekal menghadapi ibadah di bulan Ramadan, agar ibadah puasanya bisa maksimal selama sebulan penuh.

Di luar tema tersebut, penceramah biasa juga membahas tema lain yang sedang viral di masyarakat. Misalnya pada Megengan Akbar 2024 ini, penceramah membahas pentingnya tetap hidup rukun dan saling menghargai perbedaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini karena terkait dengan momen pemilihan umum 2024. Ceramah agama ini berlangsung sekitar satu setengah jam, dan langsung ditutup doa oleh penceramah. Setelah itu baru dilanjutkan ramah tamah.

Setelah ditutup dengan doa, konsumsi makanan dan minuman dikeluarkan untuk dihidangkan kepada para jamaah yang hadir. Tumpeng, kue apem, aneka kue serta aneka buah-buahan menjadi simbol makna kebersamaan sebelum datangnya bulan suci Ramadan. Keharmonisan seperti ini yang setiap tahun selalu dirindukan masyarakat untuk berkumpul dan bersilaturahmi sekaligus mengaji atau mencari ilmu dengan mendengar tausiyah dari penceramah.

⁹² Nawawi Albantani, *Tanqihul Qaul, Keutamaan Ibadah Menuju Surga*, (Bandung: Husaini, 2003), h.228.

Rangkaian Acara Megengan Akbar

No	Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Khotmil Al-Qur'an	05:00 – 10:30	Pengurus dan jamaah
2	Ziarah makam leluhur	13:00 - 15:00	Jamaah dan masyarakat
3	Pembacaan arwah leluhur	15:30 - 17:00	Panitia dan jamaah
4	Acara puncak 1. Pra acara - Hadrah Shalawat - Pembacaan Yasin - Pembacaan Istighotsah & Tahlil 2. Seremoni puncak acara - Pembukaan - Qiraah kalam Ilahi - Sambutan-sambutan - Mahallul qiyam - Tausiyah / Ceramah agama	19:00 - 20:00 20:00 - 20:15 20:15 - 20:30 20:30 - 20:40 20:40 - 21:00 21:00 - 21:30 21:30 - 23:00	- Tim Banjari remaja masjid dan - Petugas - Petugas - Petugas - Panitia, pengurus, tokoh - Petugas - Penceramah

C. Nilai dan Makna Megengan Akbar

Islam sebagai agama yang rahmatan lil'alamini akan selalu mengayomi dan melindungi keberagaman manusia. Universalitas Islam juga akan menghormati dan menghargai berbagai budaya masyarakat yang sudah berjalan turun temurun, terutama di Indonesia yang memang kaya budaya dikarenakan negara dengan ribuan pulau ini memiliki beragam suku dan etnis. Sehingga setiap daerah mempunyai ciri khas kebudayaan yang berbeda dengan daerah lainnya.

Masyarakat dan budaya adalah dua aspek yang tidak bisa dipisahkan dan saling berpengaruh. Kebudayaan merupakan hasil olah pikir dan kreasi manusia yang berjalan turun temurun dan diyakini sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Dari berbagai budaya yang ada di Nusantara, masyarakat Jawa lebih dikenal memiliki budaya yang kental dan masih eksis hingga sekarang. Hal ini karena masyarakat masih gemar *uri-uri* atau mempertahankan budayanya yang telah menjadi kebiasaan dalam berbagai aspek kehidupan.

Salah satu faktor berkembangnya kebudayaan adalah adanya pengaruh agama, dalam hal ini Islam. Islam dan budaya berjalan saling mempengaruhi karena masing-masing memiliki simbol dan nilai. Namun demikian, Islam dan budaya harus tetap dibedakan. Islam merupakan simbol berserah diri yang menggambarkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Begitu juga budaya yang memiliki simbol nilai sehingga manusia dapat hidup. Islam adalah sesuatu yang universal, final, abadi, dan tidak dapat berubah.

Pertemuan Islam dan budaya inilah yang pada akhirnya membentuk suatu nilai dan makna yang adiluhung pada masyarakat. Hal ini pula yang terjadi pada tradisi Megengan Akbar yang sudah puluhan tahun dilakukan masyarakat Balongbendo, Sidoarjo, Jawa Timur. Dari kegiatan atau tradisi yang awalnya dianggap sebagai kegiatan rutinitas desa biasa yang disebut ruwahan atau ruwah desa, akhirnya bertransformasi menjadi kegiatan yang sarat nilai dan makna yang Islami. Berikut adalah nilai dan makna Megengan Akbar.

1. Mensyukuri nikmat Allah SWT.

Yang selalu ada dalam setiap hajatan atau tradisi berkumpul di kalangan masyarakat Jawa adalah hidangan. Hidangan itu bisa berupa nasi tumpeng, nasi kuning, jajanan pasar hingga aneka makanan tradisional lainnya. Begitu pula di acara Megengan

Akbar yang rutin di adakan setiap bulan Sya'ban atau bulan Ruwah. Masing-masing warga yang datang ke puncak acara Megengan Akbar akan membawa aneka hidangan. Ada yang membawa tumpeng, nasi putih, nasi kuning, baik diletakkan di nampan maupun di kotak kardus. Tidak ketinggalan pula aneka jajanan atau kue, juga buah-buahan, selalu menjadi pelengkap hidangan yang akan dinikmati bersama-sama oleh mereka yang hadir dalam acara tersebut.⁹³

Kegiatan ini bisa dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt atas semua nikmat yang telah diberikan. Baik berupa nikmat kesehatan, rezeki, atau nikmat masih diberi keimanan untuk turut serta hadir dalam acara yang dirangkai dengan kegiatan berkirim doa dan pengajian tersebut. Sebagai ungkapan syukur, masyarakat kemudian mengeluarkan makanan untuk dibagi-bagikan kepada siapa saja yang hadir. Bentuk rasa syukur dan berbagi ini tidak hanya berupa makanan dan minuman saja, tapi warga juga mewujudkannya dengan berbagi donasi berupa dana untuk kelancaran pelaksanaan acara Megengan Akbar. Hal ini seperti yang disampaikan Ustadz Ahmad Yanto,⁹⁴ salah satu tokoh agama setempat yang selalu menghadiri Megengan Akbar, sebagai berikut.

”Acara ini bisa dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur atas kesehatan yang diberikan Allah Swt. Kami hadir dengan menghadiri acara Megengan Akbar dengan mengajak keluarga masing-masing. Karena itu, pada puncak acara Megengan Akbar, warga benar-benar menyempatkan untuk hadir meski pun ada agenda acara lain yang tidak kalah penting. Bersyukur atas kesehatan ini dibuktikan dengan hadir karena untuk membuktikan masih bisa berjalan, bisa melihat, dan masih bisa merasakan nikmatnya makan minum ”.

Karena itu, katanya, untuk bisa mewujudkannya, warga merasa perlu, bahkan seolah wajib hadir pada acara yang juga menjadi simbol akan datangnya bulan Ramadan tersebut. Apalagi di dalam acara ini juga ada acara berkirim doa kepada leluhur, membaca shalawat Nabi, membaca surat Yasin, tahlil, hingga mencari ilmu dengan mendengarkan tausiyah dari penceramah.

Bentuk syukur lainnya adalah masih diberi umur panjang. Karena itu, untuk mewujudkan masih diberi kehidupan itulah,

⁹³ Hasil wawancara dengan Yanu Andi Ferdian, ketua Megengan Akbar 2024, 7 Mei 2024.

⁹⁴ Tokoh masyarakat Desa Jabaran, Balongbendo, Sidoarjo, yang selalu hadir di acara Megengan Akbar setiap tahunnya.

warga masih ingat leluhurnya dan mau untuk berkirin doa. Mendoakan para leluhur yang sudah meninggal itu merupakan wujud dari mensyukuri nikmat masih diberi umur. Implementasi dari rasa syukur masih diberi umur panjang inilah warga kemudian berbondong-bondong hadir ke masjid untuk mengikuti kegiatan berkirin doa kepada leluhur mereka yang sudah meninggal beberapa tahun sebelumnya. Harapannya tentu tidak lain agar para ahli kubur mereka bisa diampuni atas segala kesalahannya dan segala amal kebbaikannya bisa diterima oleh Allah Swt.

2. Mempererat silaturahmi.

Salah satu dari ciri khas tradisi masyarakat Nusantara adalah suka berkumpul. Karena itu tidak heran kalau hingga kini berkumpul atau mengumpulkan orang masih sering dijumpai pada kegiatan masyarakat yang notebene masih bersandar pada adat atau tradisi yang sudah terjadi turun temurun. Hal ini pula yang tampak pada kegiatan Megengan Akbar. Tradisi yang sudah terjadi puluhan tahun ini seolah menjadi ajang mempererat antar sesama.

Silaturahmi hakikatnya adalah menyambung hubungan baik atau mempererat tali persaudaraan antar sesama. Silaturahmi tidak hanya sebatas berjabat tangan atau saling mengunjungi, tapi lebih dari itu juga memiliki makna yang lebih mendalam, yaitu untuk menghubungkan atau menyambungkan rasa kasih sayang. Dalam tradisi Megengan Akbar ini, silaturahmi menjadi sarana untuk mempererat ukhuwah Islamiyah di mana saat pelaksanaannya masyarakat berkumpul sehingga terciptalah interaksi yang dapat mengenalkan satu sama lain.

Semangat silaturahmi ini sangat terasa karena warga selalu menyempatkan hadir untuk ikut acara Megengan Akbar. Jauh hari sebelumnya pelaksanaan kegiatan, tidak sedikit warga yang punya rutinitas kegiatan keluar kota pun sudah menjadwalkan libur atau cuti agar bisa hadir bersama keluarga, tetangga, hingga kerabatnya masing-masing. Acara ini benar-benar diprioritaskan karena hanya setahun sekali diadakan dan di kalangan masyarakat setempat, sudah seperti agenda wajib yang harus diikuti.

Menurut Ustadz Ahmad Yanto, tokoh masyarakat Desa Jabaran, Balongbendo, ada kesan mereka yang tidak hadir termasuk warga yang egois dan kurang bermasyarakat, seperti yang disampaikan berikut.

"Sehingga, warga merasa malu apabila ketahuan tidak hadir. Apalagi di dalam rangkaian acaranya ada berkirin doa kepada

leluhur masing-masing, di mana para almarhum-almarhumah ahli kubur dibacakan satu persatu oleh panitia. Sehingga keluarga yang hadir dianggap tidak peduli dan kurang menghargai dan menghormati leluhurnya dan dianggap sebagai anak yang kurang berbakti ”.

Silaturahmi juga bisa dipahami sebagai simbol integrasi sosial. Maksudnya adalah keberadaan Megengan Akbar yang sudah ini sudah berlangsung bertahun-tahun di lingkungan mereka sebagai simbol keserasian dalam menjaga harmoni dengan warga lainnya. Serasi di sini adalah saling menghargai dan toleransi dengan sesama. Selain itu, untuk kepentingan kehidupan bertetangga dan masyarakat umum di lingkungan mereka, maka masing-masing harus bisa menjaga sikap dan menaati aturan yang telah disepakati bersama. Hal seperti ini sangat mudah diwujudkan bila antar warga sering berkomunikasi atau silaturahmi, yang salah satunya bisa dengan cara menghadiri beberapa kegiatan bersama-sama.

3. Sedekah dan saling berbagi

Hampir selalu ada hidangan untuk perjamuan makan-makan atau kenduren pada beberapa tradisi masyarakat Nusantara, khususnya masyarakat Jawa. Di dalam *Ensiklopedia Kebudayaan Jawa* disebutkan bahwa kenduren atau kenduri adalah upacara sedekah makanan atas pencapaian seseorang yang telah memperoleh atau menerima anugerah atau kesuksesan sesuai dengan apa yang telah dicita-citakan atau juga karena ada kebutuhan atau hajatan tertentu.⁹⁵

Dalam hal ini, tradisi Megengan Akbar yang sudah puluhan tahun dilakukan warga Balongbendo, Sidoarjo, di dalam acaranya juga ada kenduren. Selain sebagai bentuk wujud bersyukur, pembagian hidangan berupa makanan dan minuman menjadi simbol sedekah atau berbagai antar sesama. Pada puncak kegiatan Megengan Akbar yang dipusatkan di halaman Masjid An-Nur Jabaran Balongbendo ini, ribuan warga datang berbondong-bondong dengan membawa aneka makanan. Ada tumpeng, nasi putih, nasi kuning, berbagai macam lauk-pauk, aneka sayuran hingga buah-buahan. Tidak ada ketentuan setiap warga harus membawa berapa macam makanan atau minuman. Tapi dari yang sudah berjalan bertahun-tahun, satu warga biasanya membawa lebih dari sepuluh porsi makanan, bahkan ada yang membawa

⁹⁵ Purwadi, *Ensiklopedia kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Bina Media, 2005), h. 232.

lebih banyak lagi. Namun ada pula warga yang tidak membawa makanan karena memang kondisi ekonominya kurang mampu.

Makanan tersebut kemudian dibawa ke masjid dan diserahkan petugas yang mengurus konsumsi. Selanjutnya makanan dikemas menjadi beberapa porsi dengan tujuan agar mudah dibagi ke ribuan jamaah yang hadir. Di penghujung acara setelah tausiyah dan doa bersama, makanan kemudian dibagi kepada para jamaah yang hadir. Tidak jarang, karena melimpahkannya makanan, satu jamaah bisa membawa pulang lebih dari satu porsi makanan yang dikemas dalam boks atau kantong plastik. Petugas bagian konsumsi adakalanya juga mengirim makanan tersebut ke warga yang tidak bisa hadir ke acara puncak Megengan Akbar karena berhalangan kerja atau mungkin karena sedang sakit.

Makanan yang disedekahkan dan dibagikan di acara ini juga disebut "berkat". Disebut berkat karena memiliki dua makna dan tujuan. Pertama, karena makanan dihidangkan dan dibagi setelah berdoa, sehingga ada harapan mendapat keberkahan dari Allah Swt bagi yang ikut berdoa dan buat mereka yang ikut menyantap makanan. Kedua, berkat berasal dari bahasa Arab "barakah" yang bermakna membawa kebaikan dan keberkahan. Hal ini sesuai dengan ketentuan Allah Swt, seperti di dalam Al-Qur'an bahwa siapa saja yang bersyukur, maka nikmatnya akan ditambah.⁹⁶

Tidak hanya menjadi ajang sedekah berupa makanan, Megengan Akbar juga menjadi ajang sedekah berupa materi atau uang. Ini karena untuk kesuksesan acara, tidak sedikit warga yang bergotong royong memberikan uang kepada panitia untuk kelancaran suksesnya acara. Sebab acara puncaknya memang membutuhkan dana yang tidak sedikit. Dana tersebut biasanya diperuntukkan untuk kebutuhan perlengkapan seperti tenda atau terop, biaya pengamanan, *sound system*, bisyarah penceramah hingga biaya untuk beberapa pihak yang mendapat tugas khusus dari panitia pelaksana.

4. Penghormatan kepada leluhur.

Di antara nilai dan makna Megengan Akbar adalah menghormati leluhur yang sudah meninggal. Leluhr di sini selain keluarganya yang sudah meninggal terlebih dahulu, juga leluhr atau sosok yang mempunyai jasa membuka kawasan

⁹⁶ Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa...*, h. 60.

pemukiman setempat saat kali pertama kawasan tersebut dibuka atau babat alas saat masih berupa hutan belantara.

Makna simbolik ini juga dapat diartikan sebagai sarana penghormatan dan mengenang jasa kepada leluhur. Para leluhur yang sudah meninggal tentu mempunyai cerita dan pengalaman yang mungkin lebih hebat dibandingkan mereka yang masih hidup di masa sekarang. Maka mengenang leluhur di sini mempunyai arti mengingat, menghormati dan mendoakan nenek moyang terdahulu. Hal ini seperti yang disampaikan Ustadz Ahmad Yanto, tokoh masyarakat desa setempat yang selalu terlibat sebagai pembina dalam kegiatan Megengan Akbar, sebagai berikut.

” Warga selalu menyempatkan untuk berziarah ke makam leluhurnya, dalam rangkaian kegiatan megengan ini. Ziarah kubur ini selain sebagai bentuk amal sholeh seorang anak kepada orang tuanya yang sudah meninggal, juga sebagai bukti menghormati para leluhur yang sudah mendahului kita semua”.

Di dalam rangkaian acara Megengan Akbar ini memang ada kegiatan berziarah kubur atau masyarakat setempat biasa menyebutnya dengan *” ngirim ”*. Kata *ngirim* atau ziarah kubur bisa diartikan dengan menabur bunga di sebuah makam sehingga sebagian masyarakat menyebutnya dengan *nyekar*. Kata *nyekar* diambil dari kata sekar yang berarti sekuntum bunga. Jenis bunga yang selama ini seringkali digunakan nyekar adalah bunga telasih, kanthil, melati, kenanga dan mawar. Namun bunga telasih dan kanthil biasanya lebih diutamakan. Dalam keyakinan sebagian orang Jawa, pada bulan Sya’ban atau Ruwah, arwah yang telah meninggal akan pulang ke rumah dan melihat keluarganya yang masih hidup. Sebagai bentuk terima kasih mereka yang masih hidup itulah maka ada semacam timbal balik dengan mendoakan arwah tersebut dengan berziarah kubur.

Menurut Ziarah kubur di acara Megengan Akbar ini dilakukan sore hari, sebelum acara puncak dilaksanakan malam harinya. Warga berbondong-bondong ke pemakaman umum setempat untuk *nyekar* atau berkirim doa ke leluhur masing-masing dengan membawa aneka rupa bunga tabur. Pemilihan jenis bunga ini dianggap mencerminkan makna dan pesan yang ingin disampaikan kepada orang yang telah meninggal. Yakni mewakili simbol penghormatan, keberanian, kesucian, keabadian, harapan, dan pengakuan terhadap siklus kehidupan.

Ziarah kubur ini juga menjadi pengingat bahwa kita semua yang hidup pasti meninggal. Bahwa manusia terbuat dari tanah dan akan kembali lagi ke tanah. Ziarah kubur ini bagi jamaah

Masjid An-Nur sebenarnya sudah menjadi tradisi tidak hanya akhir bulan Sya'ban saja, tetapi juga pada malam Jum'at. Namun kegiatan yang dilakukan pada megengan ini juga sebagai pengingat akan datangnya bulan puasa.

Selain berupa ziarah kubur, bentuk penghormatan kepada leluhur pada kegiatan Megengan Akbar ini karena saat acara puncaknya atau sebelum tausiyah, dilakukan kirim doa kepada masing-masing-masing leluhur para jamaah. Petugas membaca nama satu persatu almarhum-almarhumah dari para jamaah yang namanya sudah dikirim ke panitia. Nama-nama itu dibacakan satu persatu untuk dikirim surat Alfatihah dengan harapan membawa kebaikan kepada yang sudah meninggal. Penyebutan nama-nama leluhur itu juga diharapkan keluarganya yang masih hidup bisa mengenang segala kebaikan yang pernah dilakukan mereka yang sudah meninggal.

5. Bergembira menyambut datangnya Ramadan.

Secara etimologi, Megengan Akbar adalah acara megengan dalam skala masif atau ramai. Megengan berasal dari kata megeng yang berarti menahan. Akbar adalah bahasa Arab yang berarti besar, yang dalam konteks tradisi di Balongbendo ini dilakukan beramai-ramai dengan suka cita. Artinya, acara megengan yang dilakukan secara beramai-ramai yang diikuti ribuan orang.

Megeng atau menahan ini dalam kaitannya dengan menahan hawa nafsu, terkait dengan salah satu tujuan dari puasa, yakni menahan hawa nafsu dari keinginan yang bisa membatalkan puasa. Baik nafsu syahwat atau nafsu makan dan minum. Karena itulah, tradisi ini memang tidak terlepas dari menyambut akan datangnya bulan suci Ramadan.

Kegiatan menyambut bulan suci Ramadan ini dikemas sedemikian rupa agar warga antusias mengikuti atau menyambut dengan gembira dan penuh syukur dengan datangnya bulan suci Ramadan. Sambutan gembira itu diekspresikan dengan bersuka cita dan berbondong-bondong menghadiri acara Megengan Akbar atau dengan men-*tarhib* Ramadan dengan ungkapan, "Marhaban Ya Ramadan". Kata *tarhib* dalam bahasa Arab bisa bermakna melapangkan dada, menyambut dengan mesra, senang hati dan suka cita. Dalam konteks ini, menyambut bahagia kedatangan bulan suci Ramadan termasuk kebaikan ibadah.

Tidak hanya sekedar antusias atau bergembira dengan acaranya yang ramai, tapi dalam konteks ibadah adalah senang dan antusias menyambut datangnya bulan suci Ramadan dengan

melakukan amal ibadah berupa membaca Al-Qur'an, tahlil dan bersedekah dalam kegiatan Megengan Akbar. Hal ini sesuai dengan amaliyah para sahabat sebagaimana riwayat Anas. " Bila sudah masuk bulan Sya'ban, umat Islam selalu membaca Al-Qur'an dan mengeluarkan zakat hartanya untuk membantu orang lemah dan miskin dalam melakukan puasa Ramadan". Pada hadits lain disebutkan bahwa di setiap bulan Sya'ban Nabi berdoa, " Ya Allah, berkahilah kami pada bulan Rajab dan bulan Sya'ban dan pertemukanlah kami dengan bulan Ramadan".⁹⁷

Doa ringkas yang dicontohkan Rasulullah tersebut bertujuan mengingatkan setiap mukmin agar bersegera serta berlomba menyiapkan diri, baik secara lahir maupun batin dalam menyambut datangnya bulan mulia. Ramadan juga disebut bulan penuh limpahan keberkahan dan ampunan. Bulan dibukanya pintu langit, ditutupnya pintu neraka, dan juga dikenal dengan bulan dimana dibelenggunya syaitan.

Selain mempersiapkan mental dengan perasaan dan pikiran gembira, dalam menyambut Ramadan juga perlu pembekalan diri dengan giat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang puasa. Karena itu pula dalam kegiatan Megengan Akbar, salah satu materi ceramahnya adalah tentang puasa dan bergembira menyambut Ramadan. Sebab ada hadits lain yang redaksinya menjelaskan bahwa siapa yang bergembira menyambut Ramadan, maka Allah Swt akan mengharamkan jasadnya dari api neraka.

Hadits tersebut memang masih ikhtilaf atau terjadi perbedaan pendapat dalam kesahihannya. Bahkan ada pendapat yang mengkategorikannya sebagai hadits dhaif. Namun hadits tersebut dapat menggugah semangat umat muslim untuk bersemangat meningkatkan kuantitas dan kualitas ibadah di bulan Ramadan. Bergembira di sini tentu bukan dengan hura-hura, melainkan dengan merasa senang karena berharap akan rahmat, keberkahan dan ampunan dari Allah Swt.

Antusias dan bergembira menyambut datangnya bulan suci Ramadan ini tidak hanya sekedar meramaikan acara Megengan Akbar saja, tapi sebagian warga juga mempercantik dan menghias rumah dengan lampu warna-warni sehari sebelum acara megengan. Tidak hanya rumah, tapi sejumlah musalla, termasuk masjid yang menjadi tempat puncak acara juga dipercantik dengan

⁹⁷ Abdullah Khoir, *Panduan Menyambut Bulan Ramadhan*, (Solo: Insan Media, 2018), h. 37.

dicat ulang, juga dibersihkan dan diberi pengharum ruangan agar semerbak wangi saat Ramadan. Sebab, selama bulan Ramadan, warga lebih lama menghabiskan waktu di masjid untuk iktikaf, tadarus, juga shalat rawatib, tarawih, dan beberapa shalat sunnah lainnya.

D. Megengan Akbar Dalam Perspektif Tradisi dan Islam

Tradisi secara umum bisa dipahami sebagai segala sesuatu yang sudah dianggap kebiasaan, atau adat istiadat yang sudah berjalan turun temurun dari nenek moyang yang masih dilakukan atau dipraktikkan masyarakat hingga sekarang. Kebiasaan itu menjadi bagian dari masyarakat yang memang hakikatnya menciptakan budaya karena menempatkan dirinya dalam kebiasaan yang terpola sangat lama.

Asal kata tradisi dari bahasa latin trader atau traderer yang secara etimologi bermakna mengirimkan, menyerahkan, atau memberi untuk diamankan. Dengan demikian, secara terminologi tradisi bisa bermakna sebagai ide, keyakinan, atau perilaku masa lalu yang ditularkan atau diturunkan secara simbolis atau faktual dengan makna tertentu kepada sekelompok orang atau masyarakat.⁹⁸

Tradisi bisa juga bermakna lebih luas. Yakni segala keyakinan, sikap, tindakan, atau cara berpikir yang senantiasa berpegang kepada norma dan adat kebiasaan yang diwariskan atau diturunkan secara turun temurun. Kebiasaan atau warisan dari sekelompok masyarakat yang masih dilakukan hingga generasi penerusnya ini kemudian membentuk warisan budaya.

Pada dasarnya sebuah perilaku bisa dinamai dengan istilah tradisi apabila sudah berlangsung secara berkelanjutan sekurang-kurangnya selama tiga generasi. Selain itu, simbol atau perilaku yang sudah turun temurun itu menggunakan kaidah yang sama. Meski demikian, sebuah tradisi bukan berarti bersifat statis, melainkan adakalanya juga dinamis karena menyesuaikan dengan perkembangan zaman, namun tetap dengan identitas atau ciri khas para pendahulunya. Mulai dari ideologi, niat, hingga tata cara pelaksanaan tradisi tersebut.

Megengan Akbar yang ada di Balongbendo, Sidoarjo, yang secara kontinyu masih dilakukan hingga sekarang, berdasarkan definisi dan penjelasan tersebut, juga bisa disebut sebagai tradisi. Hal ini karena Megengan Akbar berdasarkan hasil penelitian penulis,

⁹⁸ Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Bandung: Nusamedia, 2014), h. 97.

setidaknya mengandung beberapa unsur atau faktor yang secara teori maupun definisinya bisa masuk dan mengarah ke dalam kategori tradisi, meskipun dalam perkembangannya selama puluhan tahun ada beberapa perubahan atau terjadi transformasi dalam corak dan bentuk kegiatannya. Di antaranya unsur tersebut adalah:

1. Kebiasaan yang sudah berjalan turun temurun.

Megengan Akbar yang dilakukan warga Balongbendo, Sidoarjo tidak bisa terlepas dari sejarah megengan pada umumnya yang sudah familier di kalangan masyarakat Jawa. Yakni sebuah kegiatan atau bisa dikatakan ritual di bulan Sya'ban atau bulan Ruwah dalam bahasa Jawa. Kegiatan ini selain bertujuan untuk berkirin doa kepada leluhur, belakangan berkembang menjadi momen menyambut datangnya bulan suci Ramadan.

Berdasarkan hasil penelitian penulis dari sejumlah sumber, kegiatan ini sudah berjalan puluhan, bahkan sangat mungkin sudah ratusan tahun. Hal ini bila menilik sejarah bahwa megengan yang dilakukan masyarakat Jawa sudah berlangsung sejak sebelum zaman Walisanga, yang hidup pada masa abad 15 M. Bahkan, Walisanga-*lah* yang berhasil membuat tradisi semacam megengan ini bisa menyesuaikan dengan ajaran Islam.⁹⁹

Hal ini bisa disimpulkan bahwa megengan ini sudah terjadi sebelum era Walisanga. Dari yang sebelumnya tidak ada nuansa dan ajaran Islam sama sekali, menjadi ada muatan Islam-nya dengan mengalami beberapa penyesuaian. Lebih dari itu, di tangan Walisanga, megengan berhasil memadukan antara budaya dan agama sehingga bisa berjalan beriringan tanpa ada yang dikalahkan.

Hampir sama dengan di beberapa daerah lain di Jawa Timur, Megengan Akbar yang berlangsung di Balongbendo hingga sekarang ini merupakan keberlanjutan dari megengan lama. Artinya, cikal bakal Megengan Akbar ini merupakan turun temurun dari budaya megengan yang masih kental dengan nuansa dan tradisi saat masyarakat masih mempunyai kepercayaan animisme dan dinamisme. Hal ini terbukti ketika pada tahun 1970-an warga Balongbendo sudah melakukan ruwahan atau ruwah desa yang salah satunya adalah berkirin sesajen dan ubarampe ke

⁹⁹ Yahya, *Adat-Adat Jawa Dalam Bulan-Bulan Islam...*, h. 68.

sebuah pemakaman umum. Hal ini seperti yang disampaikan sesepuh desa bernama Surkani¹⁰⁰ sebagai berikut.

”Dulu masih bernama ruwahan. Kemudian menjadi megengan, bareng sama acara haul desa. Tempat awalnya di kuburan, kemudian pindah ke masing-masing rumah, kemudian pindah ke masjid dan menjadi Megengan Akbar ”.

Berdasarkan penuturan Surkani maupun beberapa warga yang lain, maka Megengan Akbar bisa dikatakan sudah berjalan turun temurun atau sudah lebih dari tiga generasi. Keberlangsungan tiga generasi atau lebih dianggap penting karena pada umumnya sebuah kegiatan atau aktivitas masyarakat yang telah membudaya bisa dikatakan sebagai tradisi bila dilakukan sekurang-kurangnya tiga generasi. Dari yang semua ruwahan atau megengan yang bersamaan dengan hajatan desa, pada akhirnya menjadi megengan yang dilakukan untuk menyambut bulan suci Ramadan. Hal ini seperti ditambahkan sesepuh desa bernama Sukarni.

”Dari generasi saya saja sudah ada cucu dan cicit. Dan mereka juga setiap tahun ikut acara Megengan Akbar. Padahal orang tua dan kakek saya dulu juga selalu ikut kegiatan megengan ruwah ini. Jadi kegiatan ini memang sudah cukup lama sekali, sudah bertahun-tahun. Sehingga kami tahunya megengan ini ya sudah turun temurun. Meski pun sekarang diisi pengajian menjelang Ramadan. Kalau dulu kan tidak ada pengajiannya”.

2. Menjadi bagian dari masyarakat dan menciptakan budaya.

Karena sudah berjalan turun temurun, maka kegiatan Megengan Akbar yang ada di Balongbendo, Sidoarjo ini sudah menjadi bagian dan seolah tak bisa terpisahkan dari masyarakat. Agenda setahun sekali yang dilaksanakan beberapa hari menjelang bulan suci Ramadan ini seolah wajib dilakukan dengan kondisi apapun dan bagaimanapun. Warga seperti merasa ”berdosa” dan merasa ada yang kurang dalam kehidupannya bila tidak mengadakan Megengan Akbar.

Hal ini terbukti saat pandemi covid melanda, Megengan Akbar tetap dilaksanakan meskipun dengan protokol kesehatan yang ketat. Selain protokol kesehatan, pesertanya juga sedikit dibatasi. Rangkaian puncak kegiatannya juga menyesuaikan kondisi aturan

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Surkani, sesepuh warga Balongbendo, 3 November 2024.

pemerintah terkait antisipasi dan penanganan virus covid 19 yang menghebohkan Indonesia dan dunia saat itu.¹⁰¹

Menurut tokoh setempat ustadz Ahmad Yanto, saat pandemi covid tersebut, peserta Megengan Akbar memang sedikit berkurang bukan karena warga enggan datang, tapi kebijakan pemerintahan melalui aparat keamanan memang membatasi mobilitas warga, sehingga warga dari luar desa dan luar kecamatan akhirnya tidak hadir. Bukan hanya itu, warga yang selama ini bekerja dan tinggal di luar daerah, yang setiap megengan selalu menyempatkan hadir, akhirnya tidak bisa datang karena adanya kebijakan pandemi covid tersebut.

”Bagi warga, Megengan Akbar ini seperti keharusan atau wajib dilakukan. Karena setahun sekali, maka warga dalam kondisi apapun dan bagaimanapun merasa tetap harus membuat Megengan Akbar, termasuk musim covid beberapa tahun lalu. Warga merasa ini sudah menjadi tradisi, apalagi menjelang bulan suci Ramadan dan waktunya berkirim doa kepada leluhurnya. Ini juga sebagai bakti anak kepada sesepuhnya yang sudah meninggal”.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan Megengan Akbar ini menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan dari masyarakat Balongbendo. Di antaranya karena kegiatan ini tidak hanya sekedar ritual menyambut bulan suci Ramadan, tapi lebih dari itu, Megengan Akbar adalah momen di mana warga setempat perlu menyampaikan terima kasih dengan cara berkirim doa kepada sesepuh desa yang kali pertama *babat alas* atau membuka lahan pemukiman setempat. Bukan hanya itu, tradisi berkirim doa kepada leluhur mereka, kakek nenek, orang tua, atau sanak kerabat yang sudah meninggal dunia, dan dilakukan di bulan Sya’ban atau Ruwah, adalah momen yang tidak boleh terlewatkan bagi masyarakat setempat. Karenanya, pemandangan orang lalu lalang berziarah kubur setiap bulan Ruwah adalah hal biasa yang terlihat di kalangan masyarakat Jawa.

Megengan Akbar yang sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat Balongbendo ini pun secara tidak langsung pada akhirnya menjadi suatu tradisi, yang secara umum bisa dipahami pula sebagai budaya. Disebut tradisi karena dianggap sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan masyarakat. Maksudnya adalah segala ketentuan dan kebiasaan yang mengandung beberapa unsur

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Yanto, tokoh masyarakat Balongbendo, 10 November 2024

atau nilai budaya, adat istiadat, dengan perlambang budaya hidup masyarakat yang berjalan sesuai dengan norma hidup dan adat yang melekat. Semua nilai pesan itu muncul dalam kegiatan Megengan Akbar yang sudah rutin diselenggarakan di akhir bulan Sya'ban untuk menyambut bulan suci Ramada.

3. Tetap berpegang pada norma yang disepakati.

Secara umum norma bisa dimaknai sebagai aturan atau segala ketentuan yang mengikat sekelompok masyarakat yang bisa dipakai sebagai panduan, tatatan, dan pengendali tingkat laku yang sesuai dan bisa diterima masyarakat, sehingga masyarakat bisa menaati aturan yang berlaku. Norma juga bisa diartikan sebagai aturan atau kaidah yang bisa dipakai sebagai tolak ukur untuk menilai dan memperbandingkan sesuatu.¹⁰²

Kegiatan Megengan Akbar yang sudah turun temurun dilakukan masyarakat Balongbendo setiap akhir bulan Sya'ban atau bulan Ruwah ini dalam perjalanannya akhirnya mengandung beberapa norma yang secara langsung maupun tidak langsung masih diikuti warga setempat. Hal ini bisa dimaklumi karena dari sejarahnya, tradisi Megengan Akbar ini awalnya adalah kegiatan ruwahan biasa atau hanya sekedar ruwah desa, tidak ada kaitannya dengan akan datangnya bulan suci Ramadan.

Seperti pada umumnya ruwahan di kalangan masyarakat Jawa, selalu ada nasi tumpeng, uba rampe, jajan pasar hingga buah-buahan atau hasil bumi dalam sajiannya. Tak ketinggalan kue apem yang konon simbol memaafkan karena berasal dari bahasa Arab "afwu" yang artinya maaf. Begitu pula pada kegiatan Megengan Akbar yang puncak acaranya dilakukan di Masjid An-Nur Balongbendo ini. Masyarakat yang hadir selalu ada yang membawa nasi tumpeng, nasi kuning, hingga kue apem yang menjadi menu tambahan di samping jajanan pasar dan buah-buahan yang menjadi hiasan sajian makanan.

Salah seorang pengurus Masjid An-Nur balongbendo bernama Suhardi mengatakan, panitia Megengan Akbar tidak pernah menentukan makanan, sajian, atau minuman apa yang harus dibawa masyarakat setiap kali menghadiri Megengan Akbar. Namun, karena sudah menjadi kebiasaan dan norma yang turun temurun, selalu saja ada nasi kuning dan tumpeng, juga kue apem dan jajanan pasar serta buah-buahan yang dibawa warga.

¹⁰² Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 968.

”Karena dulunya setiap ruwahan warga selalu membawa tumpeng dan apem. Jadi, meskipun sekarang acaranya sudah berganti menjadi pengajian umum, tumpeng, nasi kuning dan apem itu selalu ada. Seperti tidak afdhal kalau tidak ada menu-menu khas seperti itu”.

Bukan hanya soal makanan dan minuman atau sajian, masih kaitannya dengan kegiatan Megengan Akbar, warga juga akan menyempatkan pergi ke pemakaman umum untuk berziarah dan mendoakan leluhur mereka yang sudah meninggal. Berziarah leluhur ini seolah menjadi keharusan bagi masyarakat setempat sebelum mereka mengikuti megengan dan juga sebelum memulai puasa Ramadan.

Ziarah leluhur ini tidak hanya dilakukan para orang tua atau mereka yang bisa dikatakan dewasa. Dalam praktiknya, tidak sedikit anak-anak yang juga melakukan ziarah kubur. Ada yang melakukannya dengan orang tua mereka, ada yang ziarah kubur sendiri karena orang tuanya belum pulang dari bekerja atau masih di luar kota sehingga terpaksa tidak bisa pulang kampung untuk mengikuti megengan.

4. Bersifat dinamis, tapi tetap dengan identitas dan ciri khas pendahulunya.

Pada umumnya tradisi tetap bisa berubah sesuai dengan zamannya. Meski pun begitu, perubahan tersebut tidak serta merta akan menghilangkan beberapa ciri khas atau identitas pendahulunya. Mulai dari ideologi, tujuan, kaidah, harapan, hingga tata cara pelaksanaannya, walaupun tidak sama persis dengan kegiatan pendahulunya, tapi masih ada kemiripan. Hal ini karena sebuah tradisi merupakan pewarisan nilai dari masa lalu ke masa sekarang dan masa yang akan datang. Perubahan bentuk hanyalah terjadi dari sisi luarnya saja disebabkan benturan dengan realitas zaman.

Kegiatan Megengan Akbar yang rutin diadakan warga Balongbendo ini juga beberapa kali mengalami perubahan atau bersifat dinamis. Seperti pada umumnya sejarah megengan yang dilakukan masyarakat Jawa, kegiatan ini awalnya dilakukan di bulan Sya’ban atau bulan Ruwah dalam bahasa Jawa karena untuk menghormati sesepuh yang *babat alas* atau yang kali pertama membuka pemukiman setempat.

Semula kegiatan ini hanya disebut ruwahan, dan dilakukan di pemakaman umum desa setempat. Tak lupa aneka sesajen, uba rampe, diantar ke pemakaman umum dan diletakkan di sebuah

pohon tua yang dianggap *wingit* atau bertuah oleh para orang tua jaman dulu . Dalam perjalanannya, ruwahan berubah menjadi ruwah desa dan dilakukan di masing-masing rumah dengan model kenduri. Warga saling berkunjung ke masing-masing rumah dan para tetangga bergantian berkunjung ke tuan rumah yang mengadakan kenduri.

Setelah dari rumah ke rumah, megengan ruwah desa berganti diadakan menjadi satu secara bersamaan di masjid. Setelah diadakan di masjid, ada beberapa perubahan konsep rangkaian acara. Yang sebelumnya tidak ada pengajian umum, di puncak acaranya diadakan pengajian umum dengan mengundang kyai atau ustadz. Namanya pun diganti menjadi Megengan Akbar karena kegiatan ini skalanya semakin besar dan melibatkan banyak lagi masyarakat. Menurut H. Abdul Rahman selaku tokoh agama warga Balongbendo, pada akhirnya Megengan Akbar dilakukan sekaligus untuk menyambut bulan suci Ramadan.¹⁰³ ” *Sekarang Megengan Akbar selain berkirim doa ke para leluhur yang sudah meninggal, juga untuk menyemarakkan dan diadakan karena berkaitan dengan menjelang bulan suci Ramadan* ”.

Singkatnya, meskipun kegiatan Megengan Akbar ini dalam perjalanannya selama turun temurun mengalami beberapa perubahan, tapi tujuan dan ciri khasnya tidak berubah. Yakni, masih diadakan di akhir bulan Sya’ban, bertujuan untuk menghormati dan berkirim doa kepada sesepuh yang pertama kali *babat alas* pemukiman setempat, juga berkirim doa kepada orang tua, kerabat dan saudara yang sudah meninggal. Ciri khas atau identitas lain yang masih melekat hingga sekarang adalah warga tampak guyub dan rukun datang berbondong-bondong mengikuti acara berkirim doa dan pengajian di acara puncak Megengan Akbar. Termasuk yang menjadi khas lainnya adalah dari makanannya. Tumpeng, nasi kuning, kue apem serta aneka jajan pasar masih terlihat dan seolah menjadi sajian wajib setiap kali megengan.

Yang juga tidak kalah menariknya dan menjadi khas dari Megengan Akbar adalah cara berkirim doa. Karena setiap tahun ahli kubur masing-masing warga selalu bertambah karena ada yang meninggal dunia, maka pembacaan nama-nama arwah atau almarhum dan almarhumah juga semakin banyak. Meskipun begitu, panitia yang mendapat tugas membaca nama-nama leluhur

¹⁰³ Wawancara dengan tokoh agama H. Abdul Rahman pada 5 Maret 2024.

tetap membacakan satu persatu nama leluhur tersebut walaupun membutuhkan waktu berjam-jam.

Jika dalam perspektif tradisi sudah bisa disimpulkan bahwa kegiatan Megengan Akbar adalah suatu tradisi yang sudah berjalan turun temurun dan bahkan melahirkan budaya yang perlu dilestarikan, maka dalam perspektif Islam, Megengan Akbar tak ubahnya ritual atau kegiatan keagamaan pada umumnya yang rutin dilakukan oleh masyarakat muslim pada umumnya, meskipun dengan kemasan dan bentuk kegiatan acara yang sedikit berbeda.

Berdasarkan penelitian dari mengamati kegiatan secara langsung maupun wawancara dengan nara sumber yang terlibat dalam kegiatan, paling tidak ada beberapa rangkaian kegiatan di dalam Megengan Akbar ini yang memang identik dengan ritual atau amalan masyarakat muslim di Nusantara, khususnya masyarakat muslim yang tinggal di Jawa dari kalangan warga nahdliyin. Yang pertama adalah istighotsah.

Istighotsah adalah rangkaian bacaan beberapa wirid tertentu, yang dibaca dengan harapan mendapat pertolongan Allah Swt. Baik pertolongan dari marabahaya, masalah hidup atau kehidupan yang sedang dihadapi.¹⁰⁴ Kata istighotsah berasal dari bahasa Arab *al-ghouts* yang bisa bermakna pertolongan. Dalam ilmu gramatikal Arab, istighotsah mengikuti pola atau wazan *istaf'ala* atau *istif'al*, yang bermakna lebih luas sebagai permintaan atau permohonan. Maka istighotsah berarti meminta pertolongan.

Dalam rangkaian bacaan istighotsah yang biasa diamalkan masyarakat muslim, kata istighotsah ada di dari lafadz doa "*Ya Hayyu ya Qoyyum birohmatika astaghits*". (Wahai Dzat Yang Maha Hidup dan yang tidak butuh pertolongan, berilah pertolongan kepadaku). Kalimat ini dalam rangkaian bacaan istighotsah biasanya berada di bait ke 9 atau 10. Kalimat ini biasanya dibaca minimal 11 kali atau bisa juga lebih banyak lagi, tapi dalam bilangan ganjil.

Pada kegiatan Megengan Akbar, bacaan istighotsah ini selalu ada dan seolah menjadi bacaan wajib bagi mereka yang hadir. Istighotsah menjadi rangkaian kegiatan puncak Megengan Akbar yang diselenggarakan pada malam hari selepas shalat Isya'. Pada kegiatan yang sudah berjalan sebelumnya, ketika masyarakat atau jamaah sudah berkumpul, biasanya diawali berkirim doa ke para leluhur atau

¹⁰⁴ Ishomuddin Ma'shum, *Sejarah Keutamaan Istighosah*, (Surabaya: LTN Pustaka, 2018), h. 7.

ahli kubur jamaah. Nama-nama ahli kubur tersebut dibacakan satu persatu oleh petugas yang ditunjuk.

Setelah selesai berkirin doa ke para leluhur, petugas yang ditunjuk kemudian mulai memimpin wirid istighotsah. Adapun proses pembacaan istighotsah ini dipimpin satu orang sekaligus untuk memandu bacaan. Tujuannya tidak lain agar jamaah bisa serempak menirukan dan selesainya pun bisa bersamaan. Pembacaan istighotsah dimulai dengan bertawashul kepada Nabi, sahabat, para wali Allah Swt, juga tidak lupa kepada penyusun wirid istighotsah. Setelah tawashul, barulah dilanjutkan dengan pembacaan wirid-wirid istighotsah yang sudah cukup familier di kalangan masyarakat muslim. Diawali dengan bacaan istighfar hingga ditutup dengan alfatihah.

Selain pembacaan istighotsah, di dalam kegiatan Megengan Akbar ini juga ada kegiatan membaca surat Yasin secara berjamaah. Yasin adalah surat ke-36 di dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 83 ayat. Tradisi membaca surat Yasin di kalangan masyarakat muslim Indonesia sudah sangat lama berlangsung. Bahkan, mayoritas masyarakat muslim Jawa menjadikan tradisi membaca surat Yasin secara berjamaah ini setiap malam Jum'at. Karena sudah menjadi rutinitas itulah, jamaah membaca surat Yasin ini sangat familier disebut dengan jamaah Yasinan.

Tradisi membaca surat Yasin ini karena keyakinan akan keistimewaan surat yang disebut juga sebagai jantungnya Al-Qur'an itu. Imam Ibnu Katsir mengatakan di dalam tafsirnya bahwa sebagian ulama mengatakan di antara keistimewaan surat Yasin adalah surat Yasin tidaklah dibaca pada suatu perkara sulit, melainkan Allah Swt memudahkan perkara tersebut. Surat Yasin apabila dibacakan di sisi jenazah agar bisa turun rahmat dan berkah dan memudahkan baginya keluarnya ruh.¹⁰⁵

Terlepas dari pro kontra kesahihan dalil kegiatan Yasinan ini di kalangan ulama dan hingga sekarang juga masih menjadi ikhtilaf atau perbedaan pendapat, kenyataannya Yasinan tidak hanya dijumpai setiap malam Jum'at saja di kampung-kampung. Pembacaan surat Yasin juga biasa dilakukan masyarakat untuk berkirin doa atau berziarah ke ahli kubur mereka. Bukan itu saja, Yasinan itu juga diadakan untuk memperingati dan berkirin doa bagi keluarga yang telah meninggal pada malam ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus, dan keseribu hari.

¹⁰⁵ Abdul Somad, *37 Masalah Populer*, (Pekanbaru: Tafaquh Media, 2017), h. 228.

Karena pembacaan surat Yasin sudah menjadi tradisi yang cukup lama untuk berkirin doa kepada leluhur yang sudah meninggal, karena itulah di dalam kegiatan Megengan Akbar selalu diadakan pembacaan surat Yasin. Hal ini dilakukan karena di dalam rangkaian kegiatan yang diadakan di Masjid An-Nur Balongbendo, Sidoarjo, setiap akhir bulan Sya'ban ini juga selalu diisi pembacaan nama-nama leluhur jamaah yang sudah meninggal dunia. Hal ini seperti yang dikatakan ketua panitia Megengan Akbar 2024 Yanu Andi Ferdian.¹⁰⁶

"Surat Yasin tidak pernah ketinggalan, selalu dibaca setelah pembacaan nama-nama almarhum-almarhumah dari para jamaah. Pembacaan surat Yasin dipimpin seorang yang kami tunjuk, sekaligus memandu jamaah yang hadir untuk mengikuti pembacaan Yasin, agar bisa kompak dan selesai bersamaan".

Selain pembacaan surat Yasin, di acara Megengan Akbar juga selalu ada pembacaan tahlil. Kata tahlil menurut gramatikal Arab merupakan isim masdhar dari kata " *hallala, yuhallilu, tahlil* " yang berarti mengucapkan kalimat *la ilaha illallah*. Secara umum, tahlil adalah kegiatan yang berisi pembacaan beberapa ayat dan surat dari Al-Qur'an seperti surat al-Ikhlash, al-Falaq, an-Naas, alfatihah, ayat kursi, awal hingga akhir surat al-Baqarah. Selain itu juga membaca dzikir-dzikir seperti tahlil, tasbih, tahmid, juga shalawat Nabi dan diakhiri dengan doa.¹⁰⁷

Tradisi pembacaan tahlil ini sudah dilakukan turun temurun di kalangan masyarakat Islam Nusantara. Terlepas dari pro kontra dalil kesahihannya yang masih menjadi perdebatan, faktanya tradisi pembacaan tahlil ini masih juga dilakukan masyarakat hingga sekarang. Karena rutin dilakukan inilah, maka acara tahlil ini disebut juga dengan tahlilan. Kata tahlil yang mendapat akhiran "*an*" kemudian maknanya menjadi sebuah kegiatan membaca tahlil secara bersama-sama.

Sama dengan yasinan, tahlilan juga sampai sekarang rutin dilakukan sebagian besar masyarakat Nusantara. Bahkan, di kampung-kampung, tahlilan bisa rutin dilakukan setiap malam Jum'at yang terkadang bersamaan dengan pembacaan surat Yasin atau yasinan. Bukan hanya itu, bila ada seorang meninggal dunia, maka di rumah keluarganya akan diadakan pembacaan tahlil atau tahlilan selama tujuh hari berturut-turut secara berjamaah. Tujuannya selain menemani dan

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Yanu Andi Ferdian, ketua Megengan Akbar 2024, 7 Mei 2024.

¹⁰⁷ Abu Abdillah, *Argumen Ahlusunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Ta'awun, 2011), h. 258.

menghibur keluarga yang ditinggalkan, juga mendoakan jenazah agar mendapat ampunan dari Allah Swt.¹⁰⁸

Pembacaan tahlil pada acara Megengan Akbar juga tidak pernah ketinggalan. Bahkan panitia biasanya sengaja memilih waktu pembacaan tahlil ini di puncak acara sebelum seorang penceramah naik ke podium untuk memberikan tausiyah. Hal ini dilakukan karena doa dari rangkaian acara tersebut akan sekaligus dibacakan oleh seorang kyai atau ustadz yang diundang untuk mengisi tausiyah acara ceramah agama pada puncak acara Megengan Akbar.

Menurut panitia Megengan Akbar 2024 Yanu Andi Ferdian, acara rutin tahlilan seminggu sekali yang biasa digelar di desa setempat akan diliburkan setiap kali ada Megengan Akbar. Baik tahlilan rutin malam Jum'at yang dilakukan bapak-bapak maupun ibu-ibu. Sebagai gantinya, tahlilan yang diliburkan tersebut akan dijadikan satu secara berjamaah di puncak acara Megengan Akbar sekaligus menandainya liburnya tahlil rutin karena akan memasuki bulan Ramadan. Tahlil rutin akan dimulai lagi setelah hari raya Idul Fitri.

Singkatnya, berdasarkan perspektif tradisi dan Islam, maka Megengan Akbar bisa dipahami sebagai salah satu wujud akulturasi antara tradisi atau budaya dan Islam. Hal ini bisa diketahui karena secara historis Megengan Akbar yang hingga sekarang masih konsisten dilakukan warga Balongbendo adalah bentuk atau model baru tradisi megengan yang sudah turun temurun dilakukan masyarakat Jawa. Dalam perjalanannya, megengan ini mengalami transformasi atau perubahan seiring perkembangan zaman. Yakni hadirnya para pendakwah, kyai, ustadz, yang menyebarkan dakwah Islam. Hingga akhirnya megengan yang semula tidak ada kaitannya dengan momen, ritual atau peringatan Islam, dalam perkembangannya diisi dengan kegiatan-kegiatan bernuansa islami. Bahkan, tema besar kegiatannya pun juga diarahkan untuk menyambut bulan suci Ramadan.

Fenomena terjadinya akulturasi antara tradisi, budaya, dan Islam ini sebenarnya secara alamiah memang sebuah keniscayaan ketika agama hadir dan berjumpa dengan berbagai tradisi. Perjumpaan agama dan budaya ini hampir pasti pada akhirnya akan saling mempengaruhi. Agama akan mempengaruhi tradisi, dan begitu juga sebaliknya, tradisi juga tidak mau kalah dan pasti akan mempengaruhi agama. Tidak jarang perjumpaan agama dan tradisi yang saling

¹⁰⁸ M. Sholikin, *Ritual dan Tradisi Islam*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 411.

mempengaruhi ini akan memicu ketegangan atau konflik, namun tidak sedikit pula yang justru bisa berjalan beriringan dan menghasilkan harmoni yang bisa saling memahami dan toleransi.

Secara umum ada dua paradigma terkait konsekwensi perjumpaan budaya atau tradisi dan agama ini, yakni konfrontatif dan akomodatif. Paradigma konfrontatif akan menilai bahwa agama tidak murni lagi atau ternoda karena sudah tercampur dengan hal-hal yang berbau takhayul, klenik, dan tradisi buatan manusia. Karenanya perlu dilakukan permurnian atau purifikasi agar Islam kembali menjadi orisinal dan sama persis dengan tempat asalnya di Makkah. Sementara paradigma akomodatif akan berpikir sebaliknya. Bahwa Islam tidak harus sama dengan yang di Arab, karena yang penting dalam beragama adalah tidak hanya sekedar memahami dan mengamalkan Islam secara tekstual, tapi juga kontekstual. Islam menjadi sedikit unik karena sudah terjadi akulturasi dan menyatu dengan tradisi lokal sehingga Islam menjadi khas dan mudah diterima di Indonesia atau masyarakat lokal.¹⁰⁹

Megengan Akbar adalah bentuk kongkret dari konsekwensi perjumpaan tradisi dan Islam dengan paradigma akomodatif dan apresiatif, bukan konfrontatif. Yakni tradisi yang sudah turun temurun dilakukan warga itu tetap dilakukan hingga sekarang. Beberapa hal yang dianggap tidak sesuai dengan akidah Islam diarahkan ke yang lebih Islami. Kemudian beberapa ritual atau kegiatan Islam yang selama ini sudah banyak dilakukan masyarakat muslim seperti pembacaan shalawat, pembacaan surat Yasin, istighotsah, tahlil, tausiyah agama, dimasukkan dalam rangkaian kegiatan puncak Megengan Akbar. Hal inilah yang membuat tradisi dan Islam bisa berjalan harmoni membentuk ciri keislaman yang lebih unik, sedikit berbeda dan belum tentu ada tradisi semacam ini di sejumlah wilayah yang lain. Megengan Akbar adalah salah satu bukti kongkret menghargai tradisi lokal ketika secara bersamaan harus dibarengi dengan upaya penyampaian risalah Islam, dengan model dakwah yang sejak dulu dilakukan para ulama Nusantara dengan ciri khasnya yang lebih persuasi, adaptasi, dan akomodasi terhadap tradisi lokal.

¹⁰⁹ Abdul Moqsih Ghazali dan Musoffa Basyir Rasyad. "Islam pribumi; Mencari Model Keberislaman ala Indonesia," dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed). *Menjadi Indonesia; 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*. (Bandung: Mizan, 2006), h. 673.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berbagai macam kearifan lokal yang mewarnai identitas keislaman masyarakat di Indonesia, khususnya di Jawa, terbukti tidak menjadi kendala dalam tindak laku praktik beragama. Islam menjadi tidak sekedar harfiah dan kaku, tetapi Islam lebih bisa dipahami secara kontekstual, baik dalam masalah ibadah vertikal atau ibadah yang berhubungan dengan Allah Swt (*hablun min Allah*), maupun ibadah horizontal atau yang berhubungan dengan sesama makhluk (*hablum min annas*).

Pada konteks pembahasan ini, kearifan lokal yang dimaksud adalah segala adat, tradisi dan budaya masyarakat Islam Indonesia, khususnya Jawa, yang pada mulanya hanya dilakukan di Jawa, kemudian berkembang meluas ke berbagai wilayah di Indonesia. Di antaranya adalah tradisi megengan yang dilakukan untuk berkirin doa kepada leluhur.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tradisi Megengan Akbar di Balongbendo, Sidoarjo, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi Megengan Akbar ini pada mulanya adalah tradisi megengan biasa yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan keagamaan. Kegiatan yang dilakukan di bulan ruwah atau Sya'ban ini semula hanya disebut ruwahan, atau ruwah desa, *slametan*, dan berkirin ke leluhur desa yang pertama kali membuka lahan (*babat alas*) di desa setempat. Kegiatan ini semula dilakukan di pemakaman umum, dengan salah satu ritualnya adalah "menyerahkan" sesajen di bawah pohon gempol yang diyakini mempunyai tuah di pemakaman umum setempat. Kegiatan yang diperkirakan dimulai pada tahun 1970-an itu sama sekali tidak ada kaitannya menyambut bulan suci Ramadan.
2. Seiring berjalannya waktu, dengan datangnya seorang tokoh agama, maka kegiatan ruwahan ini kemudian dikaitkan dengan menyongsong bulan suci Ramadan. Kegiatan slametan yang semua dilakukan di pemakaman umum, juga di masing-masing rumah, akhirnya dipindah dan berkumpul menjadi satu ke Masjid An-Nur di kecamatan Balongbendo. Kegiatan diisi dengan pembacaan surat Yasin, tahlil bersama dan tausiyah.
3. Karena semakin banyaknya masyarakat yang terlibat, maka kegiatan yang semula bernama megengan ini diganti dengan nama Megengan Akbar. Masyarakat umum juga dipersilakan untuk

terlibat dan berkirim doa kepada leluhurnya. Puncak dari rangkaian kegiatan Megengan Akbar ini berupa pengajian umum yang digelar beberapa hari menjelang datangnya bulan suci Ramadan.

4. Transformasi tradisi ruwahan ke megengan dan Megengan Akbar ini membuktikan bahwa antara Islam dan tradisi atau budaya lokal tidak harus saling mengalahkan atau menafikan. Tapi terbukti bisa saling memberi dalam koridor saling menerima yang dianggap sesuai. Sebab, Islam tidak menghilangkan tradisi lokal selama tradisi masih memiliki relevansi dengan Islam.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran terkait dengan kegiatan tradisi Megengan Akbar ini.

1. Kegiatan Megengan Akbar yang diadakan di bulan Sya'ban sekaligus menyambut datangnya bulan suci Ramadan ini hendaknya perlu dijaga dan dilestarikan. Sebab, dalam perkembangannya hingga kini, para tokoh agama di wilayah setempat sudah sepakat bahwa kegiatan ini sesuai dengan syariat Islam.
2. Setelah melewati hampir setengah abad, kegiatan Megengan Akbar hingga pada tahun 1445 H/2024 ini makin kurang diminati anak muda. Yang hadir masih didominasi para orang tua. Karena itu, agar kegiatan ini lebih diminati anak muda, maka harus lebih banyak melibatkan anak muda sebagai panitia dan rangkaian kemasan acaranya juga harus bisa menyesuaikan dengan situasi dan kondisi kekinian.
3. Makin masifnya paham yang berkedok pemurnian Islam untuk kembali ke Al-Qur'an dan Al-Hadist atau puritanisme, baik melalui kegiatan langsung (*off line*) maupun *online*, yang mudah mengkafirkan atau membid'ahkan kelompok Islam tradisional yang berpaham ahlusunnah wal jamaah, maka kegiatan yang dilatarbelakangi akulturasi Islam dan budaya seperti ini harus dibentengi dari serangan dan tudingan kelompok berkedok puritanisme tersebut. Karena sudah terbukti di beberapa wilayah bahwa kelompok yang mengklaim paling murni dalam ber-Islam ini kehadirannya justru menimbulkan perpecahan dan kegaduhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Shafiyurahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq Al-Makhtum fis Siratin Nabawiyati*, diterjemahkan oleh Agus Suwandi, (Jakarta: Ummul Qura, 2015)
- Sunyoto, Agus, *Atlas Wali Songo*, (Jakarta: Pustaka IIMaN, 2017)
- Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2015)
- Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Compass, 2016)
- Anwar Rasyidi, *Nasehat Agama Wasiat Imam*, (Semarang: Toha Putra, 2012)
- Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000)
- Zakiah Daradjat, *Perbandingan Agama I*, (Jakarta, 1996)
- Yeti Nurmayati, *Tradisi-Tradisi Menyambut Ramadan di Indonesia dan Dunia*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020)
- M. Nawawi Albantani, *Tanqihul Qaul, Keutamaan Ibadah Menuju Jalan Surga*, diterjemahkan oleh Ahmad Sunarto, (Bandung: Husaini, 2003)
- Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, (Yogyakarta: Dipta, 2015)
- Ismail Yahya, *Adat-Adat Jawa dalam Bulan-Bulan Islam*, (Jakarta: Inti Media, 2009)
- KH. Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2011)
- Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, *Menjadi Indonesia; 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*. (Bandung: Mizan, 2006)
- Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita, 1983)
- Abdul Jamil dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000)
- Clifford Geertz, *Agama Jawa (The Religion of Java)*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013)
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1994)
- KH.MA.Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta, LKIS, 1994)
- Abdurrahman Wahid. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Jakarta: Desantara, 2001)

- Indriyati Soerjasih, *Modul Pengembangan Keprofesian Lanjutan, Antropologi Terintegrasi*, (Jakarta, 2017)
- Endraswara, Suwardi, *Mistik Kejawaen, Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2004)
- M. Quraish Shihab, *Islam Mazhab Indonesia: Fatwa-Fatwa dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Teraju, 2002)
- M. Quraish Shihab, *Menjawab Soal KeIslaman*, Jakarta, 2009
- Marzuki, *Islam dan Budaya Lokal*, dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol 6, No 19, Januari – Juni 2012
- Soerjanto Poespowardojo, *Local Genius dan Relevansinya dalam Modernisasi*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1986)
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka) 2009,
- Hidayah, Irfanul, "Agama dan Budaya Lokal: Peran Agama Dalam Proses Marginalisasi Budaya Lokal", dalam *Jurnal Religi*, vol 2, no 2, Juli 2003
- Rahimi Sabirin, *Islam Mecintai Sikap Moderat*, (Jakarta, 2006)
- Nur Syam, *Islam Pesisir: Awal Penyebaran Islam di Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 2005)
- Fatimah Purwoko, *Sejarah Nusantara yang Disembunyikan*, Jakarta, 2019
- Kastolani, & Yusuf, *Relasi Islam dan Budaya Lokal*, *Jurnal Kontemplasi*, 4(1), 52–53 (2016)
- Ridho, A, *Tradisi Megengan dalam Menyambut Ramadan: Living Qur'an Sebagai Kearifan Lokal Menyemai Islam di Jawa*, *Jurnal Literasiologi*, 1 (2 Juli-Desember), 24–50 (2019)
- Fauzi Himma Sufya, *Makna Simbolik Dalam Budaya "megengan" Sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Bamadhan*, *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol 6, Januari, 2022.
- Kutbuddin Aibak, *Fenomena Tradisi Megengan*, *Jurnal Millah*, Vol 10, Agustus 2010.
- Sugara, R. *Reinterpretasi Konsep Bid'ah dan Fleksibilitas Hukum Islam Menurut Hasyim Asyari*. *As-Syariah*, 19(1), 37–48 (2017)
- Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Bandung: Nusamedia, 2014),
- Ricklefs, M.C, *MengIslamkan Jawa, Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 Sampai Sekarang*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013)
- Abdul Somad, *37 Masalah Populer*, (Pekanbaru: Tafaquh Media, 2017)

- Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, (Jakarta: Logos, 2001)
- Ishomuddin Ma'shum, *Sejarah Keutamaan Istighosah*, (Surabaya: LTN Pustaka, 2018)
- Effendy Zarkasi, *Unsur Islam Dalam Pewayangan*, (Bandung: Al Ma'arif, 1977)
- Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011)
- Abdullah Khoir, *Panduan Menyambut Bulan Ramadhan*, (Solo: Insan Media, 2018)
- Sigit Sapto Nugroho, *Mikul Dhuwur Mendhem Jero, Nilai-Nilai Prinsip Hidup Orang Jawa*, (Solo: Lakeisha, 2021)
- Nur Achmad, *Pluralitas Agama: Kerukunan Dalam Keragaman*, (Jakarta: Gramedia, 2001)
- M. Ma'shum Zainy Al-Hasyimiy, *Pengantar Memahami Nadzom Al-Faroidul Bahiyyah*, (Jombang, 2010)
- Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006)
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta, 2009)
- M.Bahrul Amig, *Jejak Sidoarjo dari Jenggala ke Suriname*, (Sidoarjo: Ikatan Alumni PP, 2006)
- Andrew Beatty, *Variasi Agama*, (Jakarta: Grafindo, 2005)
- Purwadi, *Ensiklopedi kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Bina Media, 2005)
- BPS, *Indikator Kesejahteraan Rakyat Sidoarjo*, (Sidoarjo: BPS, 2023)
- BPS, *Kecamatan Balongbendo Dalam Angka*, (Sidoarjo: BPS, 2023)

LAMPIRAN-LAMPIRAN



